

Isnainiyah, M.Pd.
Nurul Ainiy, M.Pd.

تَطْوِيرِ كِتَابِ قَوَاعِدِ الْعَلَالِ

PENGEMBANGAN BAHAN AJAR
“Qawā’idul Ṭalāl”
DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF

Pengembangan Bahan Ajar
“Qawā’idul I'lāl”
dengan Pendekatan Induktif

Penyusun:
Isnainiyah, M.Pd
Nurul Ainiy, M.Pd

INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN KALIJOGO
MALANG
2024



Pengembangan Bahan Ajar
“Qawā'idul I'lāl”
dengan Pendekatan Induktif

Penyusun:
Isnainiyah, M.Pd
Nurul Ainiy, M.Pd

Editor:
Dr. M. Zaka Al Farisi, M.Hum.
Dr. Asep Sopian, M.Ag.

Desain Cover:
Alfan Afifi Kurniawan, S.Pd.

Tahun Terbit:
2024

Penerbit:
Institut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang

Redaksi:
Jl. Keramat, Dusun Gandon Barat, Desa Sukolilo,
Jabung, Malang, Jawa Timur 65155

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan
cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit





PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلِمَ بِالْقَلْمَ، عَلِمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى خَيْرِ الْأَنَامِ،
وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ الْكَرَامِ.

Kalimat syukur penulis haturkan kepada Allah SWT. Tuhan senantiasa mengajarkan ilmu pengetahuan kepada manusia. Dengan petunjuk dan pertolongan-Nya lah penulis mampu menyelesaikan karya ini. Buku ini berisi tentang kaidah-kaidah *I'lāl*, selain itu buku ini merupakan cerminan dari keilmuan yang dimiliki oleh penulis. Apalah gunanya kita memiliki ilmu pengetahuan jika tidak bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Oleh karena itu penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi saya secara khusus dan orang lain secara umum.

Dalam buku ini penulis menjelaskan tentang tatacara mengembangkan buku "*Qawā'idul I'lāl*" dengan pendekatan induktif. Produk pengembangan ini berupa buku yang memadukan materi dan metode dalam mengajarkan *I'lāl* dengan metode induktif. Buku ini bertujuan untuk memudahkan pembelajaran *I'lāl* bagi santri madrasah diniyah, dengan metode ini diharapkan santri dapat lebih aktif dan mahir, karena dengan metode induktif ini para santri diberi stimulus dengan contoh-contoh yang diberikan terlebih dahulu kepada mereka kemudian diberi kaidah-kaidah *I'lāl* sesuai dengan bab yang mereka pelajari.

Penulis paham bahwa buku ini masihlah jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun, yang selanjutnya dapat memperbaiki



keilmuan penulis. Akhirnya penulis berharap semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca yang budiman dan khususnya bagi penulis. Dan semoga pula buku ini menjadi cerminan keilmuan yang bermanfaat serta menjadi wasilah untuk menggapai *rīḍa ilāhi rabbi* di dunia dan akhirat. *āmiin*.

Malang, 30 November 2024

Penulis



TRANSLITERASI

Huruf Konsonan

Tabel 1: Tabel Transliterasi Huruf Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	Đad	đ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ta	t̄	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ža	ż	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki





Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Vokal Tunggal

Tabel 2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ۚ	Fathah	a	a
ۛ	Kasrah	i	i
ۜ	Dammah	u	u

Vokal Panjang

Tabel 3: Tabel Transliterasi vokal Panjang

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ي	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas



DAFTAR ISI

PRAKATA	iii
TRANSLITERASI	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM.....	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB 1 Pendahuluan.....	1
BAB 2 Bahan Ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> Karya Syaikh Munzir Nażir	9
BAB 3 Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab	15
BAB 4 Sekilas Pembelajaran Bahasa Arab.....	95
BAB 5 Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab	101
BAB 6 Morfologi Bahasa Arab dan Konsep <i>I'lāl</i>	110
BAB 7 Materi <i>Qawā'idul I'lāl</i> dengan Pendekatan Induktif	133
BAB 8 Penutup	203
DAFTAR RUJUKAN.....	206
BIODATA PENULIS	213



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Transliterasi Huruf Konsonan	v
Tabel 2. Transliterasi Vokal Tunggal	vi
Tabel 3. Transliterasi Vokal Panjang	vi
Tabel 4. Hasil Uji Validasi Materi 1	29
Tabel 5. Hasil Uji Validasi Materi 2	34
Tabel 6. Hasil validasi Media 1.....	38
Tabel 7. Hasil Validasi Media 2.....	41
Tabel 8. Penilaian oleh Guru <i>I'lāl</i>	46

DAFTAR BAGAN DAN DIAGRAM

Bagan 1. Model Pengembangan	16
Bagan 2. Materi bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> dengan pendekatan induktif.....	19
Diagram 3. Persentase Penilaian Produk Pengembangan	51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Isi Materi <i>Qawā'idul I'lāl</i> Asli.....	21
Gambar 2. Isi Materi <i>Qawā'idul I'lāl</i> setelah dimodifikasi	21
Gambar 3. Cover bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> depan sebelum direvisi .	26
Gambar 4. cover bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> depan setelah direvisi	26
Gambar 5. sampul dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> depan sebelum direvisi.....	27
Gambar 6. sampul dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> depan setelah direvisi.....	27
Gambar 7. Prakata bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> depan sebelum direvisi.....	27
Gambar 8. Prakata bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> depan setelah direvisi.....	27
Gambar 9. Transliterasi bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sebelum direvisi ..	28
Gambar 10. Transliterasi bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> setelah direvisi... ..	28
Gambar 11. Judul bab bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sebelum direvisi	28
Gambar 12. Judul bab bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> setelah direvisi.....	28



BAB 1

Pendahuluan





BAB 1

Pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarluaskan agama Islam. Sebuah pondok pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang atau lebih dari seorang guru yang dikenal dengan sebutan seorang Kyai. Asrama untuk para santri berada dalam lingkungan kompleks pesantren dimana Kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruangan untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Kompleks pesantren biasanya dikelilingi oleh tembok untuk menjaga keluar dan masuknya para santri dan tamu-tamu (orang tua santri, keluarga yang lain, dan tamu-tamu masyarakat luas) dengan peraturan yang berlaku (Zamakhsyari:2011).

Pondok pesantren berbasis salaf memiliki ciri khas yaitu penggunaan kitab kuning sebagai bahan ajar utama. Selain penggunaan kitab kuning, ciri khas lain dari pondok pesantren atau madrasah berbasis salaf adalah penggunaan kurikulum yang berfokus pada agama Islam dan kitab kuning atau kitab klasik yang mengandung ortodoksi Islam digunakan sebagai bahan ajar dan rujukan utama dalam pembelajaran. Kitab-kitab kuning yang digunakan dalam pembelajaran membahas tentang *fikih*, *akhlāk*, *tasāwuf*, *tauhid* dan lain sebagainya (Adib, 2012; Akbar & Ismail, 2018).

Kitab kuning sebagai bahan ajar di pesantren salaf ditulis menggunakan bahasa Arab, maka dari itu bahasa Arab merupakan cabang ilmu yang paling utama untuk dipelajari. Pada lembaga pendidikan *Islam*, bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari (Al Irsyadi et al., 2020; Muslimah, 2021). Mata pelajaran bahasa Arab mulai diajarkan pada kelas satu sampai kelas enam madrasah diniyah. Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci umat *Islam* yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Bahasa Arab digunakan



sebagai bahasa peribadatan umat muslim diseluruh dunia (Putri, 2017; Wekke, 2014).

Tujuan pembelajaran bahasa arab adalah : (1) untuk mendalami hukum *Islam*, (2) untuk memahami kitab klasik berbahasa Arab yang berhubungan dengan kebudayaan dan sejarah, (3) untuk berkomunikasi dan mengarang dengan menggunakan bahasa Arab, (4) untuk memahami bahasa peribadatan, (5) untuk mendalami ilmu bahasa arab dan keterampilan berbahasa Arab, (6) untuk jual beli dan urusan perekonomian, dan (7) untuk urusan ketatanegaraan (Iswanto, 2017; Mustari, 2014; Mustofa, Bisri & Hamid, 2012; Ridwan & Awaluddin, 2019).

Bahasa Arab terbagi menjadi beberapa cabang ilmu, *di antaranya* ada *Nahwu*, *Şaraf*, *Aşwat*, ilmu *Bayān*, ilmu *Badī'*, ilmu *Ma'āni* dan lain sebagainya. Kata *Şaraf* secara leksikal memiliki makna perubahan. Ilmu *Şaraf* merupakan cabang ilmu yang penting untuk dipelajari dalam bahasa Arab. Dengan menguasai ilmu *Şaraf*, seseorang dapat mengetahui asal kalimat dan struktur kata secara *lafaz* atau makna, memahami bentuk kata dan makna kata (Rambe et al., 2015; Shobirin, 2020). Ilmu *Şaraf* merupakan unsur penting sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren ataupun madrasah. Ilmu *Şaraf* membahas tentang *i'lāl*, *izgām*, dan *ibdāl*.

I'lāl merupakan ilmu yang mempelajari perubahan huruf '*illah*' baik mengganti, mensukunkan atau membuang huruf '*illah*'. Tujuan dari *i'lāl* adalah meringankan bacaan. *I'lāl* merupakan salah satu kaidah dasar dalam bahasa Arab, dengan mempelajarinya siswa akan mudah mengetahui asal kalimat dari segi *wazannya*. Dengan mempelajari *i'lāl* siswa dapat mengetahui asal kalimat dari segi *wazannya*.

Bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran *i'lāl* di pondok pesantren adalah kitab *Qawā'idul I'lāl*. Kitab *Qawā'idul I'lāl* yang



merupakan karangan *Munžir Nažir* termasuk kitab dasar yang digunakan dalam pembelajaran *i'lāl*. Kitab ini merupakan kitab yang mashur dipakai di kalangan pesantren untuk pembelajaran *i'lāl*.

Kitab *Qawā'idul I'lāl* berisikan kaidah-kaidah *i'lāl* sederhana dan tidak ada penjelasan, mencantumkan sedikit contoh, dan tidak bahan untuk latihan. Sehingga untuk mempermudah pemahaman materi selanjutnya, siswi di pondok pesantren dituntut untuk menguasai setiap kaidah serta menghafalnya di luar kepala. Namun pada kenyataannya siswi pondok pesantren hanya bisa menghafal kaidah-kaidahnya saja tanpa memahami dengan sempurna, hanya sebagian kecil yang mampu menghafal sekaligus memahami materi yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan hasil uraian di atas, penulis ingin memberikan kontribusi untuk memudahkan para santri dalam mempelajari pelajaran *i'lāl* dan belatih materi *i'lāl* yang menggunakan kitab *Qawā'idul I'lāl*. Peneliti memilih bentuk induktif karena beberapa alasan *di antaranya* : (1) metode induktif, metode ini dianggap hal yang baik sebab mendorong peserta didik untuk ikut terlibat dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung, terutama berlatih untuk berpikir logis, (2) metode induktif merupakan metode pembelajaran yang dapat diaplikasikan dengan mudah, dan (3) *Majma' al-lugah Al- Arabiyah* Mesir menyarankan untuk menyusun materi ajar *qawā'id* berdasarkan metode induktif, agar materi pembelajaran *qawā'id* bisa ditampilkan secara sederhana dan diajarkan lebih praktis, dan (4) metode induktif, metode pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam penyimpulan kaidah atau istilahnya *istinbaṭ al-Qā'idah*, sehingga melatih siswa untuk berpikir lebih logis dan kritis (Ma'sum, 2010).

Bahri dkk., (2017) menjelaskan bahwa metode induktif lebih efektif dari metode deduktif. Hal ini berdasarkan hasil analisis statistika deskriptif, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa menggunakan metode deduktif



adalah 74,91 dan metode induktif adalah 88,95, nilai rata-rata motivasi belajar matematika siswa menggunakan metode deduktif adalah 65,73 dan metode induktif adalah 68,23. Berdasarkan analisis inferensial, diperoleh $F_0 > F$ tabel ($3,911 > 3,24$) dan nilai $Sig. < ?? = 0,021 < 0,05$, maka H_0 ditolak, artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara metode deduktif dengan metode induktif terhadap hasil belajar matematika ditinjau dari motivasi belajar siswa kelas XII IPS MAN Wajo.

Terdapat kitab yang ditulis dengan pendekatan induktif, yaitu kitab *Mulakhas Qawā'idul Lugah Al- Arabiyah* yang membahas *nahwu* dan *Şaraf* yang bersifat global. Akan tetapi, hingga kini belum ada pengembangan yang fokus dalam mengembangkan bahan ajar dengan pendekatan induktif dalam ranah ilmu *Şaraf* kajian *i'lāl*. Peneliti ingin membuktikan kelayakan pengembangan kitab atau bahan ajar dengan pendekatan induktif dalam bidang ilmu yang berbeda, yaitu pada bidang ilmu *Şaraf* kajian *i'lāl*.

Proses pengembangan bahan ajar ini bertujuan untuk memfasilitasi siswa pondok pesantren dalam belajar kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif. Diharapkan produk pengembangan ini dapat memberikan bermanfaat bagi beberapa pihak yang berkaitan, yakni :

1. Siswa

Manfaat yang diperoleh dari produk pengembangan ini yakni tersedianya bahan ajar *I'lāl* yang mudah untuk dipelajari siswa, sehingga para siswa bisa membaca dan belajar kapanpun yang mereka inginkan tanpa harus menunggu waktu sekolah. Selain itu Manfaat yang diperoleh siswa dari produk pengembangan ini adalah Memudahkan siswa dalam mempelajari kitab "Qawā'idul I'lāl" dan Memudahkan siswa dalam berlatih tentang materi *I'lāl* yang sudah dipelajari.



2. Bagi Guru

Manfaat yang diperoleh guru dari produk pengembangan ini yakni tersedianya bahan ajar kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif yang lebih mudah untuk dicerna para siswa, Memudahkan guru dalam mengajar *nāḥwu* menggunakan kitab *Qawā'idul I'lāl*, Meningkatkan pembelajaran yang efesien dan efektif serta menambah strategi atau metode guru dalam mengajar *I'lāl*.

3 Bagi Penulis Buku Ajar

Manfaat bagi penulis adalah untuk memperbaiki strategi belajarnya sendiri serta sebagai persiapan baginya selaku calon guru bahasa Arab di berbagai lembaga pendidikan, meningkatkan produktifitas serta kreatifitas untuk membuat media pembelajaran, khususnya dalam pengembangan kitab.



BAB 2

**Bahan Ajar *Qawā'idul I'lāl* Karya Syaikh
Munzir Nazir**



A. Pengertian Bahan Ajar dan Fungsinya

Bahan ajar ialah segala macam bentuk bahan yang akan digunakan untuk membantu pendidik atau instruktur dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar (Belawati, 2003; Fauzan, 2019; Mudlofar, 2012). Bahan ajar dapat diartikan juga sebagai suatu bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik / instruktur dalam pembelajaran di kelas. Bentuk bahan ajar bisa berupa bahan cetak, contohnya buku ajar, modul, *hand out*, audio visual, lembar kerja atau buku teks dan lain sebagainya. Adapun bahan ajar berbentuk audio visual bisa berupa film, video dan VCD. Sedangkan bahan ajar berbentuk audio contohnya radio, kaset, CD. Adapun bahan ajar bentuk audio visual contohnya foto, gambar, maket. Adapun contoh dari bahan Ajar multimedia adalah CD interaktif, beraneka jenis program *software* pembelajaran, internet dan yang sejenisnya, (Ainin, 2013).

Adapun fungsi bahan ajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni fungsi bagi pendidik dan fungsi bagi peserta didik. Fungsi bahan ajar bagi pendidik sendiri, antara lain: (1) menghemat waktu peserta didik dalam kegiatan mengajar, (2) mengubah peran pendidik dari seorang pengajar menjadi seorang fasilitator, (3) meningkatkan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan interaktif, dan (4) sebagai alat untuk mengevaluasi penguasaan atau pencapaian hasil belajar mengajar (Prastowo, 2014).

Sedangkan Fungsi bahan ajar bagi peserta didik, antara lain: (1) peserta didik dapat belajar mandiri tanpa harus didampingi oleh pendidik atau teman peserta didik yang lain, (2) peserta didik dapat belajar kapanpun dan dimanapun yang ia kehendaki, (3) membantu potensi dimana saja untuk menjadi pembelajaran yang mandiri, dan (4) sebagai pedoman bagi peserta didik yang akan mengarahkan segala kegiatannya dalam proses pembelajaran dan merupakan substansi kompetensi yang seharusnya dikuasai dan dipelajarinya, serta



sebagai sumber belajar tambahan untuk peserta didik (Prastowo, 2014).

Menurut (Aisyah et al., 2020) "Bahan ajar memiliki fungsi yang penting karena bahan ajar merupakan sumber materi penting bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Tanpa bahan ajar, tampaknya guru akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pada prinsipnya, guru harus selalu menyiapkan bahan ajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran".

Senada dengan pendapat sebelumnya Kholisin dan Tohe mengungkapkan " ada 5 fungsi bahan ajar. Adapun 5 fungsi tersebut yaitu (1) sebagai sumber pokok bahasan guru, (2) sebagai dasar memberikan pekerjaan rumah dan tugas-tugas lainsiswa, (3) sebagai pegangan siswa dalam beraktifitas, (4) sebagai dasar membuat petanyaan-pertanyaan ujian, Dan (5) sebagai sumber pengembangan ketrampilan belajar. **Pertama**, bahan ajar sebagai sumber pokok bahasan guru karena guru akan mengajar sebagaimana yang termuat dalam bahan ajar yang telah ditentukan. Bahan ajar ini menjadi landasan guru tentang apa yang harus dibahas dan metode apa yang harus digunakan. **Kedua**, bahan ajar sebagai dasar memberikan pekerjaan rumah dan tugas-tugas kepada siswa. Selain berisi materi, bahan ajar juga berupa latihan yang harus dikerjakan. Latihan tersebut befungsi untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Latihan tersebut bisa dikerjakan di rumah dan menjadi pekerjaan rumah siswa dan juga dijadikan dasar untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. **Ketiga**, bahan ajar sebagai pegangan siswa dalam beraktifitas. Aktifitas siswa ketika tanpa bahan ajar pegangan tentu tidak akan fokus dan melebar kemana-mana. Bisa jadi hal tersebut bukan malah menambah wawasan bagi siswa tapi malah sebaliknya malah akan membuat siswa bingung. Bahan ajar akan memfokuskan perhatian siswa dalam melakukan apa yang ada di dalamnya baik di dalam



kelas maupun di luar kelas. **Keempat**, sebagai dasar membuat petanyaan-pertanyaan ujian. Soal ujian yang baik adalah soal yang didasarkan pada materi yang telah dibahas oleh guru dan murid. Soal yang sesuai akan mengukur sejauh mana tingkat pemahaman terhadap materi yang telah disampaikan. Ketika siswa berhasil mengerjakan soal-soal ujian berarti dia sudah faham dan materi pelajaran bisa dilanjutkan. Namun jikalau siswa gagal dalam mengerjakan soal, maka harusnya hal tersebut menjadi renungan guru dan materi pelajaran hendaknya diulang. **Kelima**, sebagai sumber pengembangan ketrampilan belajar. dalam satu kelas tentu karakter siswa beragam, meski para siswa seumuran. Bahan ajar yang baik haruslah bisa memacu siswa untuk berkembang. Perkembangan siswa tentu tegantung tingkat kemampuan siswa yang beragam" (Achmad, 2003).

B. Jenis-jenis Bahan Ajar

Menurut bentuknya bahan ajar dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu bahan ajar cetak, bahan ajar dengar, bahan ajar pandang dengar, dan bahan ajar interaktif (Prastowo, 2014).

- a). Bahan ajar cetak adalah seluruh bahan ajar yang berbentuk kertas yang digunakan untuk keperluan belajar mengajar atau untuk menyampaikan sebuah informasi. Contohnya buku, modul, hand out, lembar kerja peserta didik, brosur, foto, gambar, dan lain sebagainya.
- b). Bahan ajar dengar atau yang biasa disebut dengan program audio adalah sistem pembelajaran yang mempergunakan sinyal radio secara langsung, yang dapat didengar atau dimainkan oleh perorangan ataupun kelompok. Contohnya compact disk audio, kaset, radio, dan lain sebagainya.
- c). Bahan ajar pandang dengar atau yang biasa disebut dengan audiovisual adalah kombinasi dari sinyal audio dan gambar yang



bergerak secara sekvensial. Contohnya film dan video compact disk.

- d). Adapun bahan ajar interaktif adalah kombinasi dari dua media ataupun lebih bisa berupa audio, teks, grafik, gambar, animasi ataupun video yang kemudian diberi perlakuan khusus atau dimanipulasi oleh penggunanya untuk menyesuaikan dengan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Contohnya yaitu compact disk interactive.

Sedangkan berdasarkan sifatnya bahan ajar dapat dibagi empat macam, yaitu : (1) bahan ajar yang berbasis cetak misalnya buku kerja peserta didik, panduan belajar peserta didik, bahan tutorial, charts, pamphlet, peta, foto bahan dari majalah, koran, dan lainnya, (2) bahan ajar yang berbasis teknologi contohnya audio slide, kaset, siaran radio, film, siaran televisi, video interaktif, computer based tutorial, dan multimedia, (3) bahan ajar praktik atau proyek contohnya lembar observasi, lembar wawancara, kit sains dan lainnya, dan (4) bahan ajar interaktif terutama untuk keperluan pendidikan jarak jauh contohnya HP, telepon, video conferencing, dan lainnya. (Prastowo, 2014).

C. Kitab *Qawā'idul I'lāl* karangan Syaikh Munzir Nażir

Kitab yang bernama asli "*Qawā'idul I'lāl*" ini merupakan kitab yang membahas ilmu *I'lāl*. Pengarang kitab "*Qawā'idul I'lāl*" ini adalah Syaikh Munzir Nażir. Dikalangan santri, kitab ini menjadi salah satu kitab wajib untuk mempelajari *I'lāl*. Kitab ini masih membicarakan ilmu sharf atau evolusi kata bahasa arab.

Biografi Syaikh Munzir Nażir jarang dijelaskan dalam beberapa referensi. Melihat dalam sejumlah kitabnya beliau memakai nama Mundzir Nadzir, maka memutuskan bahwa nama itu sebagai panggilan atau nama pena. Nama asli beliau adalah Kiyai Munhamir. Asal beliau adalah kampung Sekaran, Keludan, Kertosono, Kediri. Selain buku berbahasa Arab Kiyai Mundzir Nadzir atau Munhamir



pun mempunyai ilmu yang lumayan familiar di masyarakat Jawa. Tidak dipakai sebagai pelajaran tetapi sering menjadi acuan mendengarkan pertanda zaman. Fafiru Ilallah, nama buku berbahasa Jawa itu. Pembahasan dalam buku ini seputar tanda akhir zaman dan segala peristiwa sebelum kematian menurut hadis dan keterangan ulama.

Kitab *Qawā'idul I'lāl* memuat 19 kaidah. Kaidah-kaidah dalam buku ini ditulis dalam bahasa Arab, lalu diterangkan menggunakan bahasa Jawa. Kemudian masing-masing kaidah diperjelas dengan misal pembahasan kata memakai bahasa Arab. Kitab ini dimulai dengan keterangan singkat dan padat tentang bina'. *Binā'* adalah istilah guna berbagai format kata menurut letak huruf *illahnya* dan pola huruf *sahih*. Huruf ilat adalah *Alif*, *Wāwu* dan *Yā'*, yang dalam ilmu tajwid disebut pun sebagai huruf mad dan huruf layin. Berikut adalah isi ke-19 kaidah dalam kitab *Qawā'idul I'lāl*.

(1) إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَصَلِّيَةٍ فِي كَلِمَتَيْهِمَا أَبْدِلَتَا آلِفًا مِثْلًا صَانَ أَصْلُهُ

صَوْنَ وَبَاعَ أَصْلُهُ بَيْعَ

(2) إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ وَكَانَ مَا قَبْلُهُمَا سَاكِنًا صَحِيحًا

نُقلَتْ حَرْكَهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهَا، نَحْوُ يَقُولُمْ أَصْلُهُ يَقُولُمْ، يَبِيعُ أَصْلُهُ يَبِيعُ.

(3) إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ بَعْدَ آلِفٍ زَائِدَةٍ أَبْدِلَتَا هَمْزَةً بِشَرْطٍ أَنْ تَكُونَا عَيْنًا فِي اسْمِ

الْفَاعِلِ وَطَرَفًا فِي مَصْدَرٍ، نَحْوُ صَائِنُ أَصْلُهُ صَائِنٌ، سَائِرُ أَصْلُهُ سَائِرٌ، لِقاءً أَصْلُهُ لِقاءً.

(4) إِذَا اجْتَمَعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَسَبَقَتْ أَحَدَاهُمَا بِالسُّكُونِ أَبْدِلَتِ الْوَاءُ

يَاءً وَأَدْغِمَتِ الْيَاءُ الْأُولَى فِي الثَّانِيَةِ نَحْوُ مَيْتُ أَصْلُهُ مَيْوتُ وَمَرْمِي أَصْلُهُ مَرْمُويٌّ.

(5) إِذَا تَطَرَّفَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ وَكَانَتَا مَضْمُومَةً أُسْكِنَتَا نَحْوُ يَغْرُوْ أَصْلُهُ يَغْرُوْ وَيَرْمِيْ

أَصْلُهُ يَرْمِيْ



(6) إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ زَايَةً فَصَاعِدًا فِي الطَّرْفِ وَلَمْ يَكُنْ مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا، أُبَدِّلَتْ يَاءٌ،

نَحْوُ يَرْضِى وَيَقُولُ أَصْلُهُمَا يَرْضَوْ وَيَقُولُ

(7) إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ بَيْنَ الْفَتْحَةِ وَالْكَسْرَةِ الْمُحَقَّقَةِ وَقَبْلَهَا حَرْفُ الْمُضَارِعَةِ، تُحْذَفُ،

نَحْوُ يَعِدُ أَصْلُهُ يَوْعِدُ

(8) إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ بَعْدَ كَسْرَةٍ فِي اسْمٍ أَوْ فِعْلٍ، أُبَدِّلَتْ يَاءٌ، نَحْوُ رَضِيَ وَغَازٍ أَصْلُهُمَا

رَضِصَوْ وَغَازِرُ

(9) إِذَا لَقِيَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ السَّاِكِنَاتِ بِحَرْفٍ سَاكِنٍ أَخَرَ، حَدِفَتَا، نَحْوُ صُنْ وَسِرْ

أَصْلُهُمَا أَصْنُونْ وَإِسْيِرْ

(10) إِذَا جَمِعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ السَّاِكِنَاتِ مِنْ جِنْسٍ وَاحِدٍ أَوْ مُتَقَارِبَاتِ فِي الْمُحْرَجِ، يُدْعَمُ الْأَوَّلُ فِي

الثَّانِي بَعْدَ جَعْلِ الْمُتَقَارِبَيْنِ مِثْلَ الثَّانِي لِتِقْلِ الْمُكَرَّرِ، نَحْوُ مَدَ وَمَدَ وَإِنْصَلَ أَصْلُهَا

مَدَ وَأَمْدَدَ وَأَوْتَصَلَ

(11) الْهَمْزَتَانِ إِذَا التَّقَتَا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ ثَانِيَهُمَا سَاكِنَهُ وَجَبَ إِبْدَالُ الثَّانِيَةِ بِحَرْفٍ

نَاسَبَ إِلَى حَرْكَةِ الْأَوَّلِيِّ نَحْوُ آمَنَ وَأُؤْمِنْ وَإِيَّدِمْ أَصْلُهَا أَمَنَ وَأُؤْمِنْ وَإِيَّدِمْ.

(12) إِنَّ الْوَاءُ وَالْيَاءُ السَّاِكِنَاتِ لَا تُبَدِّلَانِ الْفَالِ إِلَّا إِذَا كَانَ سُكُونُهُمَا غَيْرُ أَصْلِيٍّ بِأَنْ نُقْلِتْ

حَرْكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهُمَا نَحْوُ أَجَابَ وَأَبَانَ أَصْلُهُمَا أَجَبَ وَأَبَانَ.

(13) إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ طَرْفًا بَعْدَ ضَمِّ فِي اسْمٍ مُتَمَكِّنٍ فِي الْأَصْلِ، أُبَدِّلَتْ يَاءٌ فَقُلِبَتِ

الضَّمَّةُ كَسْرَةً بَعْدَ تَبْدِيلِ الْوَاءِ يَاءٌ، نَحْوُ تَعَاطِيَا وَتَعَدِّيَا أَصْلُهُمَا تَعَاطُوا وَتَعَدُّوا

(14) إِذَا كَانَتِ الْيَاءُ سَاكِنَهُ وَكَانَ مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا أُبَدِّلَتْ وَأَوْ نَحْوُ يُوسِرُ أَصْلُهُ يُيُسِرُ

وَمُؤْسِرُ أَصْلُهُ مُيُسِرُ

(15) إِنَّ اسْمَ الْمَفْعُولِ إِذَا كَانَ مِنْ مُعْتَلِ الْعَيْنِ وَجَبَ حَذْفُ وَأَوِ الْمَفْعُولِ مِنْهُ عِنْدَ

سِيُّبَوَّنِيهِ نَحْوُ مَصْنُونْ وَمَسْيِرْ أَصْلُهُمَا مَصْنُونْ وَمَسْيِرْ



16) ذا كَانَ الْفَاءُ إِفْتَعَلَ صَادًا أَوْ ضَادًا أَوْ طَاءً أَوْ قُلْبَتْ تَاءُهُ طَاءٌ لِعُسْرِ النَّطْقِ

هَا بَعْدَ هَذِهِ الْحُرُوفِ وَإِنَّمَا تُقْلِبُ التَّاءُ بِالْطَّاءِ لِقُرْبِهِ مَخْرَجًا نَحْوُ اصْطَلَاحٍ وَ
اَصْطَرَبٍ وَإِطْرَدَ وَإِظْهَرَ أَصْلَهَا اِصْتَلَاحٍ وَإِصْتَرَبٍ وَإِطْرَدَ وَإِظْهَرَ.

17) إِذَا كَانَ فَاءُ إِفْتَعَلَ دَالًا أَوْ ذَالًا أَوْ رَاءِيَا قُلْبَتْ تَاءُهُ دَالًا لِعُسْرِ النَّطْقِ هَا بَعْدَ هَذِهِ
الْحُرُوفِ وَإِنَّمَا تُقْلِبُ التَّاءُ بِالْدَّالِ لِقُرْبِهِ مَخْرَجًا نَحْوُ إِدَرَأَ وَإِذْكَرَ وَإِرْجَزَ أَصْلَهَا
إِدْتَرَأَ وَإِذْكَرَ وَإِرْجَزَ.

18) إِذَا كَانَ فَاءُ إِفْتَعَلَ وَأَوْ يَاءُ أَوْ ثَاءُ قُلْبَتْ فَاءُهُ تَاءٌ لِعُسْرِ النَّطْقِ بِحِرْفِ الَّلَّيْنِ
السَّاكِنِ لِمَا بَيْنِهِمَا مِنْ مُقَارَبَةِ الْمُخْرِجِ وَمُنَافَاةِ الْوَصْفِ لِأَنَّ حَرْفَ الَّلَّيْنِ مَجْمُوَرٌ
وَالْتَّاءُ مَهْمُوْسَةٌ نَحْوُ اِتَّصَلَ وَإِنَّسَرَ وَإِنْغَرَ أَصْلَهَا اِوْتَصَلَ وَإِيْنَسَرَ وَإِنْتَغَرَ

19) إِذَا كَانَ فَاءُ تَفَعَّلَ تَاءً أَوْ ثَاءً أَوْ رَاءِيَا أَوْ دَالًا أَوْ ذَالًا أَوْ سِينًا أَوْ شِينًا أَوْ صَادًا أَوْ
ضَادًا أَوْ طَاءً أَوْ قَلْبَتْ تَاءُهُ مَا يُقَارِبُهُ فِي الْمُخْرِجِ بَعْدَ جَعْلِ أَوَّلِ
الْمُتَقَارِيَّينِ مِثْلَ الثَّانِي لِلْمُجَانَسَةِ مَعَ اجْتِلَابِ هَمْزَةِ الْوَصْلِ لِيُمْكِنَ الْإِبْتِدَاءُ
بِالسَّاكِنِ، نَحْوُ اِتَّرَسَ وَإِثَاقَلَ وَإِدَثَرَ وَإِذْكَرَ وَإِرْجَزَ وَإِسَمَّعَ وَإِشَقَّقَ وَإِاصَّدَقَ وَإِاضَرَّعَ
وَإِظْهَرَ وَإِطْلَاهَرَ، أَصْلَهَا تَرَسَ وَتَثَاقَلَ وَتَدَثَّرَ وَتَذَكَّرَ وَتَرَجَّزَ وَتَسَمَّعَ وَتَسَقَّقَ وَتَصَدَّقَ
وَتَضَرَّعَ وَتَظَاهَرَ وَتَطَاهَرَ



BAB 3

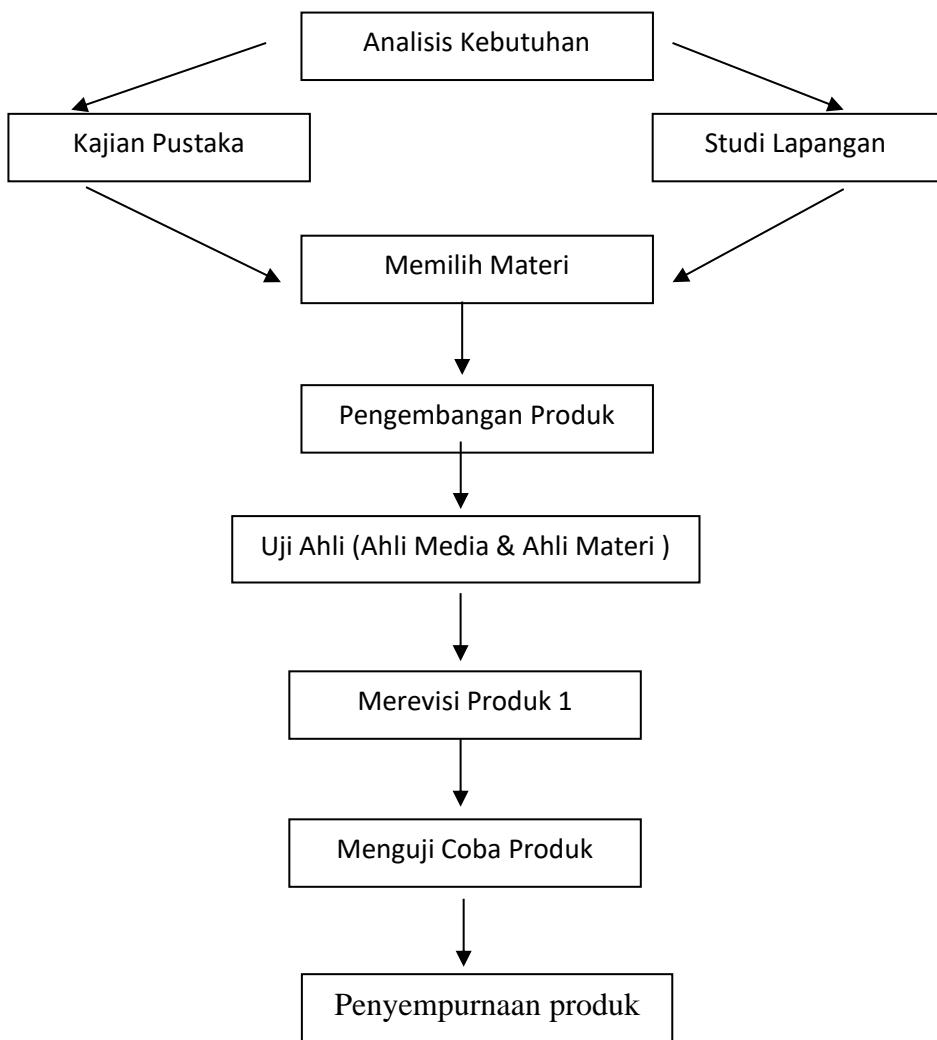
Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Arab





a. RND

Model pengembangan R&D menurut Borg & Gall yang mempunyai beberapa tahap berikut : (1) Analisis kebutuhan, (2) kajian pustaka, (3) observasi dan wawancara, (4) pemilihan materi, (5) pengembangan produk, (6) uji ahli, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba produk, (9) menyempurnakan produk akhir" (Borg, & Gall, 2003). Berikut bagan model pengembangan:



Bagan 1. model pengembangan



b. Langkah-langkah Pengembangan Bahan Ajar

1. Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan terdiri dari dua tahap yaitu studi lapangan yang terdiri dari proses wawancara guru mata pelajaran *i'lāl*, pembagian angket pada siswa, dan pengamatan atau observasi terhadap proses pembelajaran *i'lāl*, dan tahap kedua yaitu proses kajian pustaka.

Wawancara dilakukan pada hari selasa, 11 Januari 2022, wawancara dilakukan dengan guru *I'lāl* yaitu Ustadzah A. K. di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Kabupaten Malang. Hasil wawancara menyatakan bahwa proses pembelajaran *i'lāl* di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum menggunakan metode deduktif, dimana metode ini terdiri dari ceramah dan hafalan. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Ustadzah A. K. "cara mengajar *I'lāl*, di MDBU masih menggunakan metode deduktif, terjemah dan hafalan yaitu mengartikan bahasa kitab kemudian menjelaskan maksud dari bahasa kitab tersebut dan kemudian hafalan".

Proses belajar mengajar *I'lāl* di MDBU masih menggunakan metode terjemah, deduktif dan hafalan, santri sering lupa dalam menjawab pertanyaan guru, ada santri yang pasif saat mengikuti kegiatan belajar, santri hanya dapat menghafal kaidah, dan sedikit dari mereka yang mengetahui makna yang terkandung dalam kaidah *I'lāl* yang dipelajari. Sehri mengungkapkan tentang kelemahan metode deduktif yaitu " (1) metode deduktif lebih menekankan pada poses hafalan, bukan pemahaman materi, hal ini tidak cocok untuk pembelajaran kaidah bahasa (2) banyak pelajar yang pasif terhadap keterangan guru (3) mendahulukan kaidah daripada contoh membuat siswa kesulitan mengikuti pembelajaran materi (4) Pelajar sering lupa terhadap materi karena tidak memhami materi dan sekedar menghafal kaidah (Sehri, 2014).

Pembelajaran *I'lāl* dengan kitab *Qawā'idul I'lāl* memiliki kekurangan yaitu kitab *Qawā'idul I'lāl* yang hanya berisi kaidah-kaidah *i'lāl* dan tidak ada penjelasan, sedikit contoh, dan tidak ada latihannya, sehingga dalam setiap pembelajaran siswa megalami kesulitan. Berikut pernyataan yang dikemukakan oleh Ustadzah A. K. , "Kitab *Qawā'idul I'lāl* yang dipelajari di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum hanya berisi kaidah-kaidah *i'lāl* dan tidak ada penjelasan, sedikit contoh, dan tidak ada latihannya, sehingga dalam setiap pembelajaran, siswa MDBU dituntut paham dan mampu menghafal tiap kaidah-kaidahnya, agar memudahkan pemahaman materi selanjutnya. Pada kenyataannya siswa MDBU hanya bisa menghafal kaidah-kaidahnya saja, dan sedikit dari mereka yang memahami materiyang terkandung dalam bahasa kitab tersebut".

Kitab *Qawā'idul I'lāl* yang dipelajari di MDBU memiliki beberapa kekurangan *di antaranya* adalah: (1) tidak terdapat latihan soal pada setiap bab, (2) tidak ada penilaian, dan (3) terbatasnya contoh soal yang ada pada kitab. Penilaian atau evaluasi menjadi hal yang sangat penting dalam sebuah pembelajaran. Fungsi dari penilaian atau evaluasi adalah : (1) mengetahui efesiensi dan efektifitas suatu sistem pembelajaran, mengetahui hasil belajar peserta didik, apakah memahami materi yang dipelajari atau tidak, (2) mengetahui kekurangan dari pembelajaran, sehingga dapat mengatasi kekurangan tersebut, dan (3) mengetahui terlaksananya pembelajaran sesuai tujuan pembelajaran (Fitri, Desiy ; Faiqatul, Friske, 2018 ; Idrus, 2019 ; Jannah, 2021 ; Kholisoh, 2018 ; Magdalena et al., 2020 ; Sudjana, 2010 ; Syihabuddin, 2019 ; Taufik, 2016 ; Widoyoko, 2009).

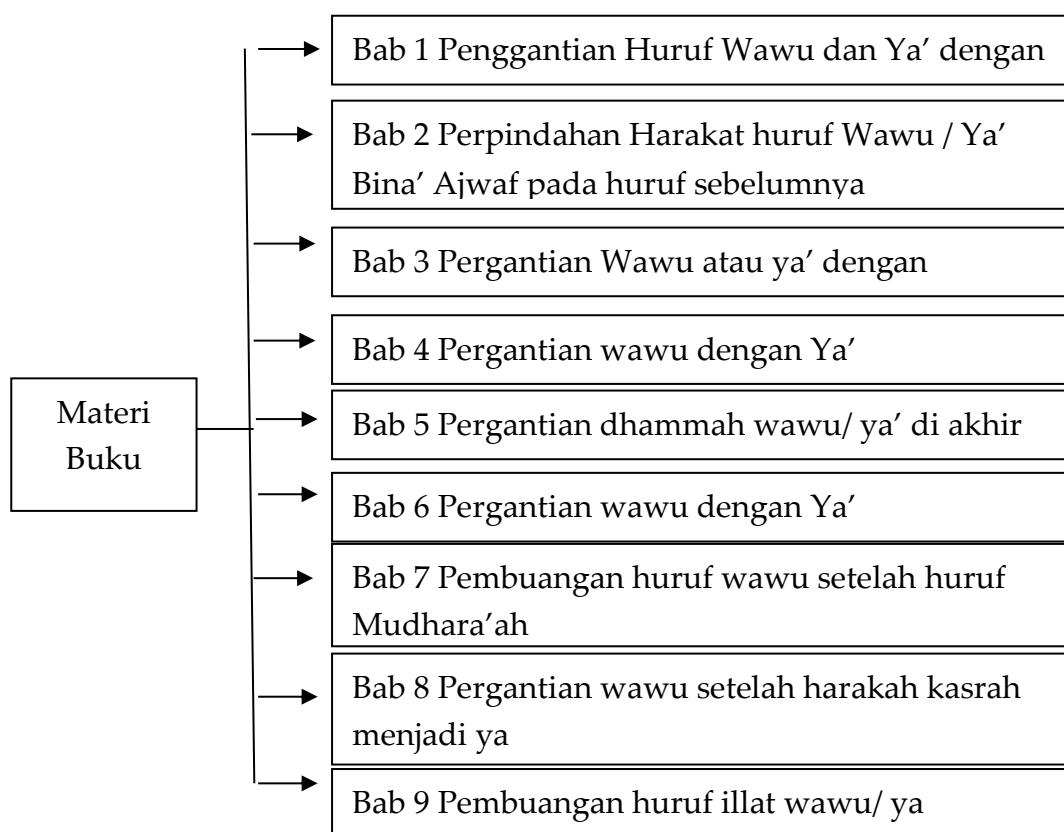
Hasil observasi dapat diketahui bahwa beberapa siswa tidak aktif mengikuti pelajaran, beberapa siswa tidak faham dengan materi akan tetapi hafal dengan kaidah. Selain itu, peneliti membagikan angket kepada siswa kelas 1 MDBU. Hasil dari angket menunjukkan bahwa 82% siswa kelas tiga mengalami kesulitan dalam mempelajari kitab



Qawā'idul I'lāl dan 94% siswa kelas tiga membutuhkan buku ajar yang memiliki latihan-latihan soal (*tadrībāt*) untuk memudahkan pembelajaran dan mengingat materi yang diajarkan.

2. Memilih Materi

Pada kitab *Qawā'idul I'lāl*, terdapat 19 bab materi, akan tetapi peneliti mengambil 9 bab untuk dikembangkan sebagai sebuah bahan ajar. Berikut adalah materi yang dipilih:



Bagan 2. Materi bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif



Buku ajar yang dikembangkan disesuaikan dengan bab yang diajarkan pada kelas I. Produk yang dihasilkan berbentuk buku ajar. Isi dari buku ini menggunakan Bahasa Indonesia untuk memudahkan pembelajaran bagi pemula. Ukuran buku ajar ini adalah B5. Buku ini berisi materi yang terbagi menjadi 9 bab, latihan-latihan, penilaian pada setiap akhir semester dan Penutup. Desain tampilan luar buku ajar bagian depan ada bunga untuk menarik peminat pembaca, kemudian dibawahnya tertulis judul buku الإعلال على الضوء كتاب قواعد الإستقرائي . kemudian di bawah tulisan Arab tertulis Kitab *Qawā'idul I'lāl* Dengan Pendekatan Induktif. Sedangkan desain tampilan luar bahan ajar bagian belakang yaitu gambaran umum tentang kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif. Pada setiap bab berisi tentang materi *I'lāl* yang terbagi dalam beberapa sub bab untuk memudahkan pembelajaran. Setiap sub bab akan dipaparkan contoh-contoh kalimat, ulasan contoh / pembahasan dan kesimpulan kaidah yang disertai bahasa kitab *Qawā'idul I'lāl* . Pada setiap akhir bab akan dipaparkan kesimpulan dari semua materi dan latihan soal. Kesimpulan diakhir bab bertujuan untuk penguatan pemahaman materi. Latihan soal terdiri dari dua romawi, romawi satu terdiri dari soal objektif, pilihan (benar-salah) dan romawi dua terdiri dari soal esai jenis tes uraian dengan pertanyaan terstruktur . Materi yang dicantumkan dalam buku ini sepenuhnya dari bahasa kitab *Qawā'idul I'lāl*. Penilaian merupakan bagian dari evaluasi pembelajaran. Berikut gambar tampilan materi kitab *Qawā'idul I'lāl* sebelum dan sesudah pengembangan.



Gambar 1 Isi Materi *Qawā'idul I'lāl Asli*

B. MATERI

1. Penggantian Huruf *Wāwu* Dengan *Alif*

أصْنُونُ	←	صُنْ	(1)
أَفْوَنُ	←	فُنْ	(2)
أَكْوَنُ	←	كُنْ	(3)



Pada contoh nomer satu, kata **صُنْ** berasal dari kata **صَنُونٌ**. Pada kata **صُنْ** terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi **صُنْ**.

Pada contoh nomer dua, , kata **فُنْ** berasal dari kata **فَوْنُونٌ**. Pada kata **فُنْ** terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi **فُنْ**.

Pada contoh nomer tiga, kata **كُنْ** berasal dari kata **كَوْنُونٌ**. Pada kata **كُنْ** terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi **كُنْ**.

Pada contoh nomer empat kata **غُزْيٌ** berasal dari kata **غَوْزِينٌ**. Pada kata **غُزْيٌ** terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi **غُزْيٌ**.

Pada keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa "Apabila ada *wāwu yang berharakah*, jatuh sesudah *harakah fathah* dalam satu kata, maka *wāwu* tersebut harus diganti dengan *alif*".

- Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *alif* yaitu:
 - Huruf *wāwu* harus *berharakah* (bukan *sukun*).

Gambar 2 Isi Materi Yang Dimodifikasi



3. Mengembangkan Bahan Ajar “*Qawā’idul I’lāl*” dengan pendekatan Induktif

Berikut adalah rancangan komponen bahan ajar buku *Qawā’idul I’lāl* dengan pendekatan induktif

a. Cover Depan

Desain tampilan luar buku ajar bagian depan ada bunga untuk menarik peminat pembaca, kemudian dibawahnya tertulis judul buku، كتاب قواعد الإعلال على الضوء الاستقرائي، kemudian di bawah tulisan Arab tertulis Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif. Sedangkan desain tampilan luar bahan ajar bagian belakang yaitu gambaran umum tentang kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan pendekatan induktif.

b. Cover Dalam

Desain cover dalam buku ajar bagian depan ada bunga untuk menarik peminat pembaca, kemudian dibawahnya tertulis judul buku، كتاب قواعد الإعلال على الضوء الاستقرائي، kemudian di bawah tulisan Arab tertulis Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif. Sedangkan desain tampilan luar bahan ajar bagian belakang yaitu gambaran umum tentang kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan pendekatan induktif.

c. Prakata

Prakata berisi tentang keterangan umum tentang buku “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif” serta ucapan terimakasih penulis.

d. Pedoman Transliterasi

Pedoman transliterasi berisikan tentang pedoman cara membaca tulisan pada buku “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif”, dimana bacaan tersebut mengalami alih bahasa.



e. Daftar Isi

Daftar isi merupakan hal penting dalam format penulisan sebuah modul. Daftar isi terdiri dari 9 bab materi yang ada pada buku “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif”. Kesembilan bab tersebut adalah: 1) Penggantian huruf *wāwu* dan *yā'* dengan *alif*, 2) Perpindahan harakat huruf *wāwu* / *yā'* *binā'* *ajwaf* pada huruf sebelumnya, 2 Pergantian *wāwu* atau *yā'* dengan *hamzah*, 3) Pergantian *wāwu* dengan *yā'*, 5) Pergantian *dammah wāwu*/ *yā'* di akhir kata dengan *sukun*, 6) Pergantian *wāwu* dengan *ya'*, 7) Pembuangan huruf *wāwu* setelah huruf *muḍara’ah*, 8) Pergantian *wāwu* setelah harakah *kasrah* menjadi *ya'*, dan 9) Pembuangan huruf *illah wāwu*/ *ya'*.

f. Isi atau materi

Pada kitab *Qawā’idul I’lāl* , terdapat 9 bab. Kesembilan bab tersebut adalah: 1) Penggantian huruf *wāwu* dan *yā'* dengan *alif*, 2) Perpindahan harakat huruf *wāwu* / *yā'* *binā'* *ajwaf* pada huruf sebelumnya, 2 Pergantian *wāwu* atau *yā'* dengan *hamzah*, 3) Pergantian *wāwu* dengan *yā'*, 5) Pergantian *dammah wāwu*/ *yā'* di akhir kata dengan *sukun*, 6) Pergantian *wāwu* dengan *ya'*, 7) Pembuangan huruf *wāwu* setelah huruf *muḍara’ah*, 8) Pergantian *wāwu* setelah harakah *kasrah* menjadi *ya'*, dan 9) Pembuangan huruf *illah wāwu*/ *ya'* .

g. Penilaian

Penilaian berisi latihan soal. Latihan soal berada pada akhir setiap bab dan akhir semester.

h. Daftar Rujukan

Daftar rujukan berisi tentang jurnal, buku atau kitab yang dirujuk oleh buku “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif”.



i. **Biodata Penulis**

Biodata penulis berisi tentang riwayat hidup dan riwayat pendidikan penulis secara singkat.

j. **Sampul Belakang**

Sampul belakang pada buku “Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif” berisi tentang gambaran singkat isi buku “Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif agar dapat menarik perhatian para pembaca.

4. **Proses Validasi**

Langkah setelah mengembangkan produk adalah melakukan uji validasi. Uji validasi terdiri dari uji validasi ahli materi dan uji validasi ahli media. Pada tahap uji ahli materi 1 yang di uji oleh ustaz Dr. Irhamni M.Pd, produk bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* mendapatkan hasil Persentase sebesar 91%. Persentase 91% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar “Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif” dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kematerian karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi.

Dalam proses uji validasi materi II oleh ustaz Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I, diperoleh Persentase sebesar 92%. Persentase 92% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar “Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif” dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kimediaan karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi.



Hasil validasi uji ahli media I oleh ustaz Dr. Moch Ahsanuddin, M.Pd adalah 85%. Persentase 85% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kematerian karena persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi.

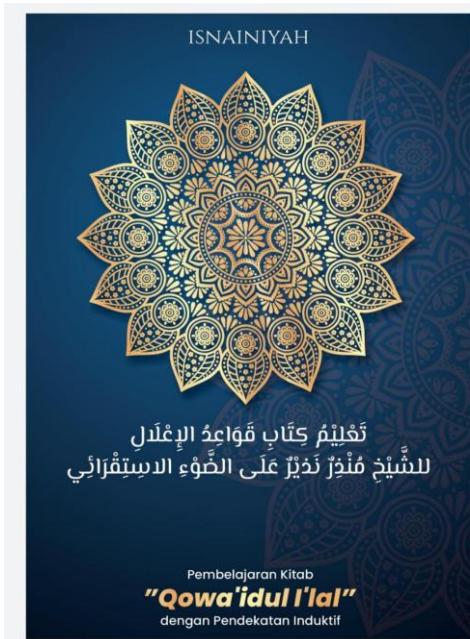
Hasil validasi uji ahli media II oleh ustaz wahib dariyadi, M.Pd adalah 90. Persentase 90% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kematerian karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi.

5. Tahap revisi

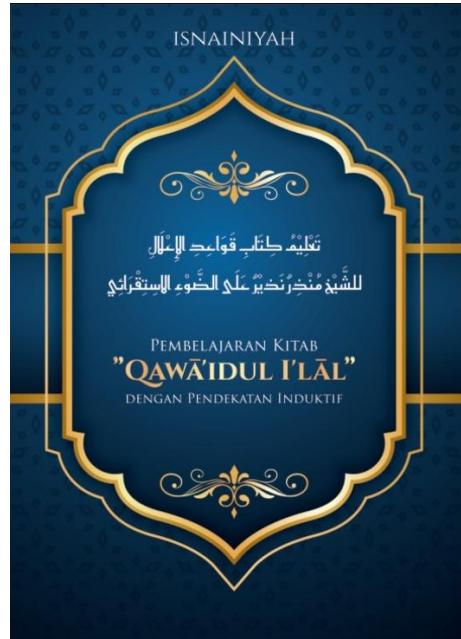
Dari hasil uji validasi ahli materi dan media, diberikan beberapa kritik dan saran untuk penyempurnaan produk. Kritik dan saran tersebut adalah sebagai berikut:

a. Perbaikan Cover

Perbaikan cover yang dilakukan berdasarkan saran para ahli yaitu Perubahan harakat pada kata *qawā'idu* yang menggunakan harakat dammah menjadi harakat kasrah karena mengikuti susunan *jar majrur*, pemindahan letak judul yang semula ada dibawah, dipindah ke bagian atas dan perubahan ukuran desain gambar agar lebih menarik.



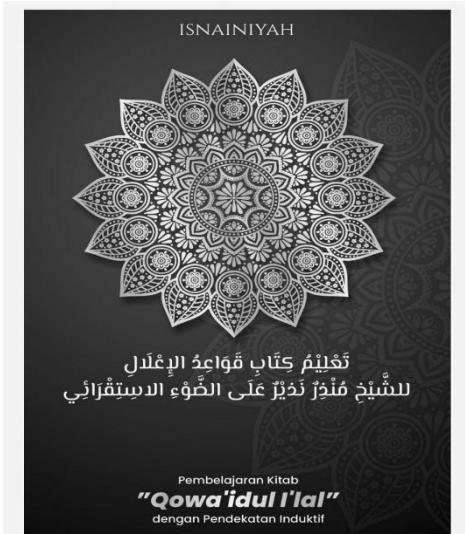
Gambar 3 cover bahan ajar
Qawā'idul I'lāl depan sebelum
direvisi



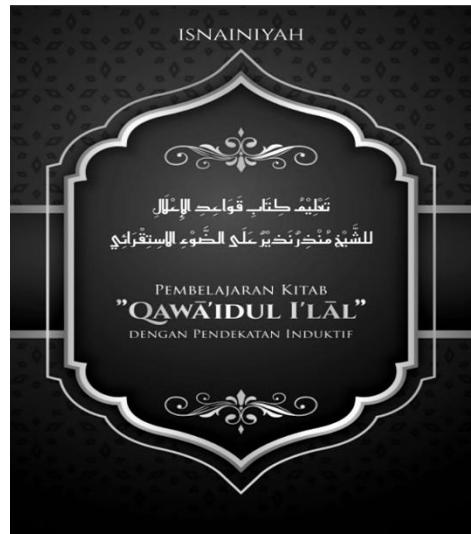
Gambar 4 cover bahan ajar
Qawā'idul I'lāl depan setelah
direvisi

b. Perbaikan Sampul Dalam

Perbaikan sampul dalam yang dilakukan berdasarkan saran para ahli yaitu Perubahan harakat pada kata *qawā'idi* yang menggunakan harakat dhammah menjadi harakat kasrah karena mengikuti susunan *jar majrūr*, pemindahan letak judul yang semula ada dibawah, dipindah ke bagian atas dan perubahan ukuran desain gambar agar lebih menarik.



Gambar 5 sampul dalam bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* depan sebelum direvisi



Gambar 6 sampul dalam bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* depan setelah direvisi

c. Penggantian Judul Kata Pengantar

Berdasarkan saran dari ahli media, maka judul dari kata pengantar diubah menjadi prakata.



Gambar 7 kata pengantar bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* depan sebelum direvisi

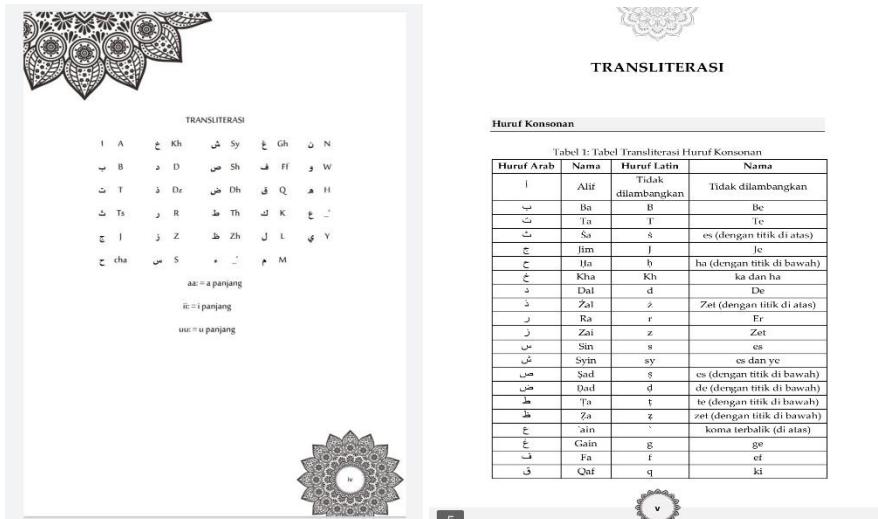


Gambar 8 prakata bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* depan setelah direvisi



d. Penambahan kolom pada transliteasi

Berdasarkan saran dari ahli media, perlu penambahan kolom pada transliterasi.

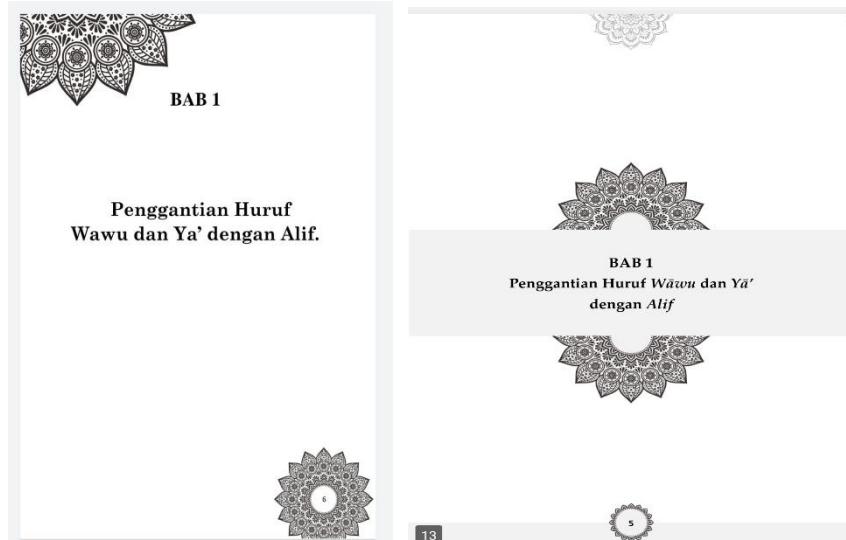


TRANSLITERASI					
Huruf Konsonan					
Tabel 1: Tabel Transliterasi Huruf Konsonan					
Huruf Arab	Nama	Huruf Latin			Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan			Tidak dilambangkan
ب	Ba	B			Be
ت	Ta	T			Te
د	Sa	s			es (dengan titik di atas)
ه	Jim	J			je
ك	Ha	b			ba (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh			ka dan ha
س	Dal	d			De
ز	Zal	z			Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r			Er
ڙ	Zai	z			Zet
ڻ	Sin	s			es
ڻ	Syin	sy			es dan ye
ڻ	Sad	s			es (dengan titik di bawah)
ڻ	Dad	d			de (dengan titik di bawah)
ڻ	To	t			te (dengan titik di bawah)
ڻ	Za	z			zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'ain	'			koma terbalik (di atas)
ڻ	Gain	g			ge
ڻ	Fa	f			ef
ڻ	Qaf	q			ki

Gambar 9 transliterasi bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* sebelum direvisi

Gambar 10 transliterasi bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* setelah direvisi

e. Penambahan kotak pada setiap judul bab



BAB 1
Penggantian Huruf Wawu dan Ya' dengan Alif.

Gambar 11 judul bab bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* sebelum direvisi

Gambar 12 judul bab bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* setelah direvisi



2. Kelayakan Bahan Ajar

Kelayakan produk pengembangan bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dapat diketahui melalui proses uji ahli materi, uji ahli media, dan uji lapangan. Adapun hasil penilaian uji ahli dihitung dan diukur berdasarkan penghitungan milik Arikunto, 2010:571 dan berdasarkan penghitungan skala *likert* Arikunto, 2010 penyajian hasil uji ahli adalah sebagai berikut.

a. Hasil Uji Validasi Materi

Uji validasi produk pengembangan bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dari bidang kematerian dilakukan Ustadz. Dr. Irhamni, M.Pd dan Ustadz Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.I. Kedua ahli uji materi ini merupakan dosen pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan angket. Penilaian pada angket menggunakan skala 1 atau 2 atau 3 atau 4.

Skala penilaian 1 menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan tidak menarik / tidak bagus / tidak sesuai. Skala penilaian 2 menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan kurang menarik / kurang bagus / kurang sesuai. Skala penilaian 3 menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan menarik/ bagus/ sesuai. Dan skala penilaian 4 menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan sangat menarik/ sangat bagus/ sangat sesuai. Berikut tabel analisis data hasil validasi uji materi.

Tabel 4 Hasil Uji Validasi Materi 1 Ustadz. Dr. Irhamni, M.Pd

No	Bagian yang dinilai	X.	Xi.	P.	Keterangan
1	Kemenarikan isi materi pembelajaran	4	4	100%	Materi Pembelajaran yang disajikan dalam bahan ajar buku



					<i>Qawā'idul I'lāl</i> Sangat Menarik
2	Ketepatan atau kesesuaian latihan soal dan materi dengan kurikulum yang berlaku di sekolah	3	4	75%	Materi dan soal latihan yang disajikan dalam bahan ajar buku <i>Qawā'idul I'lāl</i> sesuai dengan kurikulum yang berlaku
3	Kejelasan isi materi	4	4	100%	Isi materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat jelas
4	Ketepatan urutan materi pembelajaran	4	4	100%	Ketepatan urutan materi pembelajaran dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat tepat dan sesuai
5	Ketepatan susunan soal latihan dalam <i>Qawā'idul I'lāl</i> dengan menggunakan pendekatan induktif untuk pembelajaran <i>I'lāl</i>	3	4	75%	Susunan soal latihan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> dengan menggunakan pendekatan induktif untuk pembelajaran <i>I'lāl</i> sesuai



6	Bahasa yang digunakan tepat, sederhana dan mudah dipahami	4	4	100%	Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat tepat, sederhana dan mudah dipahami
7.	Ketepatan stuktur Kalimat	4	4	100%	Stuktur Kalimat yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat tepat
8	Kejelasan soal latihan dalam bentuk istaqra'i (induktif)	3	4	75%	Soal latihan yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sesuai bentuk istaqra'i (induktif)
9	Tingkat kecukupan jumlah soal yang disajikan	3	4	75%	Tingkat kecukupan jumlah soal yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sesuai dengan kebutuhan
10	Kesesuaian tingkat kesulitan soal	4	4	100%	tingkat kesulitan soal dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai
11	Kesesuaian daftar pustaka dengan aturan baku	3	4	75%	Daftar pustaka dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i>



					sesuai dengan aturan baku
12	Materi mudah dipahami	4	4	100%	Materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat mudah dipahami
13	Kesesuaian materi dengan kaidah <i>I'lāl</i>	4	4	100%	Materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan kaidah <i>I'lāl</i>
14	Kesesuaian materi dengan kaidah bahasa arab	4	4	100%	Materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan kaidah bahasa arab
Jumlah		51	56	91%	

Rumus Analisis Data

$$P = \frac{51}{56} \times 100\%$$

56

$$= 91\%$$

Pada tabel 3.2 dapat diketahui bahwa pernyataan yang masuk pada kategori tidak valid atau tidak layak adalah 0. Pernyataan yang masuk pada kategori valid atau layak adalah 5. Dan pernyataan yang



masuk pada kategori sangat valid atau sangat layak adalah 9. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil Persentase uji validasi ahli materi 1 adalah 91%. Dari segi kematerian buku “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif” dinyatakan valid atau layak untuk digunakan. Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi.

Persentase 91% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif” dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kematerian karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi

Dalam tahap uji validasi, diperoleh juga data kualitatif yaitu kritik, komentar dan saran antara lain, (1) perubahan harakat pada cover yaitu kata *qowaидu* yang menggunakan harakat dhammah menjadi harakat kasrah karena mengikuti susunan *jar majrur*, (2) Perubahan harakat pada sampul dalam yaitu kata *qowaيدu* yang menggunakan harakat dhammah menjadi harakat kasrah karena mengikuti susunan *jar majrur*, (3) desain halaman perlu di ubah dengan desain yang tidak menghabiskan ruang di halaman, dan (4) pengeditan tulisan. Secara keseluruhan “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif” ini sangat bagus dan inovatif.

Tabel 5 Hasil Uji Validasi Materi 2 Ustadz. Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.1

No	Bagian yang dinilai	X.	Xi.	P.	Keterangan
1	Kemenarikan isi materi pembelajaran	4	4	100%	Materi Pembelajaran yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> Menarik
2	Ketepatan atau kesesuaian latihan soal dan materi dengan kurikulum yang berlaku di sekolah	3	4	75%	Materi dan soal latihan yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan kurikulum yang berlaku
3	Kejelasan isi materi	4	4	100%	Isi materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat jelas
4	Ketepatan urutan materi pembelajaran	4	4	100%	Urutan materi pembelajaran dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai
5	Ketepatan susunan soal latihan dalam <i>Qawā'idul I'lāl</i> dengan menggunakan pendekatan induktif untuk pembelajaran <i>I'lāl</i>	4	4	100%	Susunan soal latihan yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam <i>Qawā'idul I'lāl</i> dengan menggunakan pendekatan induktif untuk pembelajaran <i>I'lāl</i> sangat sesuai



6	Bahasa yang digunakan tepat, sederhana dan mudah dipahami	4	4	100%	Bahasa yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> tepat, sederhana dan mudah dipahami
7.	Ketepatan stuktur Kalimat	4	4	100%	Struktur Kalimat yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat tepat
8	Kejelasan soal latihan dalam bentuk istaqra'i (induktif)	4	4	100%	Soal latihan yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai bentuk istaqra'i (induktif)
9	Tingkat kecukupan jumlah soal yang disajikan	4	4	100%	Tingkat kecukupan jumlah soal yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan kebutuhan
10	Kesesuaian tingkat kesulitan soal	3	4	75%	tingkat kesulitan soal yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sesuai
11	Kesesuaian daftar pustaka dengan aturan baku	4	4	100%	Daftar pustaka yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan aturan baku
12	Materi mudah dipahami	3	4	75%	Materi yang disajikan dalam bahan ajar



					<i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat mudah dipahami
13	Kesesuaian materi dengan kaidah <i>I'lāl</i>	4	4	100%	Materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan kaidah <i>I'lāl</i>
14	Kesesuaian materi dengan kaidah bahasa arab	4	4	100%	Materi yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai dengan kaidah bahasa arab
Jumlah		52	56	92%	

Rumus Analisis data

$$P = \frac{52}{60} \times 100\%$$

$$= 92\%$$

Pada tabel 3.3 dapat diketahui bahwa pernyataan yang masuk pada kategori tidak valid atau tidak layak adalah 0. Pernyataan yang masuk pada kategori valid atau layak adalah 3. Dan pernyataan yang masuk pada kategori sangat valid atau sangat layak adalah 10. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil Persentase uji validasi ahli materi 2 adalah 92%. Dari segi kematerian buku "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dinyatakan valid atau layak untuk digunakan. Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi.

Persentase 92% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kematerian karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli materi

Dalam tahap uji validasi, diperoleh juga data kualitatif yaitu kritik, komentar dan saran antara lain, (1) perubahan harakat pada cover yaitu kata *qowaidu* yang menggunakan harakat dhammah menjadi harakat kasrah karena mengikuti susunan *jar majrur*, (2) Perubahan harakat pada sampul dalam yaitu kata *qowaidu* yang menggunakan harakat dhammah menjadi harakat kasrah karena mengikuti susunan *jar majrur*, (3) desain halaman perlu di ubah dengan desain yang tidak menghabiskan ruang di halaman, dan (4) pengeditan tulisan. Secara keseluruhan "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" ini sangat bagus dan inovatif.

b. Hasil Uji Validasi Media

Uji validasi produk pengembangan bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dari bidang kemedian dilakukan Ustadz. Dr. Moch Ahsanuddin, M.Pd dan Ustadz Moch. Wahib Dariyadi M.Pd. Kedua ahli uji materi ini merupakan dosen pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab di Universitas Negeri Malang. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan menggunakan angket. Penilaian pada angket menggunakan skala 1 atau 2 atau 3 atau 4.

Skala penilaian 1 menunjukkan bahwa media yang dikembangkan tidak menarik / tidak bagus / tidak sesuai. Skala penilaian 2 menunjukkan bahwa media yang dikembangkan kurang menarik /

kurang bagus / kurang sesuai. Skala penilaian 3 menunjukkan bahwa media yang dikembangkan menarik/ bagus/ sesuai. Dan skala penilaian 4 menunjukkan bahwa media yang dikembangkan sangat menarik/ sangat bagus/ sangat sesuai. Berikut tabel analisis data hasil validasi uji materi. Berikut disajikan table validasi media.

Tabel 6 Hasil validasi Media 1 Dr. Moch. Ahsanuddin, M.Pd

NO	Bagian yang dinilai	X.	Xi.	P.	Keterangan
1	Model tampilan buku	3	4	75%	Tampilan buku yang disajikan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> menarik
2	Komposisi warna dalam buku	3	4	75%	Komposisi warna dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> bagus dan sesuai
2	Ketepatan ilustrasi yang digunakan	4	4	100%	ilustrasi yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat tepat
3	Kejelasan tabel dan gambar	4	4	100%	Gambar atau tabel dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat jelas
5	Kejelasan ukuran font, warna font dan jenis font.	3	4	75%	Ukuran font, warna font dan jenis font dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> jelas



6	Pengorganisasian urutan materi, sajian contoh dan tabel	3	4	75%	Pengorganisasian urutan materi, sajian contoh dan tabel dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sesuai
7	Kualitas kertas yang digunakan	4	4	100%	Kualitas kertas yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat baik
8	Kejelasan gambar dalam buku	4	4	100%	Gambar dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat jelas
9	Tata letak/layout pada buku	3	4	75%	Tata letak/layout dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> bagus
10	Keserasian ukuran buku	4	4	100%	Keserasian ukuran bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat bagus
11	Keserasian cover buku (komposisi warna, gambar, dan tulisan)	3	4	75%	cover buku (komposisi warna, gambar, dan tulisan) dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> serasi
12	Keefektifan media yang dikembangkan	3	4	75%	media yang dikembangkan dalam bahan ajar



					<i>Qawā'idul I'lāl</i> efektif
12	Kemenarikan media	3	4	75%	Media dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> menarik
13	Kemudahan dalam penggunaan media	4	4	100%	Penggunaan media dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat mudah
15	Kebermanfaatan media bahan ajar	3	4	75%	Media bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran bermanfaat
	TOTAL	51	60	85%	

Rumus Analisis Data

$$P = \frac{51}{60} \times 100$$

$$= 85\%$$

Pada tabel 3.4 dapat diketahui bahwa pernyataan yang masuk pada kategori tidak valid atau tidak layak adalah 0. Pernyataan yang masuk pada kategori valid atau layak adalah 9. Dan pernyataan yang masuk pada kategori sangat valid atau sangat layak adalah 6. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil Persentase uji validasi ahli media 1 adalah 85%. Dari segi kemedian buku "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dinyatakan valid atau layak untuk

digunakan. Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli media.

Persentase 85% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar “Pembelajaran Kitab *Qawā’idul I’lāl* dengan Pendekatan Induktif” dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kemedian karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli media.

Dalam tahap uji validasi, diperoleh juga data kualitatif yaitu kritik, komentar dan saran antara lain, (1) Pemindahan letak judul, yang semula ada dibawah, dipindah ke bagian atas, (2) Perubahan desain gambar agar lebih menarik, (3) Pemindahan letak judul, yang semula ada dibawah, dipindah ke bagian atas, (4) Perubahan Desain gambar agar lebih menarik, (5) Perubahan judul dari kata pengantar menjadi prakata, (6) Perlu penambahan kolom pada transliterasi, (7) Perlu tambahan kotak agar tulisan tidak menggantung, (8) Desain halaman perlu di ubah dengan desain yang tidak menghabiskan ruang di halaman, dan (9) spasi tidak konsistensi, dan lebih baik menggunakan spasi 1.15.

Tabel 7 Hasil Validasi Media 1 Dr. Moch. Wahib Dariyadi, M.Pd

NO.	Bagian yang dinilai	X.	Xi.	P.	Keterangan
1	Model tampilan buku	3	4	100%	Tampilan buku dalam bahan ajar <i>Qawā’idul I’lāl</i> sangat menarik



2	Komposisi warna dalam buku	3	4	75%	Komposisi warna dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> bagus dan sesuai
2	Ketepatan ilustrasi yang digunakan	3	4	75%	ilustrasi yang digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> tepat
3	Kejelasan tabel atau gambar	4	4	100%	Gambar atau tabel dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat jelas
5	Kejelasan ukuran font, warna font, dan jenis font	4	4	100%	ukuran font, warna font, dan jenis font dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat jelas
6	Pengorganisasian urutan materi, sajian contoh dan tabel	4	4	100%	Pengorganisasian urutan materi, sajian contoh dan tabel dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat sesuai
7	Kualitas kertas yang digunakan	3	4	75%	Kualitas kertas yang



					digunakan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> baik
8	Kejelasan gambar dalam buku	3	4	75%	Gambar dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> jelas
9	Tata letak/layout pada buku	3	4	75%	Tata letak/layout dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> bagus
10	Keserasian ukuran buku	3	4	100%	Keserasian ukuran bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat bagus
11	Keserasian cover buku (komposisi warna, gambar, dan tulisan)	3	4	75%	cover buku (komposisi warna, gambar, dan tulisan) dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> serasi
12	Keefektifan media yang dikembangkan	4	4	100%	media yang dikembangkan dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat efektif



12	Kemenarikan media	4	4	100%	Media dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat menarik
13	Kemudahan dalam penggunaan media	4	4	100%	Penggunaan media dalam bahan ajar <i>Qawā'idul I'lāl</i> sangat mudah
15	Kebermanfaatan bahan ajar	4	4	100%	Media bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran sangat bermanfaat
	TOTAL	53	60	90%	

Rumus Analisis Data

$$P = \frac{53}{60} \times 100$$

$$= 90\%$$

Pada tabel 3.5 dapat diketahui bahwa pernyataan yang masuk pada kategori tidak valid atau tidak layak adalah 0. Pernyataan yang masuk pada kategori valid atau layak adalah 6. Dan pernyataan yang masuk pada kategori sangat valid atau sangat layak adalah 9. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil Persentase uji validasi ahli media 1 adalah 90%. Dari segi kemedianan buku "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul*



I'lāl dengan Pendekatan Induktif” dinyatakan valid atau layak untuk digunakan. Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli media.

Persentase 90% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar “Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif” dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak dari segi kemedian karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010). Akan tetapi peneliti masih perlu merevisi produk agar memenuhi saran dari penguji ahli media.

Dalam tahap uji validasi, diperoleh juga data kualitatif yaitu kritik, komentar dan saran antara lain, (1) Pemindahan letak judul, yang semula ada dibawah, dipindah ke bagian atas, (2) Perubahan Desain gambar agar lebih menarik, (3) Pemindahan letak judul, yang semula ada dibawah, dipindah ke bagian atas, (4) Perubahan Desain gambar agar lebih menarik, (5) Perubahan judul dari kata pengantar menjadi prakata, (6) Perlu penambahan kolom pada transliterasi, (7) Perlu tambahan kotak agar tulisan tidak menggantung, (8) Desain halaman perlu di ubah dengan desain yang tidak menghabiskan ruang di halaman, dan (9) spasi tidak konsistensi, dan lebih baik menggunakan spasi 1.15.

3. Hasil Uji Lapangan

Uji lapangan dilakukan di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum. Dari Uji lapangan ini didapatkan hasil tentang penilaian produk pengembangan dari Guru *I'lāl* dan siswa Madrasah Diniyah Bahrul Ulum.

a. Pengajar atau guru *I'lāl*

Uji lapangan dilakukan pada guru dengan memberikan angket. Penilaian pada angket menggunakan skala a atau b atau c atau d. Skala

penilaian d menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan tidak menarik / tidak bagus / tidak sesuai. Skala penilaian c menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan kurang menarik / kurang bagus / kurang sesuai. Skala penilaian b menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan menarik/ bagus/ sesuai. Dan skala penilaian a menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan sangat menarik/ sangat bagus/ sangat sesuai. Berikut tabel analisis data hasil guru *I'lāl*.

Tabel 8 Penilaian oleh Guru *I'lāl*

NO.	Bagian yang dinilai	X.	Xi.	P.	Keterangan.
1	Ketepatan materi yang ada dalam produk dengan kurikulum yang berlaku	4	4	100	materi yang ada dalam produk tepat dan sesuai dengan kurikulum yang berlaku
2	Penjelasan dan penjabaran materi dapat dipahami dengan jelas	4	4	100	Penjelasan dan penjabaran materi dapat dipahami dengan sangat jelas
3	Kesesuaian kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif dengan tingkatan pendidikan di Madrasah Diniyah	4	4	100	kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif sangat sesuai dengan tingkatan pendidikan di Madrasah Diniyah



4	Pemahaman para siswa tentang <i>I'lāl</i> setelah menggunakan kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk Induktif	4	4	100	Setelah menggunakan kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk Induktif, siswa sangat paham dengan materi
5	Kesesuaian kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif dengan pelaksanaan pembelajaran	4	4	100	kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif sangat sesuai dengan pelaksanaan pembelajaran
6	Ketertarikan siswa untuk mempelajari kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif	3	4	75%	Siswa tertarik untuk mempelajari kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif
7	Rasa semangat siswa untuk mempelajari kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif	4	4	100	siswa sangat semangat untuk mempelajari kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk induktif
8	Kemudahan penggunaan kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk Induktif	3	4	75%	kitab <i>Qawā'idul I'lāl</i> dalam bentuk Induktif mudah untuk digunakan



Jumlah	30	32	93,75 %	
--------	----	----	---------	--

Rumus Analisis Data

$$P = \frac{30}{32} \times 100$$

$$= 93.75\%$$

Pada tabel 3.6 dapat diketahui bahwa pernyataan yang masuk pada kategori tidak valid atau tidak layak adalah 0. Pernyataan yang masuk pada kategori valid atau layak adalah 2. Dan pernyataan yang masuk pada kategori sangat valid atau sangat layak adalah 6. Setelah dilakukan analisis data, maka hasil dari guru *I'lāl* adalah 93,75%. Persentase 93,75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

b. Siswa

Uji lapangan dilakukan pada 60 siswa Madrasah Diniyah Bahrul Ulum dengan memberikan angket. Penilaian pada angket menggunakan skala a atau b atau c atau d. Skala penilaian d menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan tidak menarik / tidak bagus / tidak sesuai. Skala penilaian c menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan kurang menarik / kurang bagus / kurang sesuai. Skala penilaian b menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan menarik/ bagus/ sesuai. Dan skala penilaian a menunjukkan bahwa materi yang dikembangkan sangat menarik/ sangat bagus/ sangat sesuai. Berikut tabel analisis data hasil validasi uji materi.



Berikut hasil analisis angket siswa :

1. Kemudahan kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif.

$$P = \frac{238}{300} \times 100$$

300

$$= 79\%$$

Kemudahan kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif tersebut untuk dipahami. Persentase 93.75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

2. Penyajian kaidah *I'lāl* dalam kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif tersebut mudah untuk diterapkan.

$$P = \frac{248}{300} \times 100$$

300

$$= 82\%$$

Penyajian kaidah *I'lāl* dalam kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif tersebut mudah untuk diterapkan. Persentase 93.75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

3. Kesesuaian materi yang digunakan dalam kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif dengan materi pembelajaran di kelas.



$$P = \frac{252}{300} \times 100$$

300

$$= 84\%$$

Kesesuaian materi yang digunakan dalam kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif dengan materi pembelajaran di kelas. Persentase 93.75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

4. Kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif memudahkan siswa dalam belajar bahasa Arab.

$$P = \frac{253}{300} \times 100$$

300

$$= 85\%$$

Kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif memudahkan siswa dalam belajar bahasa Arab. Persentase 93.75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

5. Ketertarikan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan adanya kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif.

$$P = \frac{251}{300} \times 100$$

300

$$= 83\%$$

Ketertarikan siswa untuk belajar bahasa Arab dengan adanya kitab *Qawā'idul I'lāl* dalam bentuk induktif. Persentase 93.75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

Rata- rata Persentase penilaian yang dilakukan oleh siswa Madrasah Diniyah Bahrul Ulum adalah 82,6%. Persentase 93.75% memberikan penjelasan bahwa bahan ajar "Pembelajaran Kitab *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif" dapat dikatakan valid atau layak. Berdasarkan Kriteria kelayakan bahan ajar ini dikatakan layak karena Persentase berada pada rentang 81% - 100% (Arikunto, 2010).

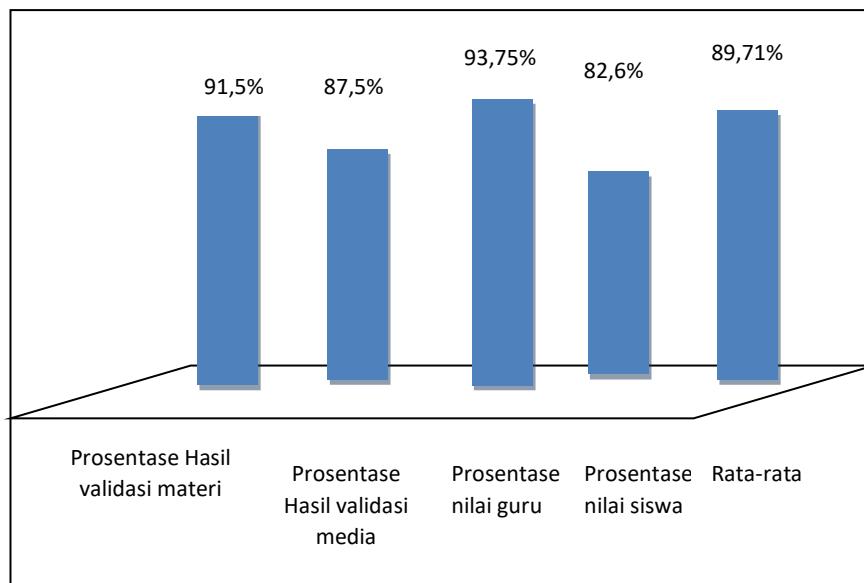


Diagram 3 Persentase Penilaian Produk Pengembangan



Dari diagram 3.3 dapat diketahui bahwa rata- rata Persentase yang diberikan oleh ahli materi yaitu 91.5%. Uji validasi ahli materi I oleh ustadz Dr. Irhamni M.Pd . diperoleh Persentase sebesar 91%. Dalam proses uji validasi materi II oleh ustadz Prof. Dr. Yusuf Hanafi, M.Fil.l, diperoleh Persentase sebesar 92%. Rata- rata Persentase yang diberikan oleh ahli media yaitu 87.5%. Uji validasi ahli media I oleh ustadz Dr. Moch Ahsanuddin, M.Pd diperoleh Persentase sebesar 85 % dalam proses uji validasi media. Uji validasi ahli media II oleh ustadz wahib dariyadi, M.Pd diperoleh Persentase sebesar 90 % dalam proses uji validasi media. Hasil Persentase Uji lapangan dari guru diperoleh 93,75%. Hasil Persentase Uji lapangan dari siswa diperoleh 82,6%. Sehingga dari keseluruhan nilai diperoleh rata- rata 89,71%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa produk bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dinyatakan layak untuk digunakan.

4. Keterbacaan Bahan Ajar

a. Keterbacaan Produk Pengembangan Bahan Ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan Pendekatan Induktif berdasarkan Rumus Uji Rumpang

Untuk mengetahui keterbacaan produk bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif, maka perlu dilakukan tes uji rumpang. Langkah-langkah pelaksanaan tes uji rumpang menurut Hittleman yaitu (1) memilih materi yang terdiri dari 300-350 kata, peneliti memilih materi bab 1 pada bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif yang berjudul Penggantian Huruf *Wāwu* dan *Yā'* dengan *Alif*, (2) Melakukan penghilangan kata setiap kata kelima, sehingga jumlah kata yang dihilangkan berjumlah 100 kata, (3) Tidak menghilangkan kalimat pertama dan terakhir, (4) mengganti kata yang dihilangkan dengan titik-titik, (5) memberikan materi yang telah dirumpangkan kepada peserta didik, (6) meminta peserta didik untuk mengisi semua kata yang dirumpangkan, (7) menyediakan waktu pada



siswa untuk mengisi jawaban dengan jawaban yang sesuai, dan (8) meminta peserta didik untuk mengumpulkan jawaban setelah selesai mengerjakan tes uji rumpang, dan (9) melakukan penilaian terhadap hasil tes keterbacaan (Haryadi, 2014).

Berikut adalah langkah-langkah pelaksanaan uji rumpang yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum : langkah pertama adalah peniliti menyiapkan bacaan yang telah dirumpangkan yaitu materi bab 1 bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif. Guru memrinharkan siswa untuk membaca dan menelaah materi bab 1 bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif. Siswa membaca materi tersebut di dalam hati agar lebih fokus dan mudah dicerrna. Guru memberikan waktu 20 menit untuk membaca. Setelah membaca siswa diperintahkan untuk mengisi teks yang rumpang.

Langkah kedua adalah guru memerintahkan 3 atau 4 orang untuk membaca hasil lesapan yang telah diisi secara sempurna. Setelah siswa membaca hasil jawaban yang telah diisi secara sempurna, kemudian guru menjelaskan secara singkat. Langkah ketiga adalah guru membaca materi. Guru berhenti pada setiap bagian yang rumpang. Salah satu siswa diperintahkan untuk menjawab bagian yang rumpang dan menuliskan jawaban di papan tulis. Guru memerintahkan para siswa bersama-sama mendiskusikan setiap alternatif jawaban beserta alasannya. Kemudian ditentukan jawaban yang benar.

Langkah keempat adalah setelah proses koreksi selesai, guru memperlihatkan teks asli sebagai perbandingan, kemudian guru memerintahkan siswa untuk menjumlah salah dan benar. Analisis data hasil tes uji rumpang siswa dapat diuraikan menurut aspeknya sebagai berikut.

1. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 100 dan salah 0 ada tiga orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Total Skor}} \times 100\%$$



Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{100 \times 100\%}{100}$$

$$= 100\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang tiga orang siswa adalah 100%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

2. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 99 dan salah 1 ada delapan orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal



$$\text{Nilai} = \frac{99 \times 100\%}{100}$$

$$= 99\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang delapan orang siswa adalah 99%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

3. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 98 dan salah 2 ada sembilan orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{98 \times 100\%}{100}$$

$$= 98\%$$

= 98%

Persentase hasil tes uji rumpang sembilan orang siswa adalah 98%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

4. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 97 dan salah 3 ada enam orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{97}{100} \times 100\%$$

100

= 97%



Persentase hasil tes uji rumpang enam orang siswa adalah 97%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

5. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 96 dan salah 4 ada 5 orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{96}{100} \times 100\%$$

100

$$= 96\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang lima orang siswa adalah 96%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca



independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

6. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 95 dan salah 5 ada 6 orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{95}{100} \times 100\%$$

100

$$= 95\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang enam orang siswa adalah 95%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan



“ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

7. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 94 dan salah 6 ada lima orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{94}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

100

$$= 94\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang lima orang siswa adalah 94%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase



berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

8. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 93 dan salah 7 ada dua orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{93}{100} \times 100\%$$

100

$$= 93\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang dua orang siswa adalah 93%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari



40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

9. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 92 dan salah 8 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{92}{100} \times 100\%$$

100

$$= 92\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 92%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).



Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

10. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 90 dan salah 10 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{90}{100} \times 100\%$$

100

$$= 90\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 90%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah,



karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

11. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 84 dan salah 16 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{84}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

100

$$= \frac{84}{100} \times 100\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 84%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat



diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

12. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 82 dan salah 18 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{82}{100} \times 100\%$$

100

$$= 82\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 82%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan



hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

13. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 81 dan salah 19 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{81}{100} \times 100\%$$

100

$$= 81\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 81%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang



sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

14. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 80 dan salah 20 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{80}{100} \times 100\%$$

100

$$= 80\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 80%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.



15. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 79 dan salah 21 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{79}{100} \times 100\%$$

100

$$= 79\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 79%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

16. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 77 dan salah 23 ada satu orang.



$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{73}{100} \times 100\%$$

100

$$= 73\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 77%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

17. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 76 dan salah 24 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal



$$\text{Nilai} = \frac{76 \times 100\%}{100}$$

100

$$= 76\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 76%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

18. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 73 dan salah 27 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh} \times 100\%}{\text{Jumlah soal}}$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{73 \times 100\%}{100}$$

100

= 73%

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 73%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

19. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 70 dan salah 30 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{70}{100} \times 100\%$$

100

$$= 70\%$$



Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 70%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

20. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 69 dan salah 31 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{69}{100} \times 100\%$$

100

$$= 69\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 69%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca



independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

21. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 66 dan salah 34 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{66}{100} \times 100\%$$

100

$$= 66\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 66%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan



“ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

22. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 63 dan salah 37 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{63}{100} \times 100\%$$

100

$$= 63\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 63%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase



berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

23. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 61 dan salah 39 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{61}{100} \times 100\%$$

100

$$= 61\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 61%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari



40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

24. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 60 dan salah 40 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{60}{100} \times 100\%$$

100

$$= 60\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 60%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).



25. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 54 dan salah 46 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{54}{100} \times 100\%$$

100

$$= 54\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 54%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca intruksional karena Persentase berada diantara 40% - 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi sedang, karena hasil Persentase berada diantara 40% - 60%.. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang sedang.

26. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 53 dan salah 47 ada satu orang.



$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{53}{100} \times 100\%$$

100

$$= 53\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 53%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca intruksional karena Persentase berada diantara 40% - 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi sedang, karena hasil Persentase berada diantara 40% - 60%.. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang sedang.

27. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 52 dan salah 48 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal



$$\text{Nilai} = \frac{52 \times 100\%}{100}$$

$$= 52\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 51%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca intruksional karena Persentase berada diantara 40% - 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi sedang, karena hasil Persentase berada diantara 40% - 60%.. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang sedang.

28. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 50 dan salah 50 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{50 \times 100\%}{100}$$

$$= 50\%$$

= 50%

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 50%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca intruksional karena Persentase berada diantara 40% - 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi sedang, karena hasil Persentase berada diantara 40% - 60%.. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang sedang.

29. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 49 dan salah 51 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{49}{100} \times 100\%$$

100

$$= 49\%$$



Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 49%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca intruksional karena Persentase berada diantara 40% - 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi sedang, karena hasil Persentase berada diantara 40% - 60%.. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang sedang.

30. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 48 dan salah 52 ada orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{48}{100} \times 100\%$$

100

$$= 48\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 48%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca



independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

31. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 47 dan salah 53 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{47}{100} \times 100\%$$

100

$$= 47\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 47%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan



“ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

32. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 46 dan salah 54 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{46}{100} \times 100\%$$

100

$$= 46\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 46%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase



berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

33. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 45 dan salah 55 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{45}{100} \times 100\%$$

100

$$= 45\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 45%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari



40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

34. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 44 dan salah 56 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{44}{100} \times 100\%$$

100

$$= 44\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 44%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).



Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

35. Siswa yang mengerjakan soal tes uji rumpang dengan benar 43 dan salah 57 ada satu orang.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Jumlah soal}} \times 100\%$$

Jumlah soal

$$\text{Nilai} = \frac{43}{100} \times 100\%$$

100

$$= 43\%$$

Persentase hasil tes uji rumpang satu orang siswa adalah 43%. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan " apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).

Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena



hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan “ Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

Berdasarkan uraian analisis penilaian diatas, kemudian dilakukan perhitungan jumlah rata- rata Persentase dengan rumus berikut:

$$\text{Rata-rata Persentase} = \frac{\text{Jumlah Persentase}}{\text{Jumlah klasifikasi}}$$

$$\text{Rata-rata Persentase} =$$

$$= \frac{(3 \times 100\%) + (5 \times 99\%) + (8 \times 98\%) + (6 \times 97\%) + (5 \times 96\%) + (6 \times 95\%) + (5 \times 94\%) + (2 \times 93\%) + 92\% + 90\% + 84\% + 82\% + 81\% + 80\% + 79\% + 77\% + 76\% + 73\% + 70\% + 69\% + 66\% + 63\% + 61\% + 54\% + 53\% + 52\% + 50\% + 49\% + 48\% + 47\% + 46\% + 45\% + 44\% + 43\% + 42\%}{60}$$

$$= 72,11\%$$

Rata- rata Persentase hasil tes uji rumpang adalah 86,1. Persentase ini masuk pada kategori pembaca independen atau bebas karena Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori dari Rankin dan Culhane yang mengatakan “ apabila hasil Persentase lebih dari 60% maka pembaca masuk pada kategori independen atau bebas, apabila hasil Persentase berada pada Persentase 40% - 60% maka pembaca masuk pada kategori intruksional, dan apabila hasil Persentase kurang dari 40% maka pembaca masuk pada kategori gagal atau frustasi (Rankin & Culhane, 1969).



Dari segi keterbacaan, bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif termasuk kedalam klasifikasi mudah, karena hasil Persentase lebih dari 60%. Sebagaimana teori Rankin dan Culhane yang mengatakan " Bahan bacaan dapat diklasifikasi menjadi tiga yaitu, perolehan hasil tes kurang dari 40% digolongkan pada bacaan yang sulit atau sukar, perolehan hasil tes pada skala 40% - 60% digolongkan pada bacaan yang sedang, dan perolehan hasil tes lebih dari 60% digolongkan pada bacaan yang mudah.

b. Keterbacaan Produk Pengembangan Bahan Ajar *Qawā'idul I'lāl* Dengan Pendekatan Induktif berdasarkan Rumus Fog Index

Untuk mengetahui keterbacaan produk bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif, maka perlu dilakukan perhitungan *Fog Index*. Langkah-langkah pelaksanaan menurut Sitepu (2012:121) adalah " (1). Memilih bacaan sepanjang 100 kata sebagai sampel dengan ketentuan : (a) kata berulang dihitung dua kata, (b) kata yang dipakai lebih dari satu kali dihitung satu kata dan (c) kata singkatan atau angka dihitung satu kata (2) Menghitung rerata panjang kalimat dengan cara: (a) menghitung jumlah kalimat yang lengkap dalam 100-200 kata yang dijadikan sampel, (b) menghitung rerata panjang kalimat dengan membagi jumlah kata kalimat lengkap dengan jumlah kalimat dan (c) menghitung jumlah suku kata yang terdiri dari tiga suku kata atau lebih tidak termasuk nama diri, tempat ataupun sejenisnya, (4) Membagi jumlah kata-kata sulit dengan keseluruhan jumlah kata yang membangun wacana sampel, (5) Tambahkan hasil langkah dua dengan langkah empat dan (6) Kalikan hasil langkah lima dengan 0,4".

Menurut Sitepu (2012:121) Apabila hasil dari perhitungan di atas $> 8-12$, maka bacaan tersebut dianggap sukar kemudian apabila > 12 bacaan tersebut sangat sukar, apabila hasilnya $< 7-3$ maka bacaan tersebut mudah dan apabila < 3 maka bacaan tersebut sangat mudah.



Peneliti mengukur keterbacaan buku *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif. Peneliti mengambil tiga buah sampel wacana atau bacaan yang diambil dari bagian awal, tengah dan akhir buku. Berikut adalah hasil analisis keterbacaan menggunakan rumus *fog index*:

1. Tingkat Keterbacaan Wacana Pertama (wacana di awal buku).

Pada contoh nomer satu, kata ﺹَوْنَ صَانَ berasal dari kata ﺹَوْنَ. Pada kata ﺹَوْنَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi ﺹَانَ.

Pada contoh nomer dua, , kata ﻗَوْلَ قَالَ berasal dari kata ﻗَوْلَ. Pada kata ﻗَوْلَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi ﻗَالَ.

Pada contoh nomer tiga, kata ﻙَوْنَ كَانَ berasal dari kata ﻙَوْنَ. Pada kata ﻙَوْنَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi ﻙَانَ.

Pada contoh nomer empat kata ﻍَزَوِيَ غَزوَيَ berasal dari kata ﻍَزَوِيَ. Pada kata ﻍَزَوِيَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi ﻍَزَوِيَ.

Pada keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa **"Apabila ada *wāwu* yang *berharakah*, jatuh sesudah *harakah fathah* dalam satu kata, maka *wāwu* tersebut harus diganti dengan *alif*".**

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *alif* yaitu:

- Huruf *wāwu* harus *berharakah* (bukan *sukun*).



1). Rata-rata Panjang Kalimat Wacana Pertama

Wacana sampel pertama terdiri dari 16 kalimat dan 201 kata, kemudian 201 kata tersebut diplotkan dengan ketentuan dari *Fog Index* sehingga jumlah kata yang sesuai dengan ketentuan *Fog Index* adalah 63 kata. Kemudian dihitung rata-rata panjang kalimat $63 : 16 = 3,9375$

2) Persentase kata-kata sulit wacana kedua

Kata-kata sulit dalam wacana yang dimaksud adalah kata yang terdiri lebih dari tiga suku kata/ silabel atau lebih, terkecuali nama orang, nama tempat atau selebihnya dan juga kata yang berasal dari Bahasa Arab. Menurut Chaer (2007:123) "silabel adalah wujud pertuturan yang dapat dibagi berdasarkan jeda-jeda dan tekanan yang ada dalam runtunan bunyi itu".

Dalam wacana pertama terdapat 25 kata yang sulit. Hasil perhitungan kata yang sulit kemudian dibagi dengan jumlah kata utuh yang ada pada wacana. Hasil persentasi kata sulit yaitu $25 : 63 = 0,3968$

Dalam menyelesaikan pengukuran keterbacaan ini, maka setelah diperoleh angka rerata panjang kalimat sebanyak 3,9375 dan persentase kata sulit sebanyak 0,3968 maka yang terakhir adalah mengkalikan hasil penjumlahan kedua bilangan di atas dengan 0,4. Dengan demikian diperoleh hasil $0,4 (3,9375+0,3968) = 1,73372$. Dalam kriteria *Fog Index*, skor tersebut menunjukkan tingkat keterbacaan wacana pada level sangat mudah, sebagaimana pendapat Sitepu (2012:121) Apabila hasil dari perhitungan di atas $> 8-12$, maka bacaan tersebut dianggap sukar kemudian apabila > 12 bacaan tersebut sangat sukar, apabila hasilnya $< 7-3$ maka bacaan tersebut mudah dan apabila < 3 maka bacaan tersebut sangat mudah.



a. Tingkat Keterbacaan Wacana Kedua (wacana di tengah buku).

Pada contoh nomer dua, terdapat kata بَسْرُو kata tersebut berasal dari kata بَسْرُو. Pada kata بَسْرُو terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah ḍammah* berposisi di akhir sebuah kata. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah ḍammah* pada huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *sukun* menjadi بَسْرُو.

Pada contoh nomer tiga, terdapat kata غَازِي kata tersebut berasal dari kata غَازِي. Pada kata غَازِي terdapat huruf *wāwu* yang berada di akhir kata sedangkan *harakah* sebelumnya adalah kasrah, maka huruf *wāwu* tersebut harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi *lafaz*. غَازِي. Alasannya adalah untuk memudahkan pengucapan karena huruf *yā'* selalu identik dengan *harakah* kasrah, sedangkan huruf *wāwu* selalu identik dengan *ḍammah*. Pada *lafaz*, غَازِي, terdapat huruf *yā'* yang *berharakah ḍammah* dan berada diakhir kata, maka *harakah ḍammah* tersebut harus diganti menjadi *sukun*, sehingga menjadi *lafaz*. غَازِي.

Kata غَازِي adalah *isim*, maka untuk memudahkan pengucapan lisan, *lafaz* itu harus diubah menjadi *lafaz*. غَازِي. Pada *lafaz* terdapat *tanwin* dan *sukun* yang berkumpul dalam satu kata. Dalam istilah arab, ini disebut الْتِقَاءُ السَّاكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati), maka huruf *yā'* harus dibuang karena alasan الْتِقَاءُ السَّاكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati) sehingga menjadi *lafaz*. غَازِي.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa " Apabila ada *wāwu* yang berada di akhir kata, dan *wāwu* tersebut *berharakah ḍammah*, maka *harakah wāwu* tersebut diganti dengan *sukun*.

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *hamzah* yaitu :

- 1) terdapat huruf *wāwu* yang berposisi di akhir sebuah kata
- 2) huruf *wāwu* tersebut harus *berharakah ḍammah*



1). Rata-rata Panjang Kalimat Wacana Kedua

Wacana sampel pertama terdiri dari 14 kalimat dan 241 kata, kemudian 241 kata tersebut diplotkan dengan ketentuan dari *Fog Index* sehingga jumlah kata yang sesuai dengan ketentuan *Fog Index* adalah 86 kata. Kemudian dihitung rata-rata panjang kalimat $86 : 14 = 6,142$

2) Persentase kata-kata sulit wacana kedua

Kata-kata sulit dalam wacana yang dimaksud adalah kata yang terdiri lebih dari tiga suku kata/ silabel atau lebih, terkecuali nama orang, nama tempat atau selebihnya dan juga kata yang berasal dari Bahasa Arab.

Menurut Chaer (2007:123) “silabel adalah wujud pertuturan yang dapat dibagi berdasarkan jeda-jeda dan tekanan yang ada dalam runtunan bunyi itu”.

Dalam wacana pertama terdapat 39 kata yang sulit. Hasil perhitungan kata yang sulit kemudian dibagi dengan jumlah kata utuh yang ada pada wacana. Hasil persentasi kata sulit yaitu $39 : 86 = 0,453$

Dalam menyelesaikan pengukuran keterbacaan ini, maka setelah diperoleh angka rerata panjang kalimat sebanyak 6,142 dan persentase kata sulit sebanyak 0,453 maka yang terakhir adalah mengkalikan hasil penjumlahan kedua bilangan di atas dengan 0,4. Dengan demikian diperoleh hasil $0,4 (6,142 + 0,453) = 2,638$. Dalam kriteria *Fog Index*, skor tersebut menunjukkan tingkat keterbacaan wacana pada level sangat mudah., sebagaimana pendapat Sitepu (2012:121) Apabila hasil dari perhitungan di atas $> 8-12$, maka bacaan tersebut dianggap sukar kemudian apabila > 12 bacaan tersebut sangat sukar, apabila hasilnya $< 7-3$ maka bacaan tersebut mudah dan apabila < 3 maka bacaan tersebut sangat mudah.

c). Tingkat Keterbacaan Wacana ketiga (wacana di akhir buku).

Pada contoh nomer dua terdapat kata كُنْ kata tersebut berasal dari kata أَكُونْ. Pada kata أَكُونْ, terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *ṣahīh* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *wāwu* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *ṣahīh* sebelumnya menjadi أَكُونْ, maka bertemulah dua sukun yaitu *wāwu* dan nun, maka *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* أَكُنْ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi كُنْ.

Pada contoh nomer tiga terdapat kata قُلْ kata tersebut berasal dari kata أَقُولْ. Pada kata أَقُولْ, terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *ṣahīh* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *wāwu* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *ṣahīh* sebelumnya menjadi أَقُولْ, maka bertemulah dua sukun yaitu *wāwu* dan lam, maka *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* أَقُلْ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi قُلْ.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa “apabila ada huruf *wāwu* mati (*disukun*) bertemu dengan huruf mati lainnya, maka *wāwu* tersebut harus dibuang.

Ada 1 syarat dalam pembuangan *wāwu* yaitu: *wāwu* mati (*disukun*) harus bertemu dengan huruf mati lainnya.



1). Rata-rata Panjang Kalimat Wacana Kedua

Wacana sampel pertama terdiri dari 8 kalimat dan 233 kata, kemudian 233 kata tersebut diplotkan dengan ketentuan dari *Fog Index* sehingga jumlah kata yang sesuai dengan ketentuan *Fog Index* adalah 64 kata. Kemudian dihitung rata-rata panjang kalimat $64 : 8 = 8$

2) Persentase kata-kata sulit wacana kedua

Kata-kata sulit dalam wacana yang dimaksud adalah kata yang terdiri lebih dari tiga suku kata/ silabel atau lebih, terkecuali nama orang, nama tempat atau selebihnya dan juga kata yang berasal dari Bahasa Arab. Menurut Chaer (2007:123) "silabel adalah wujud pertuturan yang dapat dibagi berdasarkan jeda-jeda dan tekanan yang ada dalam runtunan bunyi itu".

Dalam wacana pertama terdapat 29 kata yang sulit. Hasil perhitungan kata yang sulit kemudian dibagi dengan jumlah kata utuh yang ada pada wacana. Hasil persentasi kata sulit yaitu $29 : 64 = 0,453$

Dalam menyelesaikan pengukuran keterbacaan ini, maka setelah diperoleh angka rerata panjang kalimat sebanyak 8 dan persentase kata sulit sebanyak 0,453 maka yang terakhir adalah mengkalikan hasil penjumlahan kedua bilangan di atas dengan 0,4. Dengan demikian diperoleh hasil $0,4 (8 + 0,453) = 3,3812$. Dalam kriteria *Fog Index*, skor tersebut menunjukkan tingkat keterbacaan wacana pada level mudah, sebagaimana pendapat Sitepu (2012:121) Apabila hasil dari perhitungan di atas $> 8-12$, maka bacaan tersebut dianggap sukar kemudian apabila > 12 bacaan tersebut sangat sukar, apabila hasilnya $< 7-3$ maka bacaan tersebut mudah dan apabila < 3 maka bacaan tersebut sangat mudah.

Melihat deskripsi hasil penelitian keterbacaan berdasarkan rumus di atas, maka hasilnya menunjukkan bahwa buku teks tersebut berada pada level bacaan antara sangat mudah hingga mudah bagi



pembacanya. Masing-masing skor untuk wacana pertama adalah 1.733772 kemudian wacana kedua 2,638 sedangkan wacana ketiga 3.3812. Nilai skor wacana pertama dan kedua menunjukkan bahwa keduanya merupakan wacana yang dirasa sangat mudah untuk dibaca sedangkan skor wacana ketiga menunjukkan kalau wacana tersebut berada pada level mudah untuk dibaca. Berdasarkan indikator keterbacaan dengan menganalisis rerata panjang kalimatnya, maka wacana pertama dan kedua tersusun dari sekitar tiga sampai enam kata sedangkan wacana yang ketiga tersusun antara delapan hingga sembilan kata pada tiap wacana nya. Dapat dilihat dari hasil tersebut bahwa wacana pertama dan kedua tersusun dengan kalimat yang sederhana dikarenakan komponen kata yang menyusun tiap kalimatnya sangat sedikit sehingga dapat disimpulkan bahwa bacaan tersebut akan sangat mudah untuk dibaca.

Adapun mengenai wacana ketiga, komponen kalimat sudah mulai tersusun menggunakan kata yang sudah terbilang banyak. Melihat kondisi pada wacana sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa bacaan tersebut meningkat pada kategori mudah untuk dibaca. Hal ini mengindikasikan bahwa suatu kalimat yang tersusun dari sedikit kosakata akan lebih mudah dibaca dibandingkan dengan kalimat yang tersusun dari kosakata yang lebih banyak. Hal ini persis adanya dengan ungkapan yang dikatakan oleh Abidin (2012:52) bahwa umumnya semakin panjang kalimat dan semakin panjang kata, maka semakin sulit bahan bacaan yang meliputinya. Sebaliknya jika kalimat-kalimat dan kata-kata sebuah pwacana pendek-pendek, maka wacana tersebut merupakan bacaan yang mudah.

Adapun jika dihitung rerata dari skor ketiganya maka diperoleh nilai keterbacaan buku secara keseluruhan, yaitu $1,7332 + 2,638 + 3,3812 = 2,543$. Nilai ini menunjukkan bahwa buku pengembangan *Qawā'idul I'lāl* pada umumnya sangat mudah untuk dibaca.



BAB 4

Sekilas Pembelajaran Bahasa Arab





A. Pembelajaran Bahasa Arab

Pembelajaran adalah usaha untuk belajar. Pembelajaran juga merupakan proses interaksi antar peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara guru dengan siswa serta siswa dengan siswa.

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidikan dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran adalah usaha untuk belajar. Pembelajaran adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sengaja dan pelaksanaannya terkendali (Rosyidi, 2009), (Siregar, Eveline & Nara, 2010).

Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Degeng dalam Fathurrohman dkk, yang mengemukakan bahwa "pembelajaran adalah suatu usaha untuk membuat pelajar, siswa dan peserta didik, belajar, sedangkan guru hanya menjadi fasilitator" (Arifin, 2003), (Fathurrohman, 2012). edangkan Nata berpendapat " pembelajaran adalah upaya dalam memberikan bimbingan pada peserta didik serta upaya dalam menciptakan lingkungan belajar (Nata, 2014).

Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Rosyidi berpendapat bahwa "Kegiatan pembelajaran adalah kegiatan pemolesan aktifitas pelajar, pemberian dan peningkatan motivasi, serta pembangkitan minat pelajar" (Rosyidi, 2009). Pernyataan tersebut senada dengan Smith dan Ragan yang berpendapat bahwa " pembelajaran adalah kegiatan siswa dalam mencapai tujuan belajar. Dalam pembelajaran



seorang pendidik bisa memberikan bimbingan serta arahan kepada peserta didik, agar peserta didik mendapatkan pengalaman dalam belajar (Rusmono, 2012).

Pembelajaran juga termasuk proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sekitarnya sehingga terjadilah perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Interaksi yang dimaksud adalah interaksi antara pendidik dengan peserta didik serta peserta didik satu dengan peserta didik lainnya.

Menurut Mashudi, dkk, (2007 : 3) "Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang kompleks. Pembelajaran pada hakikatnya tidak hanya sekedar menyampaikan pesan tetapi juga merupakan aktifitas profesional yang menuntut guru dapat menggunakan keterampilan dasar mengajar secara terpadu serta menciptakan situasi efisien".

Oleh karena itu dalam pembelajaran guru perlu menciptakan suasana yang kondusif dan strategi belajar yang menarik minat siswa. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi kreativitas pengajar, pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi motivasi tinggi ditunjang dengan mengajar yang mampu memfasilitasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang menandai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Pembelajaran merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi bagi terciptanya kegiatan belajar yang memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang memadai dan pembelajaran adalah suatu aktivitas yang dengan sengaja untuk memodifikasi berbagai kondisi yang diarahkan untuk tercapainya suatu tujuan, yaitu tercapainya tujuan kurikulum.



B. Pembelajaran Bahasa Arab

Bahasa Arab adalah kalimat-kalimat yang diungkapkan oleh penduduk arab dengan tujuan menyampaikan maksud, tujuan dan perasaan (Al-Gulayaini, 2015). Bahasa Arab terdiri dari huruf- huruf hijaiyyah yang digunakan sebagai bahasa komunikasi baik secara lisan atau tulisan. Berbeda dengan Shobirin (2020), Shobirin lebih menjelaskan pengertian bahasa Arab dengan lebih mendetail “ bahasa Arab termasuk salah satu bahasa dari rumpun smith yang cukup padat dalam kompleksitasnya, baik dari segi leksikal, semantik, gramatikal, dan lain sebagainya. Bahasa Arab terdiri dari tiga kelas kata yakni *isim* (nominal), *fi'il* (verbal), dan *harf* (partikel) (Shobirin, 2020).

Pada lembaga pendidikan *Islam*, bahasa Arab merupakan mata pelajaran yang penting untuk dipelajari (Akmalia, 2020), (Al Irsyadi et al., 2020), (Muslimah, 2021) khususnya di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum. Di Madrasah Diniyah Bahrul Ulum, bahasa Arab diajarkan mulai dari kelas 1 ulu sampai kelas 3 wustha. Bahasa arab merupakan bahasa *al-qur'an* al kaariim dan hadits, serta bahasa peribadatan yang digunakan oleh umat muslim di seluruh penjuru dunia (Putri, 2017), (Wekke, 2014).

Mata pelajaran bahasa arab mulai diajarkan pada kelas satu sampai kelas enam madrasah diniyah. Bahasa Arab adalah bahasa kitab suci umat *Islam* yaitu *Al-Qur'an* dan Hadits. Bahasa Arab digunakan sebagai bahasa peribadatan umat muslim diseluruh dunia (Putri, 2017; Wekke, 2014). Bahasa Arab terbagi menjadi beberapa cabang ilmu, *di antaranya* ada *Nahwu*, *Şaraf*, *Aşwat*, ilmu *Bayān*, ilmu *Badî' ilmu Ma'āni* dan lain sebagainya.

Pembelajaran bahasa Arab merupakan suatu kegiatan atau proses menggunakan bahasa arab kepada peserta didik baik di kehidupan sehari- hari baik dibidang keagamaan, sosial atau politik (Gazali,Erfan ;Saefulloh,2019;Iswanto,2017). Ruang lingkup



pembelajaran bahasa arab di antaranya terdiri dari kosakata, kaidah bahasa (*qawā'id al lugah*), dan suara bahasa (*aşwat al arabiyyah*), keterampilan berbahasa serta Aspek Budaya (Putri, 2017), (Sa'adah & Aedi, 2018). Bahasa arab terdiri dari beberapa cabang ilmu, *di antaranya ada Nahwu, Sharaf, Aşwat, ilmu Bayān, ilmu Badī' ilmu Ma'āni* dan lain sebagainya.

Tujuan pembelajaran bahasa arab adalah : (1) untuk mendalami hukum *Islam*, (2) untuk memahami kitab klasik berbahasa Arab yang berhubungan dengan kebudayaan dan sejarah, (3) untuk berkomunikasi dan mengarang dengan menggunakan bahasa Arab, (4) untuk memahami bahasa peribadatan, (5) untuk mendalami ilmu bahasa arab dan keterampilan berbahasa Arab, (6) untuk jual beli dan urusan perekonomian, dan (7) untuk urusan ketatanegaraan (Iswanto, 2017; Mustari, 2014; Mustofa, Bisri & Hamid, 2012; Ridwan & Awaluddin, 2019).

Senada dengan pendapat tersebut Musthofa (2012 : 5-6) berpendapat " tujuan pembelajaran bahasa Arab dari sudut pandang pendidik adalah pelajar mudah menguasai bahasa Arab (Mustofa, Bisri & Hamid, 2012).

Sedangkan menurut Helmanto (2020) pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan yang mengarah kepada : (1) penguasaan dan pemahaman ungkapan, struktur bahasa, kosakata dan aspek bunyi, (2) keefektifan komunikasi dengan menggunakan bahasa Arab, dan (3) pemahaman etika, pemikiran, seni, nilai- nilai, adat dalam budaya Arab (Helmanto, 2020).

Tujuan pembelajaran bahasa arab bagi masyarakat selain arab (*non Arab*) adalah (1) para pelajar dapat melakukan komunikasi dengan bahasa Arab baik secara produktif maupun reseptif (Rohman, 2014) , (2) para pelajar dapat memahami bahasa Arab dengan benar dan



dengan sadar dapat menyimak kondisi kehidupan, (3) para pelajar dapat menggunakan bahasa Arab sebagai alat berbicara dan komunikasi, (4) para pelajar dapat membaca tulisan Arab dengan mudah, dan (4) para pelajar dapat menulis dengan bahasa Arab secara mudah (Al-Fauzan, 2004), (Thu'aimah & al-Naqah, 2006). Pembelajaran bahasa Arab memiliki tujuan khusus yaitu sebagai bahasa yang digunakan di bidang politik, ekonomi, kedokteran, militer, wisata, dan peribadatan (Halim, 2020).

Bahasa Arab adalah bahasa yang terdiri dari huruf hijaiyah yang digunakan oleh orang arab sebagai bahasa pendidikan, politik, jual beli, dan kegiatan lainnya. Pembelajaran bahasa Arab adalah kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru untuk mengajarkan bahasa Arab kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran pembelajaran yaitu pembelajaran bahasa asing. Bahasa Arab sangat penting dipelajari karena memiliki beberapa tujuan diantaranya (1) Memahami bahasa ibadah umat islam yang dilakukan sehari-hari, (2) Memahami bahasa hukum islam yaitu al-Qur'an dan hadits, dan (3) Menggunakan bahasa Arab sebagai alat komunikasi untuk kegiatan perekonomian, politik dan keamanan negara.



BAB 5

Metode Deduktif dan Induktif dalam Pembelajaran Bahasa Arab





Model pembelajaran *qawā'id* yang dikenal di Indonesia ada 2 yaitu model pembelajaran induktif (*istiqrā'i*) dan model pembelajaran deduktif (*qiyāsiy*). Menurut (Effendy, 2009) kaidah dapat dikenalkan kepada siswa dengan cara induktif dan deduktif. Berkaitan dengan pengenalan kaidah-kaidah bahasa, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama : kemampuan dan memfungsikan kaidah menjadi hal yang paling penting daripada kemampuan menghafal kaidah di luar kepala. Kedua : tidak semua topik dari kaidah harus diajarkan kepada siswa.

A. Model Deduktif

Model deduktif atau biasa disebut dengan *qiyāsiy* adalah model pembelajaran *I'lāl* yang menampilkan kaidah–kaidah bahasa terlebih dahulu kemudian baru menjabarkan contoh–contoh. Menurut Sehri (2014:51) metode deduktif adalah metode tertua yang sampai saat ini masih sering dipakai di kalangan pesantren, dan lembaga pendidikan baik di Arab, Indonesia dan negara lainnya. Pembelajaran dengan metode deduktif menyajikan materi dari yang umum ke yang materi khusus. Pembelajaran dimulai dari penyajian kaidah, hafalan kaidah, dan kemudian pemberian contoh (Sehri 2014).

Senada dengan pendapat sebelumnya, Sari (2016) menyatakan “pengertian deduktif adalah pengambilan kesimpulan untuk suatu atau beberapa kasus khusus yang didasarkan kepada suatu fakta umum. Metode ini diawali dari pembentukan teori, hipotesis, definisi operasional, instrumen dan operasionalisasi. Dengan kata lain, untuk memahami suatu gejala terlebih dahulu harus memiliki konsep dan teori tentang gejala tersebut dan selanjutnya dilakukan penelitian di lapangan. Dengan demikian konteks penalaran deduktif tersebut, konsep dan teori merupakan kata kunci untuk memahami suatu gejala”.

Strategi pembelajaran deduktif : (1) guru menjelaskan materi umum atau generalisasi, (2) guru menjelaskan rancangan – rancangan materi, dan (3) pencarian keterangan oleh siswa (Majid 2013). Secara lebih rinci Djamarah (2010: 85) dalam buku karangannya “*Strategi Belajar Mengajar*” menjelaskan tahap-tahap dalam strategi deduktif sebagai berikut :

- a. Pendidik memilih pengetahuan yang akan diajarkan.
- b. Pendidik memberi pengetahuan kepada peserta didik. Kemudian pendidik memulai dengan rumusan-rumusan (*concept rule*) atau pernyataan yang bisa dibuktikan dalam pembelajaran
- c. Pendidik memberikan contoh-contoh dan menunjukkan buktinya kepada peserta didik. Misalnya, pendidik mengambil contoh pembelajaran tentang kalimat tunggal, maka pendidik memulai dengan mendefinisikan kalimat tunggal, lalu menjabarkan contoh-contohnya, dan dilanjutkan dengan penjelasan.
- d. Peserta didik memberikan beberapa kategori dari contoh yang diberikan oleh pendidik.

Keunggulan metode deduktif yaitu dapat secara langsung dan cepat memberikan materi atau pengetahuan kepada siswa, menghemat waktu meskipun dilaksanakan diruangan kelas yang besar dan jumlah siswa yang banyak. Menurut Sehri (2014:51), Banyak orang yang menentang metode ini dengan alasan bahwa:

1. Tujuan utama dari metode ini adalah menghafalkan kaidah tanpa memperhatikan pengembangan kemampuan dalam penerapannya, mungkin metode cocok bagi sekelompok orang yang khusus mengkaji bahasa arab tetapi kurang cocok bagi peserta didik yang bertujuan mempelajari ilmu qowaid untuk dipraktekkan bukan untuk dihafalkan.

- 
2. Metode ini sering kali membuat pesertadidik tidak memedulikan pelajaran maupun pendidik karena sikap peserta didik yang pasif, kalaupun ada peserta didik yang berpartisipasi secara aktif, jumlahnya pun tidak terlalu banyak.
 3. Metode ini tidak selaras dengan prinsip – prinsip pengajaran yang menghendaki dimulai dari tahap yang mudah, menuju tahap yang lebih susah, dari yang konkret pada yang abstrak, mendahulukan pengajaran kaidah dari contoh dianggap akan menciptakan kesukaran dan kesusahan.
 4. Peserta didik bisa saja lupa terhadap kaidah yang telah dihafalkan karena peserta didik hanya sekedar menghafalnya, tanpa memahaminya dengan benar.

Adapun diantara buku – buku yang masih menggunakan metode deduktif *di antaranya* adalah kitab kitab *Jâmi' ad - Durûs al-'Arabiyyah* karangan *Al-Gulayaini*, kitab *an -Nahw al-wâjff* karangan Abbâs Hasan, kitab *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyyah* yang disusun oleh Hafni Beik Nasib, dkk., kitab *qawâ'id al - I'lâl* karangan Munzir Naâzir, kitab *Al- Ajrûmiyyah*, serta masih banyak kitab lain yang senada dengan kitab – kitab tersebut.

Menurut pendapat Majid (2013:196), metode ceramah adalah metode pembelajaran yang sering digunakan untuk pembelajaran deduktif, sebab pembelajaran deduktif menjadikan pendidik sebagai pusat pembelajaran. Begitu pula dengan metode ceramah yang sangat identik dengan pendidik sebagai pusat selama proses berlangsungnya pembelajaran. Sehingga menimbulkan persepsi bahwa pendidik belum akan merasa puas jika selama proses pembelajaran tidak melakukan metode ceramah. Demikian pula dengan peserta didik, mereka hanya akan mau belajar jika ada pendidik yang menyampaikan materi pelajaran



dengan metode ceramah. Metode ceramah ini juga masih sering digunakan pada mata pelajaran yang bersifat penjelasan konsep. Menurut (Majid. A, 2007) terdapat tahap – tahan untuk menggunakan metode ceramah yakni pertama tahap persiapan dan kedua tahap pelaksanaan yang meliputi pembukaan, penyajian serta langkah mengakhiri atau menutup ceramah.

Menurut Brown (2008) pembelajaran di dalam kelas lebih cenderung berfokus pada penalaran deduktif. Nampak dari metode-metode tradisional yang digunakan terutama metode penerjemahan tata bahasa yang terlalu menekankan penggunaan penalaran deduktif dalam pengajaran bahasa Arab. Mungkin metode ini sesekali cocok untuk menyampaikan sebuah kaidah yang kemudian disusul dengan contoh-contohnya, akan tetapi bukti pembelajaran bahasa kedua komunikatif lebih menunjukkan keunggulan pendekatan induktif.

2. Model Induktif

Pendekatan induktif dalam pembelajaran tata bahasa Arab ialah pendekatan yang menjabarkan contoh–contoh terlebih dahulu sebelum menyajikan kaidah bahasa Arab. Dalam kaitannya dengan pengajaran selama di dalam kelas, pendekatan induktif menggunakan lima tahapan, yakni *muqaddimah* (pendahuluan), *'ard* (menyajikan materi), *rabṭ* (mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya), *istinbaṭ al-qā'i'dah* (menyimpulkan kaidah), dan *taṭbiq* (menerapkan kaidah). Tahap - tahap tersebut dapat digunakan oleh pendidik dengan menyesuaikan kebutuhan selama pembelajaran berlangsung. Adapun berkaitan dengan penyusunan modul pembelajaran, masalah – masalah yang bersifat khusus seperti contoh kaidah, latihan soal, skema, gambar, dan semacamnya disajikan diawal pembelajaran, kemudian dilengkapi dengan masalah – masalah yang bersifat umum seperti kaidah, teks, dan sejenisnya (Setyawan, 2015).



Pendekatan induktif ialah pendekatan yang menganut asas dari khusus ke umum, berdasarkan pada asumsi bahwa melalui pemaparan contoh yang menghadirkan model – model tertentu, pengetahuan tentang gramatika akan lebih mudah diperoleh. Maka peserta didik akan memperoleh kaidah bahasa melalui masukan yang diberikan dengan mengenali pola – pola pada contoh.

Dari segi penyajian kaidah pendekatan induktif ini bersifat implisit atau dapat juga dikatakan bahwa pendekatan induktif dalam pembelajaran gramatika arab bertumpu pada penjabaran contoh-contoh. Berdasarkan kaitannya dengan pembelajaran di kelas, pendekatan induktif sesuai dengan model pembelajaran *all-in-one system* atau *nazariyah al-Wahdah* yakni pembelajaran gramatika yang berlangsung dalam bentuk *tadrībāt* atau latihan di dalam kelas, dan *tamrinat* atau latihan di rumah (Setyawan, 2015).

Kemudian, menurut Effendy (2009) kelebihan pendekatan induktif ialah peserta didik ikut berperan aktif serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, yakni dalam menyimpulkan kaidah dan menerapkannya dalam kalimat – kalimat baru yang akan mereka susun. Kegiatan penyimpulan ini dapat dilakukan setelah peserta didik mendapat cukup latihan, maka pengetahuan tentang kaidah yang dipelajari tersebut dapat berfungsi maksimal sebagai penunjang dalam keterampilan berbahasa arab.

Menurut Syahatah dalam Ma'sum (2010) Frederich Herbart, yang merupakan seorang pakar pendidikan yang berasal Jerman inilah yang mempengaruhi munculnya metode induktif. Adapun model pembelajaran *nahwu* dan *sharaf* dengan menggunakan metode induktif ada lima tahapan, yakni : *muqaddimah* (pendahuluan), *'ard* (menyajikan materi), *rabṭ* (mengaitkan materi yang akan dipelajari dengan materi sebelumnya), *istinbaṭ al-qā'i'dah* (menyimpulkan kaidah), dan *taṣbiq* (menerapkan kaidah). Menurut Ma'sum (2010), pola berpikir yang

dikembangkan dalam model pembelajaran ini adalah pola berpikir induktif, yang mana dari penyajian materi khusus, kasus-kasus , contoh-contoh yang berkaitan lalu menuju ke kesimpulan secara umum.

Mertasih (2020) berpendapat "Dalam pembelajaran induktif penyajiannya terbagi atas lima tahap, yaitu: (1) fase pengenalan pelajaran, (2) fase terbuka, (3) fase konvergen, (4) fase penutup, dan (5) fase aplikasi. . Pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap fase pembelajaran model induktif adalah sebagai berikut. 1) Fase pengenalan pelajaran yang terdiri atas; memotivasi peserta didik, menghubungkan pengetahuan awal pesertadidik dengan pokok bahasan, memberitahukan tujuan tujuan pembelajaran, menginformasikan secara garis besar kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik selama proses pembelajaran. 2) Fase terbuka yang terdiri atas; memberi contoh yang sesuai dengan pokok bahasan dan tujuan pembelajaran, membimbing peserta didik melakukan observasi dengan pertanyaan terbuka. 3) Fase konvergen yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam menyajikan pengamatan, membimbing diskusi. 4) Fase penutup yang terdiri atas; membimbing peserta didik dalam merumuskan simpulan. 5) Fase aplikasi yang terdiri atas; membimbing peserta didik agar dapat memberi contoh aplikasi dari konsep".

Menurut Ma'sum (2010), Metode induktif dianggap baik sebab mendorong peserta didik untuk aktif terlibat dan berpartisipasi selama proses pembelajaran berlangsung, terutama dalam berlatih untuk berpikir logis. Metode ini juga dirasa lebih alami dan mudah diaplikasikan, bahkan *Majma' al-lugah Al-arabiyah* Mesir pun merekomendasikan untuk menyusun materi ajar kaidah bahasa arab berdasarkan metode



induktif, agar materi ajar kaidah bahasa arab ini dapat diajarkan secara praktis dan bisa disederhanakan.

Keunggulan dan kelemahan pendekatan induktif secara integral dan komprehensif tidak mudah untuk disebutkan. Namun menilik uraian tentang pendekatan yang telah dijabarkan di atas, dapat diketahui bahwa keunggulan pendekatan induktif antara lain yakni mendorong siswa untuk aktif berpartisipasi dalam *Istimbatal Qā'idah* (penyimpulan kaidah), hal ini dapat melatih peserta didi untuk berpikir lebih kritis dan logis. Sedangkan kelemahan metode induktif *di antaranya* menuntut peserta didik untuk selektif dalam memilih contoh-contoh yang sesuai dan dapat membantu peserta didik untuk menyimpulkan secara mandiri (Setyawan, 2015).

Senada dengan pendapat sebelumnya Aviv, dkk (2018) berpendapat “ Di antara kelemahan metode ini adalah, bahwa jika seorang guru hanya mempunyai waktu yang sangat singkat, maka metode yang seperti ini tidak tepat untuk dipergunakan di dalam sebuah pembelajaran. Kemudian, disamping itu, jika sarana yang dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan tidak memadai, maka metode ini juga kurang tepat untuk dipergunakan. Karena metode ini merupakan sebuah pengembangan dari sistem cara berajar aktif, maka metode ini sangat memerlukan sarana yang memadai agar para siswa mampu belajar mandiri dan berlatih sendiri segala keterampilan yang diberikan oleh seorang guru. Kemudian, metode ini mengharuskan guru memiliki kesiapan yang baik.

Para ahli yang mendukung metode ini berpandangan bahwa metode pembelajaran yang serupa dengan metode ini adalah metode yang alami sebab melalui penjabaran contoh- contoh peserta didik dapat mencapai suatu ilmu, menyingkap tabir ketidaktahuan, mendapatkan pencerahan dari hal – hal yang kurang



jelas dengan cara pengenalan unsur – unsurnya, pengumpulan kosakata dan penggabungan sesuatu dengan sejenisnya, semua proses ini dilakukan secara bertahap sampai pada suatu aturan yang komprehensif atau rumusan kaidah yang bersifat umum (Sehri 2014:51).

Para pakar ahli yang mendukung metode ini juga berpendapat bahwa dengan metode ini peserta didik akan bersikap lebih aktif, sedangkan fungsi pendidik disini hanya sebagai pengarah dan pemandu bukan menjadi pusat pelajaran. Jadi, para peserta didik yang lebih aktif mencari rumusan kaidah yang tepat setelah mendiskusikan, menghubungkan dan membandingkan dari contoh – contoh yang disajikan, peserta didik juga ditugaskan untuk memecahkan masalah. Singkatnya, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk diam dan mengabaikan pelajaran akan tetapi disibukkan dengan kegiatan diskusi (Sehri 2014:51).



BAB 6

Morfologi Bahasa Arab dan Konsep *I'lāl*





A. Morfologi Bahasa Arab

Morfologi menurut Ramlan (2005:21) ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan atau yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata. Tarigan (1995 : 4) membagi morfologi menjadi dua tipe analisis yaitu (1) morfologi sinkronik, (2) morfologi diakronik. Morfologi sinkronik menelaah morfem-morfem dalam satu cakupan waktu tertentu, baik waktu lalu maupun waktu kini. Morfologi diakronik menelaah sejarah atau asal-usul kata, dan mempermasalahkan mengapa misalnya pemakaian kata kini berbeda dengan pemakaian kata pada masa lalu. Adapun proses morfologis, pengertian yang diberikan oleh Ramlan ialah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya. Dalam bahasa Arab.

Morfologi bahasa Arab disebut juga dengan *Şaraf*. Kata *Şaraf* secara leksikal memiliki makna perubahan. Al-Ghalayaini (1978 : 8) memaparkan definisi ilmu *Şaraf* sebagai ilmu yang mengkaji akar kata untuk mengetahui bentuk-bentuk kata Arab dengan segala hal-ihwalnya di luar i'rāb dan bina.

Ilmu *Şaraf* merupakan cabang ilmu yang penting untuk dipelajari dalam bahasa Arab. Dengan menguasai ilmu *Şaraf*, seseorang dapat mengetahui asal kalimat dan struktur kata secara *lafāz* atau makna, memahami bentuk kata dan makna kata (Rambe et al., 2015; Shobirin, 2020). Ilmu *Şaraf* merupakan unsur penting sebagai penunjang keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di pesantren ataupun madrasah. Ilmu *Şaraf* membahas tentang *i'lāl*, *iżgām*, dan *ibdāl*.



1. Istilah Dasar Ilmu *Şaraf*

Ada beberapa istilah dalam ilmu *Şaraf* diantaranya adalah:

a. *Wazan*

Wazan memiliki makna timbangan, acuan, atau rumus. *Wazan* adalah suatu rumus baku, di mana setiap kata kerja nantinya akan masuk ke salah satu dari *wazan* yang ada. Perlu diketahui bahwa dalam Ilmu *Şaraf* ada 35 bab, di mana setiap bab memiliki *wazan* yang spesifik.

b. *Mauzun*

Jika *wazan* adalah rumusnya, maka *mauzun* adalah kata yang dibandingkan dan disandingkan dengan *wazan*.

c. *Taşrif*

Taşrif adalah perubahan kata dari bentuk asal (kata kerja) menjadi bentuk-bentuk yang lain. Ilmu *Şaraf* juga sering disebut dengan Ilmu *Taşrif*, karena inti Ilmu *Şaraf* adalah mempelajari *Şaraf*. Di dalam Ilmu *Şaraf*, *Taşrif* ada dua jenis yaitu *Taşrif Lugawi* dan *Taşrif Iştilâhi*. *Taşrif Lugawi* adalah perubahan kata yang didasarkan pada perubahan jumlah dan jenis pelakunya, sedangkan *Taşrif Iştilâhi* adalah perubahan kata yang didasarkan pada perbedaan bentuk katanya.

d. *Binā'*

Binā' dalam ilmu *Şaraf* merupakan kerangka (Frame) suatu kalimat. kerangka asal *lafaz*. Dengan mempelajari *binā'* dalam *şaraf*, maka usul *lafaz* dapat diketahui sehingga mudah mencari suatu makna dalam kamus-kamus Arab. *Binā'* terbagi menjadi 7 macam yaitu:



1). *Binā' Sahīh*

Binā' Sahīh ialah kalimat *fi'il* yang huruf asalnya *fā'*, *ain* dan *lāem* *fi'ilnya* selamat dari huruf ‘‘*illah*, *hamzah* dan *taq'if* (dua huruf yang sama). Contoh: نَصَرٌ – ضَرَبَ – فَتْحٌ

2). *Binā' Mudā'af*

Binā' Mudā'af ialah kalimat yang *a'in fi'il* dan *lam fi'ilnya* terdiri dari huruf kembar. Contoh: مَدَّ – ذَلَّ – قَرَّ – طَاطِّ

Adapun *Mudā'af* untuk *fi'il rubā'iyy* adalah kalimat yang *fa' fi'il* dan *lam fi'il* pertama terdiri dari huruf kembar dan *ain fi'il* dan *lam fi'il* kedua juga terdiri dari huruf sama kembar. contoh: قُلْقَلٌ – وَسْوَسٌ – طَاطِّاً

3). *Binā' Mahmūz*

Binā' Mahmūz ialah kalimat yang asal yang hurufnya menggunakan huruf *hamzah*. Pembagiannya sebagai berikut:

- Apabila posisi huruf *hamzah* menempati *fa' fi'il*, maka dinamakan *Binā' Mahmūz Fa'*. Contoh: أَمْلَأٌ
- Apabila huruf *hamzah* berada pada '*ain fi'il*, dinamakan *Binā' Mahmūz 'Ain*. Contoh : مَسَأَلٌ
- Apabila huruf *hamzah* menempat posisi *lam fi'il*, maka disebut *Binā' Mahmūz Lam*. Contoh : قَرَأٌ

4). *Binā' Miṣāl*

Binā' Miṣāl ialah kalimat yang *fa' fiilnya* berupa huruf ‘‘*illah*.

- Apabila Huruf ‘‘*illahnya* berupa huruf *wāwu* (و) maka dinamakan: *Binā' Miṣāl Wāwi*. contoh: وَعَدَ – وَضَعَ – وَجَلَ



- Apabila *fa' fi'ilnya* berupa huruf 'illah *yā'* (ي), maka dinamakan: *Binā' Miṣāl Yā'i*. contoh: يَسِّرَ – يَبْسَرَ

5). *Binā' Ajwaf*

Binā' Ajwaf kalimat yang 'Ain *fi'il* nya berupa huruf 'illah.

- Apabila *a'in fi'ilnya* berupa *harf illah wāwu* (و) maka dinamakan *Bina Ajwaf Wāwi* contohnya: صَانَ – خَافَ

Asal bentuknya – قَوْلَ – خَوْفَ

- Apabila Huruf *ain fi'ilnya* berupa *harf illah yā'* (ي), maka disebut:

Binā' Ajwaf Yā'i contohnya: سَارَ – هَابَ – بَاعَ asal bentuk huruf nya adalah سَيَرَ – هَيَبَ

6). *Binā' Nāqiṣ*

Binā' Nāqiṣ apabila *lam fi'il* nya berupa huruf 'illah.

- Jika huruf 'illahnya *wāwu*, dinamakan *Binā' naqīṣ wāwi* contoh : غَرَّا – رَجَّا Asal bentuknya: غَرَّ – رَجَّ
- Jika Huruf 'illah nya menggunakan huruf *yā'*, maka disebut *Binā' Naqīṣ Yā'i*.

contohnya: سَرِي – رَمَيْ Asal bentuk nya سَرِي – رَمَيْ

7). *Bina Lafīf*

Bina Lafīf ialah setiap kalimat yang kedua huruf nya terdiri dari huruf 'illah.

- Jika huruf 'illahnya menempati pada *fa' fi'il* dan *lam fi'il*, dinamakan *Binā' Lafīf Mafrūq* contohnya : وَقَيْ – وَجَيْ – وَلَيْ
- Apabila kedua huruf 'illah itu menempati pada 'ain *fi'il* dan *lam fi'il*, disebut *Binā' Lafīf Maqrūn* contoh : شَوَّيْ – قَوَيْ Bentuk asal : شَوَّيْ – رَوَيْ



2. Pembagian *Fi'il* sesuai jumlah hurufnya

a. *Šulāsi Mujarrad*

Šulāsi mujarrad adalah kata dasar (*fi'il mādi*) yang tersusun dari tiga huruf saja. *Šulāsi mujarrad* memiliki enam bab dengan wazan yang berbeda-beda untuk setiap babnya. Setiap *fi'il mādi* yang tersusun dari tiga huruf pasti akan masuk ke salah satu dari enam bab ini, di mana antara bab yang satu dengan yang lain memiliki perubahan bentuk yang spesifik. Berikut ini adalah tabel wazan *Šulāsi mujarrad* dari bab 1 hingga bab 6.

Bab 1	Wazan	Contoh
1	فَعْل - يَفْعُلُ	نَصَر - يَنْصُرُ
2	فَعْل - يَفْعِلُ	ضَرَب - يَضْرِبُ
3	فَعْل - يَفْعَلُ	فَتَح - يَفْتَحُ
4	فَعِل - يَفْعُلُ	عَلِم - يَعْلَمُ
5	فَعْل - يَفْعُلُ	حَسْنَ - يَحْسُنُ
6	فَعِل - يَفْعِلُ	حَسِبَ - يَحْسِبُ

b. *Šulāsi Mazīd*

Šulāsi mazīd adalah kelompok kata kerja yang pada asalnya tersusun dari tiga huruf, akan tetapi ditambahkan dengan satu, dua, sampai tiga huruf tambahan. *Šulāsi mazīd* ada tiga jenis:

1. *Ziyādah bi harfin* (tambahan 1 huruf)
2. *Ziyādah bi harfain* (tambahan 2 huruf)
3. *Ziyādah bi tsalatsati ahrufin* (tambahan 3 huruf)

Wazan	Mauzun
أَفْعَلَ يُفْعِلُ إِفْعَالًاً	أَكْرَمٌ يُكْرِم إِكْرَامًاً
فَعَّلَ يُفَعِّلُ تَفْعِيلًاً	فَرَحَ يُمَرِّحُ تَفْرِيحاً



فَاعِلٌ يُفَاعِلُ مُفَاعِلَةً وَفِعْلًاً وَفِيَعْلًاً	قَاتِلٌ يُقَاتِلُ مُقَاتَلَةً وَقِتَالًاً وَقِيَالًاً
اَنْفَعَلَ يَنْفَعِلُ اَنْفِعَالًا	اَنْكَسَرَ يَنْكَسِرُ اَنْكِسَارًا
اَفْتَعَلَ يَفْتَعِلُ اَفْتِعَالًا	اِجْتَمَعَ يَجْتَمِعُ اِجْتِمَاعًا
اَفْعَلَ يَفْعِلُ اَفْعَلَالًا	اِحْمَارَ يَحْمَرُ اِحْمِيرَارًا
تَفَعَّلَ يَتَفَعَّلُ تَفْعُلًا	تَكَلَّمَ يَتَكَلَّمُ تَكَلُّمًا
تَفَاعَلَ يَتَفَاعَلُ تَفَاعُلًا	تَبَاعَدَ يَتَبَاعَدُ تَبَاعُدًا
اَسْتَفْعَلَ يَسْتَفْعِلُ اَسْتِفْعَالًا	اَسْتَخْرَجَ يَسْتَخْرُجُ اَسْتِخْرَاجًا
اَفْعُوْعَلَ يَفْعُوْعَلُ اَفْعِيَالًا	اَعْشَوْشَبَ يَعْشَوْشَبُ اَعْشِيشَابًا
اَفْعَوَلَ يَفْعَوَلُ اَفْعُوَالًا	اَجَلَّوَذَ يَجْلَوْذُ اَجْلَوَادًا
اَفْعَالَ يَفْعَالُ اَفْعِيَالًا	اِحْمَارَ يَحْمَارُ اِحْمِيرَارًا

c. *Rubā'iy Mujarrad*

Rubā'iy Mujarrad adalah setiap kata kerja yang terstruktur dari 4 huruf asli tanpa memiliki huruf-huruf tambahan lainnya. Seperti contoh *fi'il* "دَحْرَجَ" , kesemua huruf dari *fi'il* tersebut adalah asli tanpa adanya penambahan huruf-huruf yang lain. Jika pada bab *Šulāši mujarrad* kita menemukan 6 bab, namun untuk *Fi'il Rubā'i Mujarrad* ini hanya memiliki satu bab. Yaitu wazan "فَعَلَ-يُفَعِلُ".

d. *Rubā'iy Mazīd*

Yaitu *fi'il* yang tersusun dari 4 huruf asli dan ditambah dengan huruf tambahan.



Contoh:

1. Wazan تَفْعَلَ ditambah *tā'*, seperti تَدَخُّلَ (menjadi terguling),
asalnya دَخْرَجَ (tergulingkan).
2. Wazan افْعَلَ ditambah *hamzah* dan *nūn*, seperti اخْرَجَمْ (menjadi berkumpul), asalnya (mengumpulkan/berdesakan).
3. Wazan افْعَلَ ditambah *hamzah* dan *takrar lām fi'il* yang kedua,
seperti اقْشَعَرْ (sangat mengerut), asalnya قَشْعَرْ (mengerut).

Jika dilihat secara global *Fi'il Rubā'i Mazīd* dibagi menjadi dua, yaitu:

1. *Fi'il Rubā'i Mazīd Khumāsi*

Fi'il Rubā'i Mazīd Khumāsi adalah kalimat *fi'il mādi* yang terdiri dari lima huruf, empat berupa huruf asal dan yang satu huruf berupa huruf *ziyādah* atau tambahan. Contoh: تَحَلِّبَبْ

Untuk *Fi'il Rubā'i Mazīd Khumāsi* hanya mempunyai satu bab yaitu تَفَعَّلَ. Maka untuk huruf tambahan yang terdapat pada *fi'il Rubā'i Mazīd* khumāsi ini hanya ada satu, yaitu: *tā'* yang tempatnya berada dipermulaan *fi'il*.

Pada bab *fi'il Rubā'i Mazīd* mengikuti wazan تَفَعَّلَ dengan menambah huruf *tā'* dipermulaan mempunyai dua faidah, yaitu:

- a). pernyataan arti *muṭawa'ah* dari wazan فَعَلَ Contoh: دَخْرَجْتُ الْحَجَرْ Saya menggiltingkan batu maka menggelindinglah batu itu.



- b). tunjukkan arti sama dengan arti *mujarradnya*, Contoh: تَلْأَلْأَ الْرُّجَاجَ Kaca itu mengkilat. Lafadz تَلْأَلْأَ maknanya sama dengan maknanya lafadz لَلْلَّا (Rubā'i mujarrad).
- c). *Fi'il Sulāsi* yang diilhaqkan (disamakan) dengan دَخْرَجَ

2. *Fi'il Rubā'i Mazīd Sudāsi*

Fi'il Rubā'i Mazīd Sudāsi adalah kalimah yang *fi'il madinya* memiliki enam huruf, diantaranya empat berupa huruf asal dan yang dua berupa huruf tambahan atau *ziyādah*.

Contoh: إِخْرَجَ disebut dengan sudasi karena seluruh jumlah hurufnya ada enam.

Untuk *Fi'il Rubā'i Mazīd* ini mempunyai huruf tambahan 2, maka mempunyai bab 2, yaitu:

1. *Hamzah waṣal* yang ada dipermulaan dan huruf nun setelah 'ain *fi'il* (افْعَنْلَلَ)
2. *Hamzah waṣal* beserta tadl'if lam *fi'ilnya* (إِفْعَلَلَ)

e. *Rubā'i Mulhaq*

Fi'il Rubā'i Mulhaq adalah kalimat *fi'il madi* yang terdiri dari empat huruf, yang tiga berupa huruf asal dan yang satu berupa huruf tambahan sebagai ilhaq. Sedangkan yang dimaksud dengan Ilhaq adalah menjadikan kalimat dengan menambahkan huruf agar sama dengan kalimat lain dalam bilangan huruf, jenis harokat dan sukunnya serta sama dalam tasrifnya, seperti lafadz: قَلْسَنَ وَ جَهْوَرَ asalnya فَلَسَنَ وَ جَهْوَرَ kemudian ditambahkan huruf *wāwu* dan *nūn* karena disamakan dengan دَخْرَجَ dengan tujuan agar tasrif dan lafadznya sama.



Didalam amtsilatut *tasrhifiyah* *Rubā'i* mulhaq ada 7 bab dengan menggugurkan bab فَلْفَلَ , hal ini cocok dengan apa yang disebutkan oleh Al Fadlil Al Ashom dalam kitab Mizanul adab, bahwa: *Rubā'i* mulhaq ada 7 bab, diantaranya ialah:

1. Bab I فَعْلَنْ يُفَعِّلُ

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf tambahan yang sejenis dengan lam *fi'ilnya*. Wazannya adalah فَعْلَنْ يُفَعِّلُ . فَعَلَلَهُ . Lafad-lafadnya berbentuk muta'adi.

Contoh: جَلَبَ زَيْدٌ الْمَالَ Artinya: Zaid menarik/mengambil harta (muta'adi segi lafadz dan ma'na), جَلَبَ زَيْدٌ Artinya: Zaid memakai selimut (muta'adi segi ma'na saja)

2. Bab II فَوْعَلَنْ يُفَوِّعِلُ

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf tambahan *wāwu* diantara fā' dan 'ain *fi'il*. Wazannya adalah فَوْعَلَنْ يُفَوِّعِلُ . فَوَعَلَهُ . Lafad-lafadnya berbentuk lazim, tidak ada yang muta'adi.

Contoh: حَوْقَلَ زَيْدٌ Artinya: Zaed tidak kuat bersetubuh.

3. Bab III فَيْعَلَنْ يُفَيِّعِلُ

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf tambahan ya' diantara fa' dan 'ain *fi'il*. Wazannya adalah فَيْعَلَنْ يُفَيِّعِلُ فَيَعَلَهُ . Lafad-lafadnya berbentuk muta'adi.

Contoh: بَيْطَرَ زَيْدٌ الْفَلَمَ Artinya: Zaid memotong belah ranting pohon.



4. Bab IV **فَعْوَلَ يُفَعِّوْلُ**

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf tambahan *wāwu* diantara 'ain dan lām *fi'il*. Wazannya adalah **فَعْوَلَ يُفَعِّوْلُ**. Lafad-lafadnya berbentuk *muta'adi*.

Contoh: جَهْوَرَ زَيْدُ الْقُرْآنَ Artinya: Zaid mengeraskan bacaan Al-Qur'an.

5. Bab V **فَعْيَلَ يُفَعِّيْلُ**

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf tambahan ya' diantara 'ain dan lam *fi'il*. Wazannya adalah **فَعْيَلَ يُفَعِّيْلُ**. Lafad-lafadnya berbentuk *muta'adi*.

Contoh: عَثْيَرَ زَيْدٌ Artinya: Zaed terpeleset kakinya.

6. Bab VI **فَعْلَى يُفَعِّلِى**

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf tambahan ya' di akhirnya. Wazannya adalah **فَعْلَى يُفَعِّلِى فَعْلَةً**. Lafad-lafadnya berbentuk *muta'adi*.

Contoh: سَلَقَيْتُ زَيْدًا Artinya : Saya menidurkan zaed dengan terlentang.

7. Bab VII **فَعْنَلَ يُفَعِّنِلُ**

Bab ini ditandai dengan *fi'il mādi* yang memuat 4 huruf dengan huruf nun diantara 'ain dan lām *fi'il*. Wazannya adalah **فَعْنَلَ يُفَعِّنِلُ**. Lafad-lafadnya berbentuk *muta'adi*.

Contoh: قَلْنَسَ زَيْدٌ Artinya: Zaid memakai kopyah.

B. Pengertian *I'lāl*

Terdapat beberapa aturan atau kaidah yang harus ditaati dalam aturan kepenulisan kata (*kalimah*) Bahasa Arab sehingga seringkali pembaca akan menemukan beberapa kata yang ditulis



berlainan dengan yang seharusnya tertulis. Hal itu dikarenakan suatu proses yang dinamakan *I'lāl* (defekasi vokal).

I'lāl adalah perubahan huruf 'illah baik mengganti, mensukunkan atau membuang huuf 'illah. *I'lāl* adalah pemindahan atau pembuangan huruf 'illah pada suatu kata (Rifai, 2012). Sedangkan menurut Hakim (2020 : 217) *i'lāl* adalah perubahan huruf 'illah untuk meringankan bacaan baik dengan cara mengganti, membuang atau mensukunkan huruf 'illah (Hakim, 2020).

Sedangkan menurut pendapat lain, *i'lāl* ialah :

الإعلالُ تغييرُ حرفِ العلةِ، بالقلبِ، أو الحذفِ، أو الإسكانِ

(رذاق ١٣٤٢ : ٨٨)

I'lāl ialah mengubah huruf 'illah dengan cara mengganti, membuang, ataupun dengan cara mematikan (*sukun*).

Definisi *I'lāl* (defekasi vokal) menurut yang lain dalam buku *Qawā'idus Sharfi bi Uslubil Aṣri* adalah sebagai berikut:

الإعلالُ تغييرُ حرفِ العلةِ للتخفيفِ بقلبهِ أو إسكانهِ أو حذفهِ

(إسماعيل ١٥٨ : ٢٠٠٠)

I'lāl adalah perubahan huruf 'illah yang bertujuan untuk meringankan bacaan dengan cara diganti, diukun, atau dibuang.

I'lāl (defekasi vokal) ialah mengubah huruf 'illah yang mempunyai tujuan untuk meringankan bacaan dengan berbagai proses, yang meliputi proses penggantian, proses pemindahan, proses pembuangan, ataupun proses *penyukunan*.

Tujuan dari *i'lāl* adalah meringankan bacaan. *I'lāl* merupakan salah satu kaidah dasar dalam bahasa Arab, dengan mempelajarinya siswa akan mudah mengetahui asal kalimat dari segi *wazannya*.

I'lāl atau اعلالُ الاعلالُ merupakan derivasi dari kata اعلَلَ, menurut (Munawwir, 1997) artinya menimpa penyakit ". *I'lāl* ialah



perubahan huruf *illah* baik mengganti, mensukunkan atau membuang huruf *illah*.

I'lāl (defekasi vokal) adalah merubah huruf 'illat yang mempunyai tujuan untuk meringankan bacaan dengan berbagai proses, meliputi proses penggantian, proses pemindahan, (penyukuman).

Berikut adalah pembagian *I'lāl* sesuai dengan pendapat (Al-Ghulayaini, 2015) dalam kitab *Jamī'ud Durus*.

1. الاعلال بالحذف

Pada bagian *I'lāl bil hażfi* atau disebut dengan *I'lāl* dengan membuang huruf *illah* ini huruf 'illah yang dapat dibuang ada pada tiga tempat, yakni:

- Huruf mati yang jatuh setelah salah satu huruf mad.
Maka huruf 'illahnya dibuang karena mencegah bertemunya dua huruf mati.

Contoh: اَقْم → اَقْوَم → اَقْم → قُم (= قُم)

- Terdapat pada *fi'il amr* yang *mufrad* dari *fi'il mu'tal akhir*, maka huruf akhir *fi'il amr*-nya dibuang.

Contoh: اَخْشَى = اَخْشِي → اَخْشَى

- Terdapat pada yang *fi'il mudhari'*nya mengikuti *wazan* بَقْعَل dari *fi'il ma'lum binā' miṣal wāwi* maka *wāwu* yang terdapat pada *fi'il mudhari'*, amar dan mashdarnya tersebut harus dibuang. Dengan catatan pada *māṣar*-nya *fa' fi'il* -nya yang dibuang diganti dengan *ta'*.

Contoh: عِدَة = وِعَدَا ← عِدَة (), (يَعِدُ = يَوْعِدُ ← يَعِدُ) dan عِدْ = اَوْعِدُ ← اَعْدُ ← عِدْ ()



b. الإعلال بالأسكان

Kata *al-askan* merupakan jamak dari bentuk kata *at-taskiin* yang mempunyai arti *sukun*, disini mempunyai dua artian, yaitu : pertama, membuang harakat pada huruf 'illat. Kedua, memindahkan harakat huruf 'illah pada huruf sebelumnya yang mati (berharakat *sukun*).

1. Ketika huruf *wāwu* atau huruf *yā'* terletak setelah huruf yang berharakat dan berada pada akhir kata, maka harakat pada huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut harus dibuang (*disukun*), jika huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut berharakat kasrah atau dhamah. Hal ini bermaksud untuk mencegah beratnya *lafaz-an*.

Contoh: (على القاضي = القاضي ← القاضي) (يَدْعُونَ = يَدْعُونَ ← يَدْعُونَ)

Namun jika huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut berharakat *fathah*, maka harakatnya tetap atau tidak dibuang (*sukun*).

Contoh: (لَنْ أَدْعُوكُ إِلَى غَيْرِ الْحَقِّ)

Dan ketika huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut terletak setelah huruf yang berharakat *sukun*, maka harakatnya ditetapkan (tidak *disukun*).

Contoh: (شَرِبَتُ مِنْ دَلْوِي)

2. Pemindahan harakat 'ain *fi'il*.

Contoh: (يَقُومُ = يَقُومُ ← يَقُومُ)

Ada enam syarat untuk melakukan i'lal pemindahan 'ain *fi'il* ini, antara lain:

- a). Huruf sebelumnya harus berupa huruf shahih yang mati.

Contoh pada *lafaz* بَأَيْنَ maka tidak boleh di- *I'lal*



- b). Bukan merupakan *ṣigat fi'il ta'ajub*. Contoh pada *lafaz* **مَا أَفْوَمَ** maka tidak boleh di- *I'lāl*
- c). Tidak berupa *fi'il mu'tal lam*. Contoh pada *lafaz* **أَهْوَى** maka tidak boleh di- *I'lāl*
- d). Lam *fi'ilnya* tidak berupa mudha'af. Contoh pada *lafaz* **ابِيضَّ** maka tidak boleh di- *I'lāl*
- e). Bukan merupakan bentuk mashdar dari *wazan*, **مِفْعَلٌ، مِفْعَلَةٌ**, **مِفْعَالٌ**. Contoh: **مِقْوَلٌ، مِرْوَحَةٌ، مِكْيَالٌ**
- f). Tidak merupakan *lafaz* yang bentuk mujaradnya tidak dapat di'i'lal. Contoh: **عَوْرَةٌ** bentuk mujaradnya adalah **عَوْرَ**
3. Pemindahan *harakah 'ain isim* yang mempunyai keserupaan dengan *fi'il mudari'* dalam hal *wazan* atau tambahannya.
- Contoh: **تَبِيعٌ = تَبِيعٌ ← مُجَوَّبٌ ← مُجَوَّبٌ ← مُجِيبٌ**
- contoh *lafaz* **مُجِيبٌ** serupa dengan *fi'il mudari'* dalam hal *wazannya*, dan *lafaz* **تَبِيعٌ** dalam hal tambahannya (*ziyādah*), maka dari itu kedua *lafaz* tersebut dapat di'i'lal. Namun apabila ada *isim* yang serupa dengan *fi'il mudari'* dalam hal *wazan* dan tambahan, maka tidak boleh di- *I'lāl*, seperti contoh **أَفْوَمَ**.
4. Pemindahan harakat pada 'ain *isim* mashdar yang mengikuti *wazan* **إِسْتَفْعَالٌ** dan **إِفْعَالٌ**.
- Contoh: **إِجَابَةٌ = إِجَابَةٌ ← إِجَابَةٌ ← إِجَابَةٌ ← إِجَابَةٌ**



5. Pemindahan harakat pada 'ain isim *maf'ul* yang *fi'ilnya* berupa tsulasi *mujarrad*. Contoh: (← مَقْوُلُ = مَقْوُلُ ← مَقْوُلُ)

c. الإعلال بالقلب

1. Merubah huruf *wāwu* atau huruf *yā'* menjadi *alif*
Ketika huruf *wāwu* atau huruf *yā'* didahului oleh huruf yang berharokat *fathah*, dan huruf *wāwu* atau huruf *yā'* mempunyai harokat asli maka huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut harus diganti menjadi huruf *alif*.

Contoh: (دَعَا = دَعَأ ← دَعَأ)

Adapun pengecualian huruf *wāwu* atau huruf *yā'* yang dapat dirubah menjadi huruf *alif* adalah:

a. Ketika keduanya menempati tempatnya 'ain *fi'il* dan huruf setelah huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut berharokat. maka tidak boleh di- *I'lāl*, contoh pada *lafaz* بِيَانٍ.

b. Huruf setelahnya bukan berupa huruf *alif*, atau huruf *yā'* yang ber-*tasyid*. Sebagaimana pada *lafaz* فَتِيَانٌ atau عَلَوَيٌ maka tidak boleh di- *I'lāl*

c. Keduanya tidak menjadi 'ain *fi'il* dari *wazan* فعل yang berupa mu'tal lam. Sebagaimana pada *lafaz* قَوِيٰ هُوَيٰ maka tidak boleh di- *I'lāl*

d. Tidak terjadi dua proses peng- *I'lāl-an*. Sebagaimana pada *lafaz* (هوَيٰ = هُوَيٰ) maka tidak boleh di- *I'lāl*



e. Tidak merupakan 'ain *isim* yang berwazan فَعْلَانٌ. Sebagaimana pada *lafaz* حِيَوَانٌ maka tidak boleh di- *I'lāl*.

f. Tidak merupakan 'ain *isim dari isim musyabihāt* yang mengikuti *wazan* أَفْعَلُ. Sebagaimana pada *lafaz* أَعْورٌ maka tidak boleh di- *I'lāl*.

g. Tidak merupakan *wāwu* yang menjadi 'ain *fi'il* dari *wazan* افْتَعَلْ yang

menunjukkan makna musyarokah. Sebagaimana pada *lafaz* اجْتَوَرْ *الْقَوْمُ* maka tidak boleh di- *I'lāl*

2. Mengganti huruf *wāwu* atau huruf *yā'* menjadi huruf hamzah. Syarat diperbolehkannya melakukan pergantian huruf *wāwu* atau huruf *yā'* menjadi hamzah jika dalam salah satu empat keadaan berikut, yaitu:

a. Ketika huruf *wāwu* atau huruf *yā'* terletak setelah *alif* tambahan dan bertempat pada akhir kata. Contoh: (بناءً = بِنَاءٍ ← بِنَاءً)

b. Ketika keduanya (baik huruf *wāwu* atau huruf *yā'*) menjadi 'ain *fi'il* pada *isim fa'il*.
Contoh: (قاوِلٌ = قَائِلٌ ← قَائِلٌ)

c. Ketika keduanya baik huruf *wāwu* atau huruf *yā'* terletak setelah *alif* pada *wazan* مَفَاعِلُ dan yang menyerupainya.

Dan keduanya merupakan huruf tambahan pada bentuk mufradnya. Contoh:

(عَجَزٌ جَ عَجَائزٌ = عَجَاؤُزٌ ← عَجَائزٌ)

(صَحِيفَةٌ جَ صَحَائِفٌ = صَحَائِيفٌ ← صَحَائِفٌ)



d. Ketika ada dua huruf dari salah satu huruf *wāwu* atau huruf *yā'* yang di tengahnya terdapat *alif*, yakni mengikuti *wazan* مَفَاعِلُ.

Contoh: نَيْفُ جَ نَيَّافُ = نَيَّافُ ← نَيَّافُ ← نَيَّافُ

3. Merubah huruf *wāwu* menjadi huruf *yā'* I'lal dimaksudkan untuk merubah huruf *wāwu* menjadi huruf *yā'* terdapat pada delapan tempat, yakni:

a. Ketika huruf *wāwu* berharakat *sukun* dan terletak setelah harakat *kasrah*.

Contoh: مِيزَانٌ = مِيزَانٌ ← مِيزَانٌ

b. Ketika huruf *wāwu* berada di akhir kata dan terletak setelah huruf yang berharakat *kasrah*

Contoh: رَضِيَ = رَضِيَ ← رَضِيَ

c. Ketika huruf *wāwu* berada setelah huruf *yā'* tasghir.

Contoh: جَرِيَوْ "جريي" = جَرِيَوْ ← جَرِيَيْ

d. Ketika huruf *wāwu* bertempat pada tengah kata dan terletak diantara harakat *kasrah* dan huruf *Alif*, yakni pada *isim mashdar binā'* ajwaf yang mana 'ain *fi'ilnya* di-i'lal.

Contoh: قِيَامُ = قِيَامُ ← قِيَامُ

e. Ketika huruf *wāwu* menjadi 'ain *fi'il* yang jatuh setelah huruf berharokat *kasrah*, yakni pada bentuk *jama'* *shohih al-lam* yang mengikuti *wazan* فَعَلٌ وَفَعَلٌ

Contoh: دَارُ جَ دِيَارُ = دَارُ ← دِيَارُ (دار ج ديار = دار ← ديار)

f. Ketika berkumpulnya huruf *wāwu* dan huruf *yā'* dengan syarat huruf yang pertama dari huruf *wāwu* atau



huruf *yā'* tersebut mempunyai harakat *sukun* dan berupa huruf Asli (tidak gantian), dan juga berharakat *sukun* asli.

Contoh: (مِيتُ ← مِيَوتُ)

Ada beberapa pengecualian *pengi'lalan* pada *lafaz* berikut:

1). Huruf yang pertama dari huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut berupa huruf ganti seperti pada *lafaz* (دِيَوَانٌ = دِيَوَانٌ).

2). Huruf yang pertama berharakah *sukun* yang tidak asli seperti pada *lafaz* ("قَوْيٰ" تَحْفِيف "قَوِيَّ").

3). Apabila berupa lam *fi'il* pada bentuk *jama'* yang mengikuti *wazan* فعل. فَعُولٌ

Contoh: (دَلْوِيَ ← دَلْوِيَ ← دَلْوِيَ ← دَلْوِيَ)

4). Apabila menjadi 'ain *fi'il* pada bentuk *jama'* yang mengikuti *wazan* فعل yang lam *fi'ilnya* berupa *sahih*.

Contoh: (صَائِمٌ حَصِيمٌ ← صَائِمٌ حَصِيمٌ)

Dan juga boleh men-*tashīh*-kan atau tidak dilakukan i'lal menjadi *lafaz* صَوْمٌ، dan inilah yang paling banyak dipakai.

4. Merubah huruf *yā'* menjadi huruf *wāwu*

I'lal merubah huruf *yā'* menjadi huruf *wāwu* jika berada pada dua hal, yakni:

- Apabila huruf *yā'* terletak setelah *jama'* yang mengikuti *wazan* فعل dan huruf *yā'* tersebut berharakat *sukun*.

Contoh: (يُوسِرٌ ← يُسِيرٌ)



- Apabila huruf *yā'* menjadi *lam fi'il* yang jatuh setelah huruf yang berharokat *dammah*.

Contoh: (نَهْيٌ ← نَهْوٌ)

5. Pada *lafaz* فعلی dan فعلی yang *fi'ilnya* merupakan *mu'tal lam*:

a. *Wazan* فعلی yang mana lam *fi'ilnya* berupa huruf *wāwu*, maka tidak boleh di-i'lal apabila berupa *isim* (مشوی) dan sifat (دعوی). Sedangkan apabila berupa huruf *yā'*, maka juga tidak boleh di-i'lal pada bentuk sifat (خزب) akan tetapi diganti menjadi huruf *wāwu* pada bentuk *isimnya* (← تَقِيَا = تَقْوَى تَقْوِي). تقوی

b. apabila *wazan* فعلی yang mana lam *fi'ilnya* berupa huruf *yā'*, maka bentuk *isim* (فتیَا) dan bentuk sifat (ولیَا) tidak dapat di-i'lalkan. Dan apabila berupa huruf *wāwu*, maka pada bentuk *isim* (خزوی) tidak dapat di-*I'lāl* juga, sedangkan pada bentuk sifat diganti menjadi huruf *yā'* (دُنْيَا = دُنْوَى ← دُنْيَا).

إعلال الألف

1. Apabila huruf *alif* jatuh setelah huruf *yā'* tasgir, maka diganti dengan huruf *yā'* dan kemudian diidghomkan atau dimasukkan pada huruf *yā'* tersebut.

Contoh: ("كتاب" كتيب ← كتب ← كتب).



2. Apabila huruf *alif* jatuh setelah huruf yang berharokat *kasrah*, maka diganti dengan huruf *yā'*.

Contoh: (مَصَبَاحٌ جِ مَصَابِيحٌ = مَصَابِحٌ ← مَصَابِحٌ).

3. Apabila huruf *alif* jatuh setelah huruf yang berharakat *dammah*, maka diganti dengan huruf *wāwu*.

Contoh: (شُوْهِدٌ = شَاهِدٌ ← شُوْهِدٌ).

إعْلَالُ الْهَمْزَةِ

a. apabila ada dua huruf hamzah yang berkumpul dalam satu kata.

Apabila huruf hamzah yang pertama berharakat dan huruf *hamzah* yang kedua mati (*sukun*), maka huruf hamzah yang kedua harus diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat huruf hamzah yang pertama. Contoh:

(إِيمَانٌ = إِيمَانٌ ← إِيمَانٌ) (أُوْمِنٌ = أَمِنٌ ← آمَنَ) (آمَنَ = آمِنٌ ← آمَنَ)

Dan jika keduahuruf hamzah tersebut berharakat *fathah*, maka hamzah yang kedua diganti dengan huruf *wāwu*.

Biasanya terjadi pada bentuk *isim tafdhil*. Contoh:

(أَنَّ - أَوَّنٌ = أَنَّ - أَوَّنٌ ← أَنَّ - أَوَّنٌ)

Apabila huruf hamzah yang kedua terletak setelah hamzah mudhara'ah dan berharakat dhammah maka boleh menggantikan hamzah kedua dengan huruf *wāwu*. Dan apabila huruf hamzah tersebut berharakat *kasrah*, maka hamzah yang kedua boleh diganti dengan huruf *yā'* atau bisa juga keduanya (hamzah dhamah dan *kasrah*) ditetapkan atau tidak diganti.

Contoh: (أَئِنْ - أَوْمُ - أَوْمُ) (أَئِنْ - أَيِّنْ)



Namun apabila huruf hamzah terletak setelah huruf selain hamzah mudhara'ah, maka hamzah yang kedua harus diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat hamzah yang pertama. Contoh: (أُوب - أَوْبٌ)

b. Apabila huruf hamzah terletak setelah huruf shahih selain hamzah dan berharakat *sukun* maka hamzah tersebut boleh diganti dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat huruf sebelumnya, dan juga boleh menetapkannya atau tidak dilakukan pergantian.

Contoh: (سُؤل = سُول) (رَاسٌ = رَأْسٌ) (بَئْرٌ = بِئْرٌ)

c. Apabila huruf hamzah terletak setelah huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tambahan yang berharakat *sukun* dan bertempat pada akhir kata maka boleh menetapkannya atau tidak diganti, ataupun boleh menggantinya dengan huruf *wāwu* (jika terletak setelah huruf *wāwu*) dan boleh menggantinya dengan huruf *yā'* (jika terletak setelah huruffya').

Contoh: (مَرِيءٌ = مَرِيٌّ) (وُضُوءٌ = وُضُوءٌ)

Namun apabila huruf *wāwu* atau huruf *yā'* tersebut adalah huruf asli, maka yang lebih utama adalah menetapkannya atau tidak diganti. Contoh: (شَيءٌ = شِيءٌ)

d. apabila huruf hamzah berharakat *fathah*, berada pada tengah-tengah kata dan terletak setelah huruf yang berharokat dhamah atau berharokat kasrah, maka boleh menetapkannya atau menggantinya dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat pada hurufnsebelumnya.

Contoh: (ذِيابٌ = جُوارٌ) (ذَنَابٌ = جُوارٌ)



e. Apabila huruf hamzah berada pada akhir kata dan berharakat maka boleh menetapkannya atau menggantinya dengan huruf mad yang sesuai dengan harakat huruf yang sebelumnya.

Contoh: (قراءٌ = جَرُوْ) (القارئُ = الْقَارِيُّ).



BAB 7

MATERI QAWĀ'IDUL I'LĀL DENGAN PENDEKATAN INDUKTIF





MATERI 1

Penggantian Huruf Wāwu dan Yā' dengan Alif



Penggantian huruf wāwu
dengan alif

Penggantian huruf yā'
dengan alif



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan kaidah penggantian huruf *wāwu* dengan *alif* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan kaidah penggantian huruf *yā'* dengan *alif* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami perubahan dari *wāwu* dan *yā'* menjadi *alif*.
- Siswa mampu mengi'lāl contoh kata yang mengalami perubahan dari *wāwu* dan *yā'* menjadi *alif*.





B. MATERI

1. Penggantian Huruf *Wāwu* Dengan *Alif*

صَوْنَ	صَانَ	(1)
قَوْل	قَالَ	(2)
غَزَوَ	غَرَى	(3)



Pada contoh nomer satu, kata صَانَ berasal dari kata صَوْنَ. Pada kata صَوْنَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi صَانَ.

Pada contoh nomer dua, kata قَالَ berasal dari kata قَوْل. Pada kata قَوْل terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi قَالَ.

Pada contoh nomer tiga, kata كَانَ berasal dari kata كَوْنَ. Pada kata كَوْنَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi كَانَ.

Pada contoh nomer empat kata غَرَى berasal dari kata غَزَوَ. Pada kata غَزَوَ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *alif* menjadi غَرَى.



Pada keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa “**Apabila ada wāwu yang berharakah, jatuh sesudah harakah fatḥah dalam satu kata, maka wāwu tersebut harus diganti dengan alif**”.

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf wāwu menjadi alif yaitu:

- a. Huruf wāwu harus *berharakah* (bukan *sukun*).
- b. Huruf wāwu jatuh setelah *fatḥah* dalam satu kata.

5. Penggantian Huruf Yā' dengan Alif



بَيْع	←	(1) بَاعَ
رَمَى	←	(2) رَمَى
جَيَّأَ	←	(3) جَاءَ
عَيْبَ	←	(4) عَابَ

Pada contoh nomer satu, kata بَاعَ berasal dari kata بَيْع. Pada kata بَيْع terdapat huruf *yā'* *berharakah* yang jatuh setelah *fatḥah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā'* tersebut diganti dengan *alif* menjadi بَاعَ .

Pada contoh nomer dua, kata رَمَى berasal dari kata رَمَيَ. Pada kata رَمَيَ terdapat huruf *yā'* *berharakah* yang jatuh setelah *fatḥah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā'* tersebut diganti dengan *alif* menjadi رَمَى.

Pada contoh nomer tiga, kata جَاءَ berasal dari kata جَيَّأَ . Pada kata جَيَّأَ terdapat huruf *yā'* *berharakah* yang jatuh setelah *fatḥah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā'* tersebut diganti dengan *alif* menjadi جَاءَ .



Pada contoh nomer empat, kata عَابَ berasal dari kata عَيْبَ. Pada kata عَابَ terdapat huruf *yā'* *berharakah* yang jatuh setelah *fathah* dalam satu kata. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā'* tersebut diganti dengan *alif* menjadi . عَابَ .

Pada keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa “ **Apabila ada *yā'* yang *berharakah*, jatuh sesudah *harakah fathah* dalam satu kata, maka *yā'* tersebut harus diganti dengan *alif*.** ”.

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *yā'* menjadi *alif* yaitu :

- Huruf *wāwu* harus *berharakah* (bukan *sukun*).
- Huruf *wāwu* jatuh setelah *fathah* dalam satu kata.

6. Kaidah *I'lāl*



إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَأْوَالِيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَّةٍ فِي كِلْمَتَيْهَا أُبْدِلَتَا إِلَّا
مِثْلُ صَانَ أَصْلُهُ صَوْنَ وَبَاعَ أَصْلُهُ بَيْعَ.

Apabila ada *wāwu* atau *yā'* yang *berharakah* jatuh sesudah *harakah fathah* dalam satu kata, maka *wāwu* atau *yā'* tersebut harus diganti dengan *alif* seperti contoh صَانَ asalnya، صَوْنَ dan بَاعَ asalnya بَيْعَ.

7. Cara *Pengi'lālan*

الإعلال :

صَانَ أَصْلُهُ "صَوْنَ" عَلَى وَزْنِ فَعَلَ أُبْدِلَتِ الْوَأْوَالِيَاءِ لِتَحَرَّكُهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَّةٍ فِي كِلْمَتَهَا فَصَارَ "صَانَ". ♦



Artinya: صَانَ berasal dari kata صَوْنَ mengikuti *wazan*, huruf *wāwu* diganti dengan *alif* karena *wāwu* tersebut *berharakah* dan jatuh setelah *fathah* dalam satu kata maka menjadi صَانَ .

بَاعَ أَصْلُهُ "بَيْعَ" عَلَى وَزْنِ فَعَلٍ أُبْدِلَتْ أَلْيَاءُ الْفَاءُ الْخَ لِتَحْرُكُهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَّةٍ فِي
كَلِمَتِهَا فَصَارَ بَاعَ .

Artinya: بَاعَ berasal dari kata بَيْعَ mengikuti *wazan*, huruf *yā'* diganti dengan *alif* karena *yā'* tersebut *berharakah* dan jatuh setelah *fathah* dalam satu kata maka menjadi بَاعَ .

8. Ringkasan

- Apabila ada *wāwu* atau *yā'* yang *berharakat* jatuh sesudah *harakat Fathah* dalam satu kata, maka *wāwu* atau *Yā'* tersebut harus diganti dengan *alif* seperti contoh صَانَ asalnya صَوْنَ, dan بَاعَ بَيْعَ
- Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* atau *yā'* menjadi *alif* yaitu :
 - Huruf *wāwu* atau *yā'* harus *berharakat* (bukan *sukun*).
 - Huruf *wāwu* atau *yā'* jatuh setelah *fathah* dalam satu kata

9. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- Apabila ada *wāwu* atau *yā'* *sukun* jatuh sesudah *harakah fathah* dalam satu kata, maka *wāwu* atau *yā'* tersebut harus diganti dengan *alif*
(B - S)



- 2) Huruf *wāwu* pada kata لَّا diganti dengan *alif* karena *wāwu* tersebut *berharakah* dan jatuh setelah *fathah* dalam satu kata (B - S)
- 3) Huruf *wāwu* pada kata قَام diganti dengan *alif* karena *wāwu* tersebut *berharakah* dan jatuh setelah *fathah* dalam satu kata (B - S)
- 4) Asal kata قَاضَ adalah (B - S)
- 5) Asal kata بَعْدَ adalah (B - S)

I'lāl lah kata dibawah ini dengan benar!

نَهِيٌ	.1
مَرِيٌ	.2
أَتَيٌ	.3
قَاسٌ	.4
زَاغٌ	.5



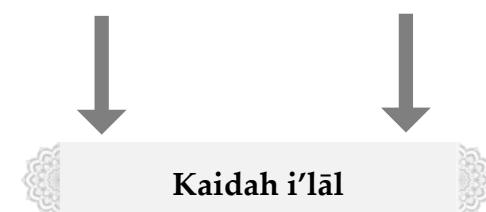
MATERI 2

Perpindahan Harakat Huruf Wāwu /
Yā' Binā' Ajwaf pada huruf sebelumnya



Perpindahan harakat huruf
wāwu Bina' Ajwaf pada
huruf sebelumnya

Perpindahan harakat
huruf Yā' Binā' Ajwaf
pada huruf sebelumnya





A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan kaidah perpindahan *harakat* huruf *wāwu Binā' Ajwaf*, pada huruf sebelumnya, beserta syarat-syaratnya.
- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan kaidah perpindahan *harakat* huruf *yā'Binā' Ajwaf* pada huruf sebelumnya, beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami perpindahan *harakat* huruf *wāwu /yā'Binā' Ajwaf* pada huruf sebelumnya.
- Siswa mampu mengi'lāl contoh kata yang mengalami perpindahan harakat huruf *wāwu /yā' Binā' Ajwaf* pada huruf sebelumnya.





B. MATERI

1. Perpindahan *Harakah Huruf Wāwu Binā' Ajwaf* pada huruf sebelumnya.

يَقُوْمٌ	(1)
يَقُولُ	← (2)
يَكُونُ	← (3)
يَصُوْخُ	← (4)



Pada contoh nomer satu, kata يَقُوْمٌ berasal dari kata يَفُوْمٌ. Pada kata يَقُوْمٌ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang **berada pada 'ain fi'il Binā' Ajwaf dan huruf wāwu tersebut** jatuh setelah huruf *ṣahīh* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *wāwu* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīh* sebelumnya menjadi يَفُوْمٌ.

Pada contoh nomer dua, kata يَقُولُ berasal dari kata يَفُوْلُ . Pada kata يَقُولُ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang jatuh setelah huruf *ṣahīh* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *wāwu* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīh* sebelumnya menjadi يَقُولُ.

Pada contoh nomer tiga, kata يَكُونُ berasal dari kata يَكُونُ. Pada kata يَكُونُ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang **berada pada "ain fi'il Binā' Ajwaf dan huruf wāwu tersebut** jatuh setelah huruf *ṣahīh* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *wāwu* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīh* sebelumnya menjadi يَكُونُ.



Pada contoh nomer empat kata يَصُوْخُ berasal dari kata . يَصُوْخُ .

Pada kata يَصُوْخُ terdapat huruf *wāwu berharakah* yang berada pada “ain fi’il Binā’ Ajwaf dan huruf *wāwu* tersebut jatuh setelah huruf *ṣahīh* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *wāwu* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīh* sebelumnya menjadi يَصُوْخُ .

Pada keempat contoh di atas , dapat diketahui bahwa “ Apabila ada *wāwu berharokat* berada pada ‘ain fi’il Binā’ Ajwaf dan huruf sebelumnya terdiri dari huruf *ṣahīh* yang mati/ *sukun*, maka *harakah* *wāwu* tersebut harus dipindah pada huruf sebelumnya.

Ada 4 syarat dalam perpindahan *harakah* huruf *wāwu Binā’ Ajwaf* pada huruf sebelumnya yaitu :

- Kata kerja (*fi’il*) yang *berbinā’ Ajwaf* .
- Huruf *wāwu* terletak *a’in fi’il Binā’ Ajwaf* .
- Huruf *wāwu* harus *berharakah* (bukan *sukun*).
- Huruf *wāwu* jatuh setelah huruf *ṣahīh* yang mati/ *sukun*.

10. Perpindahan *Harakah Huruf Ya’ Binā’ Ajwaf* pada Huruf sebelumnya



1) يَبِيْعُ	←	يَبِيْعُ
2) يَحِيْفُ	←	يَحِيْفُ
3) يَحِيْنُ	←	يَحِيْنُ
4) يَعِيْبُ	←	يَعِيْبُ

Pada contoh nomer satu, kata يَبِيْعُ berasal dari kata . Pada kata يَبِيْعُ terdapat huruf *ya’ berharakah* yang berada pada ‘ain fi’il Binā’ Ajwaf dan huruf *ya’* tersebut jatuh setelah huruf *ṣahīh* yang mati/



sukun. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *yā'* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi **يَبْيِعُ**.

Pada contoh nomer dua, kata **يَحِيفُ** berasal dari kata **يَحِيفُ**.

Pada kata **يَحِيفُ** terdapat huruf *yā'* berharakah yang **berada pada** “*ain fi'il Binā' Ajwaf* dan **huruf** *yā'* tersebut jatuh setelah huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *yā'* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi **يَحِيفُ**.

Pada contoh nomer tiga, kata **يَحِينُ** berasal dari kata **يَحِينُ**. Pada kata **يَحِينُ** terdapat huruf *yā'* berharakah yang **berada pada** “*ain fi'il Binā' Ajwaf* dan **huruf** *yā'* tersebut jatuh setelah huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *yā'* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi **يَحِينُ**.

Pada contoh nomer tiga, kata **يَعِيبُ** berasal dari kata **يَعِيبُ**. Pada kata **يَعِيبُ** terdapat huruf *yā'* berharakah yang **berada pada** “*ain fi'il Binā' Ajwaf* dan **huruf** *yā'* tersebut jatuh setelah huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah* huruf *yā'* tersebut dipindah ke huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi **يَعِيبُ**.

Pada keempat contoh di atas , dapat diketahui bahwa “**Apabila ada *yā'* berharokat berada pada “*ain fi'il Binā' Ajwaf* dan **huruf** sebelumnya terdiri dari huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*, maka *harakah* *yā'* tersebut harus dipindah pada huruf sebelumnya.**

Ada 4 syarat dalam perpindahan *harakah* huruf *yā'* *Binā' Ajwaf* pada huruf sebelumnya yaitu :

- a. Kata kerja (*fi'il*) yang *berbinā' Ajwaf*.
- b. Huruf *yā'* terletak *a'in fi'il Binā' Ajwaf*.
- c. Huruf *yā'* harus *berharakah* (bukan *sukun*).
- e. Huruf *yā'* jatuh setelah huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*.



11. Kaidah *I'lāl*



إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ عَيْنًا مُتَحَرِّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ وَكَانَ مَا قَبْلَهُمَا سَاكِنًا صَحِيحًا نُقِلَتْ حَرْكَتُهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهَا، نَحْوُ يَقُولُمْ أَصْلُهُ يَقُولُمْ، يَبِيْعُ أَصْلُهُ يَبِيْعُ.

Apabila ada *wāwu* atau *yā'* berharokat berada pada ‘ain fi’il *Binā’ Ajwaf* dan huruf sebelumnya terdiri dari huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*, maka *harakah wāwu* atau *yā'* tersebut harus dipindah pada huruf sebelumnya seperti contoh *يَقُولُمْ* asalnya *يَقُولُمْ* dan *يَبِيْعُ* asalnya *يَبِيْعُ*.

12. Cara *Pengi'lālan*

الإعلال :

يَقُولُمْ أَصْلُهُ يَقُولُمْ عَلَى وَزْنِ يَفْعُلُ نُقِلَتْ حَرْكَةُ الْوَاءِ إِلَى مَا قَبْلَهَا لِتَحْرِكُهَا وَسُكُونٌ حَرْفٍ صَحِيحٍ قَبْلَهَا دَفْعًا لِلثِّقلِ فَصَارَ يَقُولُمْ

Artinya: *يَقُولُمْ* asalnya *يَقُولُمْ* ikut pada *wazan*, *harakah wāwu* dipindah pada huruf sebelumnya, karena *wāwu*-nya *berharakah* dan sebelumnya ada huruf *ṣahīḥ* yg mati/ *sukun*, untuk menolak beratnya pengucapan, maka menjadi *يَقُولُمْ*.

يَبِيْعُ أَصْلُهُ يَبِيْعُ عَلَى وَزْنِ يَفْعُلُ نُقِلَتْ حَرْكَةُ إِلَى مَا قَبْلَهَا لِتَحْرِكُهَا وَسُكُونٌ حَرْفٍ صَحِيحٍ قَبْلَهَا دَفْعًا لِلثِّقلِ فَصَارَ يَبِيْعُ

Artinya: *يَبِيْعُ* asalnya *يَبِيْعُ* ikut pada *wazan* *harakah yā'* dipindah pada huruf sebelumnya, karena *yā'*-nya *berharakah* dan sebelumnya ada huruf *ṣahīḥ* yg mati/ *sukun*, untuk menolak beratnya mengucapkannya, maka menjadi *يَبِيْعُ*.



13. Ringkasan

- a. Apabila ada *wāwu* atau *yā'* berharakah berada pada 'ain fi'il *Binā' ajwaf* dan huruf sebelumnya terdiri dari huruf *ṣahīḥ* yang mati/sukun, maka harakat *wāwu* atau *Yā'* tersebut harus dipindah pada huruf sebelumnya seperti contoh يَقُوْمُ يَبِيْعُ dan يَبِيْعُ يَقُوْمُ asalnya.
- b. Ada 4 syarat dalam perpindahan harakat huruf ya' bina' ajwaf pada huruf sebelumnya yaitu :
 - 1) Kata kerja (*fi'il*) yang *berbinā' Ajwaf*.
 - 2) Huruf *Yā'* terletak *a'in fi'il Binā' Ajwaf*.
 - 3) Huruf *Yā'* harus *berharakah* (bukan *sukun*).
 - 4) Huruf *Yā'* jatuh setelah huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*.

14. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- 1) Apabila ada *wāwu* atau *yā'* berharokat berada pada *lam fi'il Binā' Ajwaf* dan huruf sebelumnya terdiri dari huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *sukun*, maka *harakah wāwu* atau *yā'* tersebut harus dipindah pada huruf sebelumnya.
(B - S)
- 2) *Harakah yā'* pada kata سِيْرْ dipindah kepada huruf *ṣahīḥ* sebelumnya, karena huruf *ṣahīḥ* tersebut *berharakah*.
(B - S)
- 3) *Harakah yā'* pada kata سِيْرْ dipindah kepada huruf *ṣahīḥ* sebelumnya, karena huruf *ṣahīḥ* tersebut di-*sukun*.
(B - S)



- 4) Asal kata يَصِيرُ adalah
(B - S)
- 5) Asal kata يَقْوُتُ adalah
(B - S)

I'lāllah kata dibawah ini dengan benar!

- | | |
|----------|----|
| يَدُومُ | .1 |
| يَغِيْبُ | .2 |
| يَصُومُ | .3 |
| يَغْيِبُ | .4 |
| يَضِيقُ | .5 |



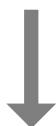
MATERI 3

Penggantian wāwu atau Yā' dengan hamzah



Penggantian wāwu
dengan hamzah

Penggantian Yā' dengan
hamzah



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan kaidah penggantian *wāwu* dibelakang *alif zāidah* menjadi *hamzah* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa dapat menjelaskan kaidah penggantian *yā'* dibelakang *alif zāidah* menjadi *hamzah* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami perubahan *wāwu* atau *yā'* menjadi *hamzah*.
- Siswa mampu mengi'lal contoh kata yang mengalami perubahan *wāwu* atau *yā'* menjadi *hamzah*.





B. MATERI

1. Penggantian Huruf *Wāwu* dengan *Hamzah*

صَائِنٌ	←	(1) صَائِنٌ
كَائِنٌ	←	(2) كَائِنٌ
كِسَاءٌ	←	(3) كِسَاءٌ



Pada contoh nomer satu, kata صَائِنٌ adalah *isim fā'il* yang berasal dari kata صَائِنٌ. Pada kata صَائِنٌ terdapat huruf *wāwu* pada 'a'in fi'il *Binā' Ajwaf* yang jatuh setelah *alif zāidah*. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *hamzah* menjadi صَائِنٌ.

Pada contoh nomer dua kata كَائِنٌ adalah *isim fā'il* yang berasal dari kata كَائِنٌ. Pada kata كَائِنٌ terdapat huruf *wāwu* pada a'in fi'il *Binā' Ajwaf* yang jatuh setelah *alif zāidah*. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *hamzah* menjadi كَائِنٌ .

Pada contoh nomer tiga kata كِسَاءٌ adalah *isim maṣdar* yang berasal dari kata كِسَاءٌ. Pada kata كِسَاءٌ terdapat huruf *wāwu* pada akhir kata *isim maṣdar* yang jatuh setelah *alif zāidah*. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *hamzah* menjadi كِسَاءٌ.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa **Apabila ada *wāwu* jatuh setelah *alif* tambahan maka *wāwu* tersebut diganti *hamzah*. dengan syarat menjadi "ain fi'il *isim fā'il* dan akhir *maṣdar*.**

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* dengan *hamzah* yaitu :



- a. Huruf *wāwu* ada pada ‘ain fi’il *isim fā’il* atau huruf akhir pada *isim maṣdar*.
- b. Huruf *wāwu* jatuh setelah *alif zāidah*.

2. Penggantian Huruf *Yā’* dengan *Hamzah*



سَائِرٌ	←	(1) سَائِرٌ
تَائِيٌّ	←	(2) تَائِيٌّ
بِنَاءٌ	←	(3) بِنَاءٌ

Pada contoh nomer satu kata, سَائِرٌ adalah *isim fā’il* yang berasal dari kata سَائِرٌ. Pada kata سَائِرٌ terdapat huruf *yā’* pada *a’in fi’il Binā Ajwaf* yang jatuh setelah *alif zāidah*. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā’* tersebut diganti dengan *hamzah* menjadi سَائِرٌ.

Pada contoh nomer dua, kata تَائِيٌّ adalah *isim fā’il* yang berasal dari kata تَائِيٌّ. Pada kata تَائِيٌّ terdapat huruf *yā’* pada *a’in fi’il Binā Ajwaf* yang jatuh setelah *alif zāidah*. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā’* tersebut diganti dengan *hamzah* menjadi تَائِيٌّ.

Pada contoh nomer tiga kata بِنَاءٌ adalah *isim maṣdar* yang berasal dari kata بِنَاءٌ. Pada kata بِنَاءٌ terdapat huruf *yā’* pada akhir kata *isim maṣdar* yang jatuh setelah *alif zāidah*. Untuk memudahkan bacaan maka huruf *yā’* tersebut diganti dengan *hamzah* menjadi بِنَاءٌ.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa **Apabila ada *yā’* jatuh setelah *alif tambahan* maka *yā’* tersebut diganti *hamzah*. dengan syarat menjadi ‘ain fiil *isim fā’il* dan akhir *maṣdar*.**



Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* dengan *hamzah* yaitu :

- Huruf *yā'* ada pada '*ain fi'il isim fā'il* atau huruf akhir pada *isim maṣdar*
- Huruf *yā'* jatuh setelah *alif zāidah*.

3. Kaidah *I'lāl*



إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ بَعْدَ الْفِي رَائِدَةٍ أَبْدِلْتَا هَمْزَةً
بِشَرْطٍ أَنْ تَكُونَا عَيْنًا فِي اسْمِ الْفَاعِلِ وَطَرْفًا فِي
مَصْدَرٍ، نَحْوُ صَائِنٌ أَصْلُهُ صَاوِنٌ، سَائِرٌ أَصْلُهُ سَايِرٌ،
بِنَاءً أَصْلُهُ بِنَاءٌ

Apabila ada *wāwu* dan *yā'* jatuh setelah *alif* tambahan maka diganti *hamzah*, dengan syarat menjadi '*ain fi'il isim fā'il* dan akhir *maṣdar*, seperti contoh **صَائِنٌ asalnya** **سَائِرٌ** **صَاوِنٌ asalnya** **سَايِرٌ** **بِنَاءٌ** **بِنَاءٌ**.

4. Cara Peng-I'lālan

الإعلال :

صَائِنٌ أَصْلُهُ صَاوِنٌ عَلَى وَزْنِ فَاعِلٍ أَبْدِلْتِ الْوَاءُ هَمْزَةً لِوُقُوعِهَا بَعْدَ الْفِي رَائِدَةٍ ❖
مَعَ كَوْنِهَا عَيْنَ اسْمِ فَاعِلِ فَصَارَ صَائِنٌ

Artinya: **فَاعِلٌ** berasal dari kata **صَاوِنٌ** mengikuti *wazan* **صَائِنٌ** huruf *wāwu* diganti dengan *hamzah* karena *wāwu* tersebut jatuh setelah *alif zāidah* pada '*ain fi'il isim fā'il* maka menjadi **صَائِنٌ**.

كِسَاءٌ أَصْلُهُ كِسَاءٌ عَلَى وَزْنِ فِعَالٍ أَبْدِلْتِ الْوَاءُ هَمْزَةً لِتَطَرُّفِهَا بَعْدَ الْفِي رَائِدَةٍ في
المَصْدَرِ فَصَارَ كِسَاءٌ ❖



Artinya: **ڪسائُ** berasal dari kata **ڪسائُ** mengikuti *wazan*, huruf *wāwu* diganti dengan *hamzah* karena *wāwu* tersebut jatuh setelah *alif zā'ida* pada akhir kata *isim maṣdar* maka menjadi **ڪسائُ**.

بِنَاءً أَصْلُهُ بِنَايٌ عَلَى وَذِنْ فِعَالٌ أُبْدِلَتِ الْيَاءُ هَمْزَةً لِتَطَرُّقِهَا بَعْدَ الْإِلْفِ زَائِدَةً فِي
الْمَصْدَرِ فَصَارَ كِسَاءً ❖

Artinya: **بناءً** berasal dari kata **بنای** mengikuti *wazan*, huruf *yā'* diganti dengan *hamzah* karena *wāwu* tersebut jatuh setelah *alif zā'ida* pada akhir kata *isim maṣdar* maka menjadi **بناءً**.

5. Ringkasan

- Apabila ada *wāwu* atau *Yā'* jatuh setelah *alif* tambahan maka diganti *hamzah*, dengan syarat menjadi '*ain fi'il isim fā'il* dan akhir *maṣdar*, seperti contoh **سَائِرٌ، صَائِنٌ** **asalnya صَائِنٌ** **سَائِرٌ** **asalnya سَائِرٌ** dan **بنای** **بناءً** **asalnya بنای**.
- Ada 2 syarat dalam penggantian huruf *wāwu* atau *yā'* menjadi *hamzah* yaitu :
 - Huruf *wāwu* atau *Yā'* ada pada *ain fi'il isim fā'il* atau huruf akhir pada *isim maṣdar*.
 - Huruf *wāwu* atau *Yā'* jatuh setelah *alif zāidah*.

6. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- Apabila ada *wāwu* dan *yā'* jatuh setelah *alif* tambahan dengan syarat menjadi '*ain fi'il isim fā'il* dan akhir *maṣdar*, maka *wāwu*



- atau *Yā'* tersebut harus diganti dengan *Alif*
(B - S)
- 2) huruf *wāwu* pada kata **قَائِلٌ** diganti dengan *hamzah* karena *wāwu* tersebut jatuh pada lam *fi'il Binā' Ajwaf*.
(B - S)
- 3) Asal kata **قَائِمٌ** adalah **قَائِمٌ**
(B - S)
- 4) Asal kata **بَائِعٌ** adalah **بَائِعٌ**
(B - S)
- 5) huruf *yā'* pada kata **لِقاءٌ** diganti dengan *hamzah* karena *yā'* tersebut jatuh pada akhir kata *isim maṣdar*.
(B - S)

I'lāl lah kata yang digaris bawahi dibawah ini dengan benar!

1. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَالًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

(Q.S. al-Kahfi ayat 110)

2. تفسير البغوي "معالم التنزيل": ﴿وَكُمْ مِنْ زِيَّةٍ أَهْلَكْنَا هَا﴾، بالعذاب، وَكُمْ لِلتَّكْثِيرِ وَ«رَبَّ» لِلتَّفْلِيلِ فَجَاءَهَا بِأُسْنَا، عَذَابُنَا، بَيَاتًا، لَيْلًا أَوْ هُمْ قَائِلُونَ، مِنَ الْقَيْلُولَةِ، تَقْدِيرُهُ: ﴿فَجَاءَهَا بِأُسْنَا لَيْلًا وَهُمْ نَائِمُونَ﴾

(al-Baghawi : 2002)



MATERI 4

Penggantian Huruf Wāwu dengan Yā'



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menghafalkan menjelaskan kaidah penggantian *wāwu* dengan *yā'* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami penggantian *wāwu* dengan *yā'*.
- Siswa mampu mengilal contoh kata yang mengalami penggantian *wāwu* dengan *yā'*.





B. MATERI

1. Pengantian *Wāwu* dengan *Ya'*.

مَرْمُوْيٰ	←	(1) مَرْمِيٰ
مَرْوُوْيٰ	←	(2) مَرْيِيٰ
مَشْوُوْيٰ	←	(3) مَشْوِيٰ
مَيْوُتٰ	←	(4) مَيْتٰ



Pada contoh nomer satu, kata مَرْمِيٰ berasal dari kata lafaż مَرْمُوْيٰ terdapat huruf *wāwu* dan *yā'* yang berkumpul di dalam satu kata, sedangkan huruf *wāwu* adalah mati (*disukun*), maka huruf *wāwu* harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi lafaż مَرْمِيٰ . Pada lafaż مَرْمِيٰ , terdapat 2 huruf yang sesama jenis yaitu 2 huruf *yā'*, maka harus *diidgarkan* sehingga menjadi lafaż مَرْمِيٰ .

Pada contoh nomer dua, kata مَرْيِيٰ berasal dari lafaż مَرْوُوْيٰ terdapat huruf *wāwu* dan *yā'* yang berkumpul di dalam satu kata, sedangkan huruf *wāwu* adalah mati (*disukun*), maka huruf *wāwu* harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi lafaż مَرْيِيٰ .

Pada lafaż مَرْيِيٰ , terdapat 2 huruf yang sesama jenis yaitu 2 huruf *yā'*, maka harus *diidgarkan* sehingga menjadi lafaż مَرْيِيٰ , untuk memudahkan bacaan *harakah* huruf *hamzah* diubah menjadi kasrah menjadi مَرْيِيٰ .



Pada contoh nomer tiga, *lafaz* مَشْوُفٰيّ berasal dari *lafaz* مشْوُفٰيّ, dalam *lafaz* مشْوُفٰيّ terdapat huruf *wāwu* dan *yā'* yang berkumpul di dalam satu kata, sedangkan huruf *wāwu* adalah mati (*disukun*), maka huruf *wāwu* harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi *lafaz* مشْوُفٰيّ. Pada *lafaz* مشْوُفٰيّ, terdapat 2 huruf yang sesama jenis yaitu 2 huruf *yā'*, maka harus *diidgamkan* sehingga menjadi *lafaz* مشْوُفٰيّ, untuk memudahkan bacaan *harakah* huruf *hamzah* diubah menjadi kasrah menjadi مشْوُفٰيّ.

Pada contoh nomer empat kata مَيْبُتٌ berasal dari kata مَيْبُوتٌ. Pada kata مَيْبُوتٌ terdapat huruf *yā'* dan *wāwu* yang berkumpul di dalam satu kata, sedangkan huruf *yā'* adalah mati (*disukun*), maka huruf *wāwu* harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi *lafaz* مَيْبُتٌ. Pada *lafaz* مَيْبُتٌ, terdapat 2 huruf yang sesama jenis yaitu 2 huruf *yā'*, maka harus *diidgamkan* sehingga menjadi *lafaz* مَيْبُتٌ - مَيْبُتٌ

Pada keempat contoh di atas dapat diketahui bahwa **apabila *wāwu* dan *yā'* berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka *wāwu* diganti *yā'*. Kemudian *yā'* yang pertama di-idgam-kan pada *yā'* yang kedua.**

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *yā'* yaitu :

- a. Huruf *wāwu* dan *yā'* berada pada satu kata.
- b. Huruf *wāwu* atau *yā'* yang berada di awal harus *berharakah sukun*.



2. Kaidah *I'lāl*



ذَا اجْتَمَعَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَسُبِّقَتْ إِحْدَاهُمَا
بِالسُّكُونِ أُبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً وَأُدْغِمَتِ الْيَاءُ الْأُولَى فِي التَّانِيَةِ
نَحْوُ مَيْتٌ أَصْلُهُ مَيْوَتٌ وَمَرْمِيٌّ أَصْلُهُ مَرْمُوٰيٌّ

Apabila *wāwu* dan *yā'* berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka *wāwu* tersebut diganti dengan *yā'*. Kemudian *yā'* yang pertama *diidgamkan* pada *yā'* yang kedua. Contoh *lafaz* asalnya adalah مَيْتٌ dan مَرْمِيٌّ asalnya adalah مَرْمُوٰيٌّ.

3. Cara *Pengi'lālan*

الإعلال :

❖ مَرْمِيٌّ أَصْلُهُ مَرْمُوٰيٌّ عَلَيْ وَزْنِ مَفْعُولٍ أُبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً لِاجْتِمَاعِهِمَا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ
وَسُبِّقَتْ إِحْدَاهُمَا بِالسُّكُونِ فَصَارَ مَرْمُوٰيٌّ، ثُمَّ أُدْغِمَتِ الْيَاءُ الْأُولَى فِي التَّانِيَةِ
لِلمُجَانِسَةِ فَصَارَ مَرْمِيٌّ، ثُمَّ كُسِّرَتِ الْمِيمُ لِتَسْلِيمِ الْيَاءِ فَصَارَ مَرْمِيٌّ

Artinya: مَفْعُولٌ *wāwu* mengikuti *wazan* مَرْمُوٰيٌّ asalnya diganti *yā'* karena berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka menjadi مَرْمِيٌّ. Kemudian *yā'* yang pertama *diidgamkan* pada *yā'* yang kedua karena satu jenis menjadi مَرْمُوٰيٌّ, kemudian huruf mim *dikasrah* supaya menyelamatkan huruf *yā'* maka menjadi مَرْمِيٌّ.



❖ مَيْتُ أَصْلُهُ مَيْوُتُ عَلَيْ وَزْنٍ فَيُعِلُّ أُبْدِلَتِ الْوَأْوُ يَاءَ لِجَمِيعِهِمَا فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ
وَسُبِّقَتِ إِحْدَاهُمَا بِالسُّكُونِ فَصَارَ مَيْتُ، ثُمَّ أُدْغِمَتِ الْيَاءُ الْأُولَى فِي الثَّانِيَةِ
لِلْمُجَانِسَةِ فَصَارَ مَيْتُ

Artinya: *فَيُعِلُّ* bentuk asalnya *مَيْوُتُ* mengikuti *wazan* *Wāwu* (و) diganti *yā'* (ي) karena berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka menjadi *مَيْتُ*. Kemudian *yā'* (ي) yang pertama *diidgamkan* pada *yā'* (ي) yang kedua karena satu jenis, maka menjadi *مَيْتُ*

4. Ringkasan

- Apabila *wāwu* dan *yā'* berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka *wāwu* tersebut diganti dengan *yā'*. Kemudian *yā'* yang pertama di-idgam-kan pada *yā'* yang kedua.
- Ada 2 syarat Penggantian *wāwu* dengan *yā'* yaitu :
 - Huruf *wāwu* dan *yā'* berada pada satu kata.
 - Huruf *wāwu* atau *yā'* yang berada di awal harus *sukun*.

5. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- Apabila *wāwu* dan *yā'* berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka *wāwu* tersebut diganti dengan *hamzah*.
(B - S)



- 2) Asal kata pertama مَسْرِيٌّ adalah (B - S)
- 3) Huruf *wāwu* atau *yā'* yang berada di akhir harus *berharakahsukun*. (B - S)
- 4) Asal kata مُوقِّيٌّ adalah (B - S)
- 5) Asal kata مَنْئِيٌّ adalah (B - S)

***I'lāl* lah kata dibawah ini dengan benar!**

مَرْضِيٌّ	.1
مَحْشِيٌّ	.2
مَفْوِيٌّ	.3
مَرْوِيٌّ	.4
مَوْجِيٌّ	.5



MATERI 5

Penggantian Dammah wāwu atau Yā'
di akhir kata dengan sukun



Penggantian Dammah wāwu
di akhir kata dengan sukun

Penggantian Dammah Yā' di
akhir kata dengan sukun



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan kaidah penggantian *dammah wāwu* di akhir kata dengan *sukun* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa dapat menjelaskan kaidah penggantian *dammah wāwu* atau *yā'* di akhir kata dengan *sukun* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami *dammah wāwu* atau *yā'* di akhir kata dengan *sukun*.
- Siswa mampu *megi'lāl* contoh kata yang mengalami perubahan *dammah wāwu* atau *yā'* di akhir kata dengan *sukun*.





B. MATERI

1. Pengantian *Dammah* Huruf *Wāwu* di Akhir Kata dengan *Sukun*

(1) يَغْزُو	←	يَغْزُو
(2) يَسْرُو	←	يَسْرُو
(3) غَازِّو	←	غَازِّو



Pada contoh nomer satu, terdapat kata يَغْزُو kata tersebut berasal dari kata يَغْزُو. Pada kata يَغْزُو terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah ḍammah* berposisi di akhir sebuah kata. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah ḍammah* pada huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *sukun* menjadi يَغْزُو .

Pada contoh nomer dua, terdapat kata يَسْرُو kata tersebut berasal dari kata يَسْرُو . Pada kata يَسْرُو terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah ḍammah* berposisi di akhir sebuah kata. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah ḍammah* pada huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *sukun* menjadi يَسْرُو .

Pada contoh nomer tiga, terdapat kata غَازِّو kata tersebut berasal dari kata غَازِّو. Pada kata غَازِّو terdapat huruf *wāwu* yang berada di akhir kata sedangkan *harakah* sebelumnya adalah kasrah, maka huruf *wāwu* tersebut harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi lafaż غَازِّي. Alasannya adalah untuk memudahkan pengucapan karena huruf *yā'*



selalu identik dengan *harakah* kasrah, sedangkan huruf *wāwu* selalu identik dengan *dammah*. Pada *lafaz* ﻍَازِيْ, terdapat huruf *yā'* yang *berharakah* *dammah* dan berada diakhir kata, maka *harakah* *dammah* tersebut harus diganti menjadi *sukun*, sehingga menjadi *lafaz* ﻍَازِيْ.

Kata ﻍَازِيْ adalah *isim*, maka untuk memudahkan pengucapan lisan, *lafaz* itu harus diubah menjadi *lafaz* ﻍَازِيْ. Pada *lafaz* terdapat *tanwin* dan *sukun* yang berkumpul dalam satu kata. Dalam istilah arab, ini disebut إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati), maka huruf *yā'* harus dibuang karena alasan إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati) sehingga menjadi *lafaz* ﻍَازِيْ .

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa **Apabila ada *wāwu* yang berada di akhir kata, dan *wāwu* tersebut *berharakah* *dammah*, maka *harakah* *wāwu* tersebut diganti dengan *sukun*.**

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *hamzah* yaitu :

- terdapat huruf *wāwu* yang berposisi di akhir sebuah kata
- huruf *wāwu* tersebut harus *berharakah* *dammah*

2. Penggantian *Dammah* Huruf *Yā'* di Akhir Kata dengan *Sukun*



1) يَرْمِيُ	←	
2) يَجْرِيُ	←	
3) سَارِيٌ	←	

Pada contoh nomer satu, terdapat kata يَرْمِيُ kata tersebut berasal dari kata يَرْمِيُ . Pada kata يَرْمِيُ terdapat huruf *yā'* yang *berharakah* *dammah* berposisi di akhir sebuah kata. Untuk memudahkan bacaan



maka *harakah ḍammah* pada huruf *yā'* tersebut diganti dengan *sukun* menjadi يَرْمِي .

Pada contoh nomer dua , terdapat kata يَجْرِي kata tersebut berasal dari kata يَجْرِي . Pada kata يَجْرِي terdapat huruf *yā'* yang *berharakah ḍammah* berposisi di akhir sebuah kata. Untuk memudahkan bacaan maka *harakah ḍammah* pada huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *sukun* menjadi يَجْرِي .

Pada contoh nomer tiga, terdapat kata سَارٍ kata tersebut berasal dari kata سَارِي . Pada kata سَارِي terdapat huruf *yā'* yang berada di akhir kata, maka *harakah ḍammah* tersebut harus diganti menjadi *sukun*, sehingga menjadi *lafaz* سَارِي . Kata سَارِي adalah *isim*, maka untuk memudahkan pengucapan lisan, *lafaz* itu harus diubah menjadi *lafaz* سَارٍ . Pada *lafaz* سَارِي terdapat *tanwin* dan *sukun* yang berkumpul dalam satu kata. Dalam istilah arab, ini disebut إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati), maka huruf *yā'* harus dibuang karena alasan إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati) sehingga menjadi *lafaz* سَارٍ .

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa **Apabila ada *yā'* yang berada di akhir kata, dan *yā'* tersebut *berharakah ḍammah*, maka *harakah yā'* tersebut diganti dengan *sukun*.**

Ada 2 syarat dalam penggantian huruf *wāwu* menjadi *hamzah* yaitu :

- a. terdapat huruf *yā'* yang berposisi di akhir sebuah kata
- b. Huruf *yā'* tersebut harus *berharakah ḍammah*



3. Kaidah *I'lāl*



اَذَا تَطَرَّفَتِ الْوَاوُ وَالْيَاءُ وَكَانَتَا مَضْمُومَةً اُسْكِنَتَا، نَحْوٌ
يَغْزُو وَيَرْمِي اَصْلُهُمَا يَغْزُو وَيَرْمِي

Apabila ada *wāwu* atau *yā'* yang berada di akhir kata, dan *wāwu* atau *yā'* tersebut *berharakah ḍammah*, maka *harakah* huruf *wāwu* atau *yā'* tersebut diganti dengan *sukun*. seperti contoh **يَغْزُو** asalnya **يَغْزُو**, **يَرْمِي** asalnya **يَرْمِي**

4. Cara *Pengi'lālan*

الإعلال :

"يَغْزُو" اَصْلُهُ يَغْزُو عَلَى وَزْنِ يَفْعُلُ اُسْكِنَتِ الْوَاوُ لِاسْتِثْقَالِ الضَّمَّةِ عَلَيْهَا فَصَارَ يَغْزُو . ❖

Artinya: **يَفْعُلُ** mengikuti *wazan* **يَغْزُو** *Wāwu* di ujung akhir kalimah *ber-harakah ḍammah*, maka *disukunkan* menjadi **يَغْزُو**
يَرْمِي "اَصْلُهُ يَرْمِي عَلَى وَزْنِ يَفْعُلُ اُسْكِنَتِ الْيَاءُ لِاسْتِثْقَالِ الضَّمَّةِ عَلَيْهَا فَصَارَ يَرْمِي . ❖

Artinya: **يَفْعُلُ** mengikuti *wazan* **يَرْمِي** *Yā'* di ujung akhir kalimah *ber-harakah ḍammah*, maka *disukunkan* menjadi **يَرْمِي**.

"غَازٍ" اَصْلُهُ غَازٍ عَلَى وَزْنِ فَاعِلٌ ؛ ابْدَلَتِ الْوَاوُ يَاءٌ لِوُقُوعِهَا بَعْدَ كَسْرَةِ فَصَارَ غَازِيٌّ ؛ ثُمَّ اُسْكِنَتِ الْيَاءُ لِاسْتِثْقَالِ الضَّمَّةِ عَلَيْهَا قَالْتَقِي السَّاكِنَاتِي وَهُمَا الْيَاءُ وَالْتَّنْوِينُ فَصَارَ غَازِيٌّ . فَحُذِفَتِ الْيَاءُ دَفْعًا لِالْتِقاءِ السَّاكِنَيْنِ فَصَارَ غَازٍ ❖



Artinya: ﻍَازٌ asalnya mengikuti *wazan* فَاعِلٌ. *Wāwu* diganti *Yā'*, karena jatuh sesudah harakah kasrah, maka menjadi ﻍَازِيٌّ, kemudan *Yā'* disukunkan karena beratnya *harakah dammah* atas *Yā'* maka menjadi ﻍَازِيٌّ, kemudian *Yā'* dibuang untuk menolak bertemunya dua mati yaitu *Yā'* dan *tanwin*, maka menjadi ﻍَازٌ.

(سَارِ) أَصْلُهُ سَارِيٌّ عَلَى وَزْنِ فَاعِلٌ، أُسْكِنَتِ الْيَاءُ لِإِسْتِثْقَالِ الضَّمَّةِ عَلَيْهَا فَالْتَّفَى
السَّاكِنَانِ وَهُمَا الْيَاءُ وَالْتَّنْوِينُ فَصَارَ غَ سَارِيٌّ. فَحُذِفَتِ الْيَاءُ دَفْعًا لِالْتِقاءِ
السَّاكِنَيْنِ فَصَارَ سَارِ

Artinya: سَارِ asalnya mengikuti *wazan* فَاعِلٌ *Yā'* disukunkan karena beratnya *harakah dammah* atas *Yā'* maka menjadi سَارِيٌّ, kemudian *Yā'* dibuang untuk menolak bertemunya dua mati yaitu *yā'* dan *tanwin*, maka menjadi سَارِ

5. Ringkasan

- a. Apabila ada *wāwu* atau *yā'* yang berada di akhir kata, dan *wāwu* atau *yā'* tersebut *berharakah dammah*, maka harakat huruf *wāwu* atau *yā'* tersebut diganti dengan sukun. seperti contoh يَغْرُو asalnya يَرْمِي , dan يَرْمِي
- b. Ada 2 syarat dalam penggantian huruf *wāwu* atau *yā'* dengan *sukun* yaitu :
 - 1) terdapat huruf *wāwu* atau *yā'* yang berposisi di akhir sebuah kata
 - 2) Huruf *wāwu* atau *yā'* tersebut harus berharakat *dhammah*



6. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- 1) Apabila ada *wāwu* yang berada di akhir kata, dan *wāwu* tersebut *berharakah ḍammah*, maka *harakah* huruf *wāwu* tersebut diganti dengan *fathah*
(B - S)
- 2) *Harakah* huruf *yā'* pada kata يَسْرِي' diganti dengan *harakah sukun* karena *yā'* tersebut jatuh pada *a'in fi'il binā Ajwaf*.
(B - S)
- 3) Asal Kata يَقِيٌّ adalah
(B - S)
- 4) Asal Kata يَشُوٰى adalah
(B - S)
- 5) *Harakah* huruf *wāwu'* pada kata يَرْجُو' diganti dengan *sukun*, karena *wāwu* jatuh pada akhir kata
(B - S)

I'lāl lah kata yang digaris bawahi dibawah ini dengan benar!

1. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ

فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

(Q.S. al-Kahfi ayat 110)

2. يُولُجُ الَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَيُولُجُ النَّهَارِ فِي الَّيْلِ وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلُّ يَخْرِي لِأَجْلِ

مُسَئِّذِلِكُمُ اللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ الْمُلْكُ وَالَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ مَا يَمْلِكُونَ مِنْ قِطْمَيْرٍ

(Q.S. Fatir ayat 13)



MATERI 6

Penggantian Wāwu dengan Yā'



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan kaidah penggantian *wāwu* dengan *yā'* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami penggantian *wāwu* dengan *yā'*.
- Siswa mampu mengilal contoh kata yang mengalami penggantian *wāwu* dengan *yā'*.





B. MATERI

1. Penggantian *Wāwu* dengan *Yā'*



يَرْضُو	←	1) يَرْضِى
يَقُوُّ	←	2) يَقْوِى
مُعْطَوًا	←	3) مُعْطِى

Pada contoh nomer satu, kata يَرْضِى berasal dari kata يَرْضُو, pada kata يَرْضِى terdapat huruf *wāwu* yang terletak pada urutan ke empat pada suatu kata, sedangkan huruf sebelum *wāwu berharakah fatḥah* (bukan *dammah*). *Wāwu* tersebut harus diganti dengan *yā'* menjadi يَرْضِى. Kemudian huruf *yā'* diganti menjadi huruf *alif* karena huruf *yā'* itu *berharakah* (hidup) setelah *harakah fatḥah* yang sambung di dalam satu kata (lihat kaidah pertama), maka jadilah *lafaz* يَرْضِى.

Pada contoh nomer dua, kata يَقْوِى berasal dari kata يَقُوُّ, pada kata يَقْوِى terdapat huruf *wāwu* yang terletak pada urutan ke empat pada suatu kata, sedangkan huruf sebelum *wāwu berharakah fatḥah* (bukan *dammah*). *Wāwu* tersebut harus diganti dengan *yā'* menjadi يَقْوِى. Kemudian huruf *yā'* diganti menjadi huruf *alif* karena huruf *yā'* itu *berharakah* (hidup) setelah *harakah fatḥah* yang sambung di dalam satu kata (lihat kaidah pertama), maka jadilah *lafaz* يَقْوِى.

Pada contoh nomer tiga, kata مُعْطِى berasal dari kata مُعْطَوًا, pada kata مُعْطِى terdapat huruf *wāwu* yang terletak pada urutan ke empat pada suatu kata, sedangkan huruf sebelum *wāwu berharakah fatḥah*



(bukan *dammah*). *Wāwu* tersebut harus diganti dengan *yā'* menjadi **مُعْطِيًّا**. Kemudian huruf *yā'* diganti menjadi huruf *alif* karena huruf *yā'* itu *berharakah* (hidup) setelah *harakah fathah* yang sambung di dalam satu kata (lihat kaidah pertama), maka jadilah *lafaz مُعْطِيًّا*. Maka bertemu lah 2 huruf mati yaitu huruf *yā'* dan *harakah tanwin*, lalu dibuanglah huruf *alif* untuk menolak bertemunya 2 huruf yang menempati, maka jadilah *lafaz مُعْطِيًّا*.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa **apabila ada huruf *wāwu* yang terletak pada urutan keempat dan seterusnya di akhir kata, dan huruf sebelumnya tidak *berharakah* *dammah*, maka huruf *wāwu* itu harus diganti dengan huruf *yā*.**

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *yā'* yaitu :

- Huruf *wāwu* terletak pada urutan keempat dan seterusnya di akhir kata.
- Huruf sebelum *wāwu* tidak *berharakah* *dammah*.

2. Kaidah *I'lāl*



إِذَا وَقَعَتِ الْوَأْوَرَابِعَةُ فَصَاعِدًا فِي الْطَّرْفِ وَلَمْ يَكُنْ
مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا، أَبْدِلْتُ يَاءً، نَحْوُ يَرْضَى وَيَقُولُ
أَصْلُهُمَا يَرْضُو وَيَقُولُ

Apabila ada huruf *wāwu* yang terletak pada urutan keempat dan seterusnya di akhir kata, dan huruf sebelumnya tidak *berharakah* *dammah*, maka huruf *wāwu* itu harus diganti dengan huruf *yā'*. Contoh "يَقُولُ" dan "يَرْضُو" asalnya adalah "يَرْضَى" dan "يَقُولُ".



3. Cara Pengi'lālān

الإعلال :

يَرْضِى "أَصْلُهُ يَرْضُو عَلَى وَزْنِ يَفْعُلُ أَبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً لِوُقُوعِهَا رَابِعَةً فِي الطَّرْفِ وَلَمْ يَكُنْ مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا فَصَارَ يَرْضِى. فَأَبْدِلَتِ الْيَاءُ الْأَلْفًا لِتَحْرِكِهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَصَلِّهٍ فِي كَلِمَتَهَا فَصَارَ يَرْضِى.

Artinya : *I'lāl lafaz* "يرضى" asalnya adalah *lafaz* "يرضى" mengikuti *wazan* "يَفْعُلُ", huruf *wāwu* diganti menjadi huruf *yā'* karena jatuhnya *wāwu* itu pada urutan keempat di akhir kalimat dan huruf sebelum *wāwu* itu tidak didhomma, maka jadilah *lafaz* "يرضى".

Lalu huruf *yā'* diganti menjadi huruf *alif* karena huruf *yā'* itu *berharakah* (hidup) setelah *harakah fatḥah* yang sambung di dalam kalimatnya (lihat kaidah pertama), maka jadilah *lafaz* "يرضى".

يَقُوَى "أَصْلُهُ يَقُوَّوْ عَلَى وَزْنِ يَفْعُلُ أَبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً لِوُقُوعِهَا رَابِعَةً فِي الطَّرْفِ وَلَمْ يَكُنْ مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا فَصَارَ يَقُوَى. فَأَبْدِلَتِ الْيَاءُ الْأَلْفًا لِتَحْرِكِهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَصَلِّهٍ فِي كَلِمَتَهَا فَصَارَ يَقُوَى.

Artinya: *lafaz* "يَقُوَى" asalnya adalah *lafaz* "يَقُوَّوْ" mengikuti *wazan* "يَفْعُلُ" huruf *wāwu* diganti menjadi huruf *yā'* karena jatuhnya *wāwu* itu pada urutan keempat di akhir kalimat dan huruf sebelum *wāwu* itu tidak didhomma, maka jadilah *lafaz* "يَقُوَى". Lalu huruf *yā'* diganti menjadi huruf *alif* karena huruf *yā'* itu *berharakah* (hidup) setelah *harakah fatḥah* yang sambung di dalam kalimatnya (lihat kaidah pertama), maka jadilah *lafaz* "يَقُوَى".

مُعْطَى "أَصْلُهُ مُعْطَوًا عَلَى وَزْنِ مُفْعَلًا أَبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً لِوُقُوعِهَا رَابِعَةً فِي الطَّرْفِ وَلَمْ يَكُنْ مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا فَصَارَ مُعْطَى. ثُمَّ أَبْدِلَتِ الْيَاءُ الْأَلْفًا لِتَحْرِكِهَا بَعْدَ فَتْحَةٍ



مُتَّصِلٌ فِي كَلِمَتَاهَا فَالْتَّقَى السَّاكِنَانِ وَهُمَا الْأَلْفُ وَالثَّوْنُ فَصَارَ مُعْطًى. فَحُذِفَتِ
الْأَلْفُ دَفْعًا لِلْتِقاءِ السَّاكِنَيْنِ فَصَارَ مُعْطًى.

Artinya : *lafaz "معطى"* asalnya adalah *lafaz "مُعطاً"* mengikuti *wazan مفعلاً*. Huruf *wāwu* diganti menjadi huruf *yā'* karena jatuhnya huruf *wāwu* itu pada urutan keempat di akhir kalimat dan huruf sebelum *wāwu* itu tidaklah didhommah, maka jadilah *lafaz "معطياً"*. Kemudian huruf *yā'* diganti dengan huruf *alif* karena *yā'* itu *berharakah* (hidup) setelah *harakah fathah* yang sambung di dalam kalimatnya, maka jadilah *lafaz "معطى"* (lihat kaidah pertama). Maka bertemu lah 2 huruf mati yaitu huruf *yā'* dan *harakah tanwin*, lalu dibuanglah huruf *alif* untuk menolak bertemunya 2 huruf yang menempati, maka jadilah *lafaz "معطى"*.

"مُعْطِيَانِ" أَصْلُهُ مُعْطَوَانِ عَلَى وَزْنِ مُفْعَلَانِ أُبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءُ لِوُقُوعِهَا رَابِعَةً وَلَمْ يَكُنْ مَا قَبْلَهَا مَضْمُومًا فَصَارَ مُعْطِيَانِ. ❖

Artinya : *lafaz "معطيان"* asalnya adalah *lafaz "مُعطاً"* mengikuti *wazan مفعلان*. Huruf *wāwu* diganti menjadi huruf *yā'* karena jatuhnya *wāwu* itu pada urutan keempat dan huruf sebelum *wāwu* itu tidaklah didhommah, maka jadilah *lafaz "معطيان"*.

4. Ringkasan

- a. Apabila ada huruf *wāwu* yang terletak pada urutan keempat dan seterusnya di akhir kata, dan huruf sebelumnya tidak berharakat dhammah, maka huruf *wāwu* itu harus diganti dengan huruf *yā'*.
- b. Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *yā'* yaitu :
 - 1) Huruf *wāwu* terletak pada urutan keempat dan seterusnya di akhir kata.



- 2) Huruf sebelum *wāwu* tidak *berharakah dhammah*.

5. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- 1) Apabila ada huruf *wāwu* yang terletak pada urutan kedua, dan huruf sebelumnya tidak *berharakah dammah*, maka huruf *wāwu* itu harus diganti dengan huruf *yā'*.
(B - S)
- 2) Asal Kata pertama يُوجِي adalah
(B - S)
- 3) Asal Kata pertama يَرْوَى adalah
(B - S)
- 4) Salah satu syarat perubahan *wāwu* menjadi *yā'* adalah Huruf sebelum *wāwu* *berharakah dammah*.
(B - S)
- 5) Asal Kata يُوحِي adalah
(B - S)

I'lāl lah kata yang digaris bawahi dibawah ini dengan benar!

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحِي إِلَيْيَ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقاءَ رَبِّهِ .1

فَلَيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

(Q.S. al-Kahfi ayat 110)

2. وَالْيَلِ إِذَا يَغْشَى وَالْهَارِ إِذَا تَجَلَّ وَمَا خَلَقَ الْذَكَرَ وَالْأُنثَى إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّى فَإِنَّمَا مَنْ أَعْطَى وَآتَقَ وَصَدَقَ بِالْحُسْنَى فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَى وَأَنَّمَا مَنْ بَخِلَ وَآسْتَغْفَى وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى فَسَنُنَيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى وَمَا يُعْنِي



عَنْهُ مَا لَهُ إِذَا تَرَدَّى ۝ إِنَّ عَلَيْنَا لِلْهُدَىٰ ۝ وَإِنَّ لَنَا لِلآخرةِ وَالْأُولَى ۝ فَاندِرُكُمْ
نَارًاٗ تَأْخَذُنَّ ۝ لَا يَصُلُّهُمَا إِلَّا أَلَّا شَفَقَ ۝ الَّذِي كَذَّبَ وَنَوَىٰ ۝ وَسَيُجَنِّهَا أَلَّا تَقَىٰ
الَّذِي يُؤْتَىٰ مَالُهُ يَرْكَى ۝ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ ۝ نُجْزَىٰ ۝ إِلَّا ابْتِغَاءَ
وَجْهِ رَبِّهِ أَلَّا عَلَىٰ ۝ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ)

(Surat Al-Lail 1 – 21)



MATERI 7
Pembuangan Huruf Wāwu setelah
Huruf Muḍāra‘ah



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan kaidah pembuangan huruf *wāwu* setelah huruf *mudāra ‘ah* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami pembuangan huruf *wāwu*.
- Siswa mampu meng $I'lāl$ contoh kata yang mengalami pembuangan huruf *wāwu*.





B. MATERI

1. Pembuangan Huruf *Wāwu* setelah Huruf *Mudāra‘ah*



1) يَعِدُ	←	يَوْعِدُ
2) يَضْعُ	←	يَوْضُعُ
3) يَمِقُّ	←	يَوْمِقُّ

Pada contoh nomer satu, kata **يَعِدُ** berasal dari kata **يَوْعِدُ**, pada kata **يَوْعِدُ** terdapat huruf *wāwu* yang terletak diantara 2 huruf, yaitu *yā'* dengan *harakah fatḥah* dan huruf *ain* dengan *harakah kasrah*. Huruf sebelum *wāwu* adalah salah satu huruf *mudāra‘ah* yaitu *yā'*, maka huruf *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga berubah menjadi *lafaz* **يَعِدُ**.

Pada contoh nomer dua, kata **يَضْعُ** berasal dari kata **يَوْضُعُ**, pada kata **يَوْضُعُ** terdapat huruf *wāwu* yang terletak diantara 2 huruf, yaitu *yā'* dengan *harakah fatḥah* dan huruf *ain* dengan *harakah kasrah*. Huruf sebelum *wāwu* adalah salah satu huruf *mudāra‘ah* yaitu *yā'*, maka huruf *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga berubah menjadi *lafaz* **يَضْعُ**.

Pada *lafaz* **يَضْعُ**, huruf *qāf* harus difatḥah karena huruf tersebut merupakan salah satu huruf *iṭbaq* dan huruf sesudahnya adalah huruf *khalq* yaitu *ain*, sehingga menjadi *lafaz* **يَضْعُ**.

Pada contoh nomer tiga, kata **يَمِقُّ** berasal dari kata **يَوْمِقُّ**, pada kata **يَوْمِقُّ** terdapat huruf *wāwu* yang terletak diantara 2 huruf, yaitu *yā'* dengan *harakah fatḥah* dan huruf *ain* dengan *harakah kasrah*. Huruf



sebelum *wāwu* adalah salah satu huruf *mudāra 'ah* yaitu *yā'*, maka huruf *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga berubah menjadi kata يِمْقُ .

Huruf *iṭbaq* ada 4 yaitu ظ, ض, ط, dan ص . Huruf *al-halaq* ada 6 yaitu، ه، ح، ع، غ، خ، أ .

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa “apabila ada huruf *wāwu* terletak di antara *harakah fatḥah* dan *harakah kasrah* yang nyata dan huruf sebelumnya adalah huruf *mudāra 'ah*, maka huruf *wāwu* itu dibuang”.

Ada 2 syarat dalam Penggantian huruf *wāwu* menjadi *yā'* yaitu :

- Huruf *wāwu* terletak di antara *harakah fatḥah* dan *harakah kasrah*
- Huruf sebelum huruf *wāwu* adalah huruf *mudāra 'ah*.

2. Kaidah *I'lāl*



إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ بَيْنَ الْفَتْحَةِ وَالْكَسْرَةِ الْمُحَقَّقَةِ
وَقَبْلَهَا حَرْفُ الْمُضَارِعَةِ، تُحْذَفُ، نَحْوُ يَعِدُ أَصْلُهُ
يَوْعِدُ

Apabila ada huruf *wāwu* terletak di antara *harakah fatḥah* dan *harakah kasrah* yang nyata dan huruf sebelumnya adalah huruf *mudāra 'ah*, maka huruf *wāwu* itu dibuang. Contoh *lafaz* asalnya adalah يَعِدُ .



3. Cara Pengi'lālan

الإعلالُ :

❖ "يَعِدُ" أَصْلُهُ يَوْعِدُ عَلَى وَزْنِ يَفْعِلُ ؛ حُذِفَتِ الْوَاءُ لِوُقُوعِهَا بَيْنَ الْفَتْحَةِ وَالْكَسْرَةِ
المُحَقَّقَةِ وَقَبْلَهَا حَرْفُ الْمُضَارِعَةِ فَصَارَ يَعِدُ.

Artinya : *I'lāl lafaż* "يَعِدُ" asalnya adalah *lafaż* mengikuti *wazan* "يَفْعِلُ". Huruf *wāwu* dibuang karena *wāwu* itu jatuh di antara *harakah fatḥah* dan *harakah kasrah* yang nyata dan sebelum *wāwu* itu ada huruf *mudāra 'ah*, maka jadilah *lafaż* "يَعِدُ".

❖ "يَضَعُ" أَصْلُهُ يَوْضِعُ عَلَى وَزْنِ يَفْعِلُ ؛ حُذِفَتِ الْوَاءُ لِوُقُوعِهَا الْخَ. فَصَارَ يَضَعُ. ثُمَّ
فُتِحَتِ الضَّادُ لِأَجْلِ حَرْفِ الْإِطْبَاقِ وَهِيَ الضَّادُ أَوْ حَرْفُ الْحَلْقِ وَهِيَ الْعَيْنُ فَصَارَ
يَضَعُ.

Artinya : *lafaż* "يَوْضِعُ" asalnya adalah *lafaż* "يَضَعُ" mengikuti *wazan* "يَفْعِلُ". Huruf *wāwu* dibuang karena *wāwu* itu jatuh ... dan seterusnya (sama seperti keterangan di atas), maka jadilah *lafaż* "يَضَعُ". Kemudian, huruf *dad* *difatḥah* karena merupakan huruf *iṭbaq*, huruf *iṭbaq* adalah huruf *dad*, atau huruf *halq* yaitu *'ain*, maka jadilah *lafaż* "يَضَعُ".

4. Ringkasan

- Apabila *wāwu* dan *yā'* berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka *wāwu* tersebut diganti dengan *yā'*. Kemudian *yā'* yang pertama *diidgarkan* pada *yā'* yang kedua.
- Ada 2syarat Penggantian *wāwu* menjadi *yā'* yaitu :
 - Huruf *wāwu* dan *yā'* berada pada satu kata.
 - Huruf *wāwu* dan *yā'* yang berada di awal harus *sukun*.



5. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- 1) Apabila *wāwu* dan *yā'* berkumpul dalam satu kata dan salah satunya didahului dengan *sukun*, maka *wāwu* tersebut diganti dengan *yā'*. Kemudian *yā'* yang pertama *diidgamkan* pada *yā'* yang kedua.
(B - S)
- 2) Salah satu syarat Penggantian *wāwu* menjadi *yā'* yaitu Huruf *wāwu* atau *yā'* yang berada di awal harus *berharakah dammeh*.
(B - S)
- 3) Asal Kata يَحِلُّ adalah **يَوْجِلُ**
(B - S)
- 4) Asal Kata يَضَعُ adalah **يَوْضِعُ**.
(B - S)
- 5) Asal Kata يَمِقُّ adalah **يَمِيقُّ**.
(B - S)

I'lāl lah kata yang digaris bawahi dibawah ini dengan benar!

1. الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ الَّذِي أَلَمْ يَجِدُونَهُ، مَكْتُوبًا عَنْهُمْ فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ يَا مُرُّهُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحَلِّ لَهُمُ الْطَّيِّبَاتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ الْخَبِيثَ وَيَضْعِفُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَلُ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ فَالَّذِينَ ءاْمَنُوا بِهِ وَعَزَّزُوهُ وَنَصَرُوهُ وَأَتَبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزَلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[Surat Al-A'raf 157]

2. (يَعِدُهُمْ وَيَمِنُهُمْ وَمَا يَعِدُهُمُ الشَّيْطَنُ إِلَّا غُرُورًا)

(Surat An-Nisa' 120)



MATERI 8

Penggantian Wāwu setelah Harakah
Kasrah menjadi Yā'



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menjelaskan kaidah penggantian *wāwu* setelah harakah kasrah menjadi *yā'* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami Penggantian *wāwu* setelah *harakah kasrah* menjadi *yā'*.
- Siswa mampu meng $I'lāl$ contoh kata yang mengalami Penggantian *wāwu* setelah harakah kasrah menjadi *yā'*.



B. MATERI

1. Penggantian *Wāwu* setelah *Harakah Kasrah* menjadi *Yā'*



(1) رَضِيَ ← رَضْوَ
(2) غَازٌ ← غَازُو
(3) كَاسٌ ← كَاسِوٌ

Pada contoh nomer satu, terdapat kata رَضِيَ kata tersebut berasal dari kata رَضْوَ . Pada kata رَضْوَ terdapat huruf *wāwu* yang berada di akhir kata sedangkan *harakah* sebelumnya adalah kasrah, maka huruf *wāwu* tersebut harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi *lafaz* رَضِيَ . Alasannya adalah untuk memudahkan pengucapan karena huruf *yā'* selalu identik dengan *harakah* kasrah, sedangkan huruf *wāwu* selalu identik dengan *dammah*.

Pada contoh nomer dua, terdapat kata غَازٌ kata tersebut berasal dari kata غَازُو . Pada kata غَازُو terdapat huruf *wāwu* yang berada di akhir kata sedangkan *harakah* sebelumnya adalah kasrah, maka huruf *wāwu* tersebut harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi *lafaz* غَازِيٌّ.

Alasannya adalah untuk memudahkan pengucapan karena huruf *yā'* selalu identik dengan *harakah* kasrah, sedangkan huruf *wāwu* selalu identik dengan *dammah*. Pada *lafaz* غَازِيٌّ, terdapat huruf *yā'* yang berharakah *dammah* dan berada diakhir kata, maka *harakah* *dammah* tersebut harus diganti menjadi *sukun*, sehingga menjadi *lafaz* غَازِيٌّ. Kata غَازِيٌّ adalah *isim*, maka untuk memudahkan pengucapan lisan, *lafaz* itu



harus diubah menjadi *lafaz*. Pada *lafaz* ﻍَازِيْ terdapat *tanwin* dan *sukun* yang berkumpul dalam satu kata. Dalam istilah arab, ini disebut إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati), maka huruf *yā'* harus dibuang karena alasan إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati) sehingga menjadi *lafaz* ﻍَازِ.

Pada contoh nomer tiga terdapat kata ﺁسِيْ kata tersebut berasal dari kata ﺁسِوْ . Pada kata ﺁسِوْ terdapat huruf *wāwu* yang berada di akhir kata sedangkan *harakah* sebelumnya adalah *kasrah*, maka huruf *wāwu* tersebut harus diganti menjadi huruf *yā'* sehingga menjadi *lafaz* ﺁسِيْ . Alasannya adalah untuk memudahkan pengucapan karena huruf *yā'* selalu identik dengan *harakah* *kasrah*, sedangkan huruf *wāwu* selalu identik dengan *dammah*. Pada *lafaz* ﺁسِيْ, terdapat huruf *yā'* yang *berharakah* *dammah* dan berada diakhir kata, maka *harakah* *dammah* tersebut harus diganti menjadi *sukun*, sehingga menjadi *lafaz* ﺁسِيْ .

Kata ﺁسِيْ adalah *isim*, maka untuk memudahkan pengucapan lisan, *lafaz* itu harus diubah menjadi *lafaz* ﺁسِيْ . Pada *lafaz* terdapat *tanwin* dan *sukun* yang berkumpul dalam satu kata. Dalam istilah arab, ini disebut إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati), maka huruf *yā'* harus dibuang karena alasan إِلْتِقَاءُ السَّاِكِنَيْنِ (bertemunya 2 huruf mati) sehingga menjadi *lafaz* ﺁسِيْ.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa “ apabila ada huruf *wāwu* jatuh setelah *harakah* *kasrah* di dalam *isim* atau *fi'il*, maka huruf *wāwu* itu diganti dengan huruf *wāwu*”.

Ada 1 syarat dalam penggantian *wāwu* menjadi *yā'* yaitu: huruf *wāwu* terletak setelah *harakah* *kasrah*.



2. Kaidah *I'lāl*



إِذَا وَقَعَتِ الْوَاءُ بَعْدَ كَسْرَةٍ فِي اسْمٍ أَوْ فِعْلٍ، أُبْدِلَتْ
يَاءً، نَحُورَضِيَّ وَغَازِيَّاً صُلْهُمَا رَضِوَّ وَغَازِوُّ

Artinya : apabila ada huruf *wāwu* jatuh setelah *harakah kasrah* di dalam *isim* atau *fi'il*, maka huruf *wāwu* itu diganti dengan huruf *yā*. Contoh *lafaz* رَضِيَ dan غَازِي asalnya adalah رَضِوَّ dan غَازِوُّ.

3. Cara *Pengi'lālan*

الإعلالُ :

رَضِيَّاً أَصْلُهُ رَضِوَّ عَلَى وَزْنِ فَعِلٍ : أُبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً لِوُقُوعِهَا بَعْدَ كَسْرَةٍ فَصَارَ "رَضِيَّاً" ❖

Artinya: *lafaz* رَضِيَ "asalnya" adalag *lafaz* رَضِوَّ mengikuti *wazan* "فَعِلٌ". Huruf *wāwu* diganti menjadi huruf *yā'* karena *wāwu* itu jatuh setelah *harakah kasrah*, maka jadilah *lafaz* رَضِيَّاً.

"غَازِيًّا" أَصْلُهُ غَازِوُّ عَلَى وَزْنِ فَاعِلٍ ؛ أُبْدِلَتِ الْوَاءُ يَاءً لِوُقُوعِهَا بَعْدَ كَسْرَةٍ فَصَارَ "غَازِيًّا" ❖
غَازِيٌّ ؛ ثُمَّ أُسْكِنَتِ الْيَاءُ لِاستِثْقَالِ الضَّمَّةِ عَلَيْهَا فَالْتَّقَى السَّاكِنَانِ وَهُمَا الْيَاءُ
وَالْتَّنْوِينُ فَصَارَ غَازِيًّا. فَحُذِفَتِ الْيَاءُ دَفْعًا لِالْتِقاءِ السَّاكِنَيْنِ فَصَارَ غَازِيًّا ❖

Artinya: *lafaz* غَازِي asalnya mengikuti *wazan* غَازِوُّ. *Wāwu* diganti *yā'*, karena jatuh sesudah *harakah kasrah*, maka menjadi غَازِيًّا, kemudian *yā'* disukunkan karena beratnya *harakah dammah* atas *yā'* maka menjadi غَازِيٌّ, kemudian *yā'* dibuang untuk menolak bertemuanya dua mati yaitu *yā'* dan *tanwin*, maka menjadi غَازِيًّا.



4. Ringkasan

- a. Apabila ada huruf *wāwu* jatuh setelah *harakah kasrah* di dalam *isim* atau *fi'il*, maka huruf *wāwu* itu diganti dengan huruf *yā'*. Contoh *lafaz* رَضِيَ وَغَازٌ dan غَازٌ رَضِيَ .
- b. Ada 1 syarat dalam penggantian *wāwu* menjadi *yā'* yaitu: huruf *wāwu* terletak setelah *harakah kasrah*.

5. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- 1) apabila ada huruf *wāwu* jatuh setelah *harakah kasrah* di dalam *isim* atau *fi'il*, maka huruf *wāwu* itu diganti dengan huruf *yā'*.
(B - S)
- 2) Ada 1 syarat dalam penggantian *wāwu* menjadi *yā'* yaitu: huruf *wāwu* terletak setelah harakah *fathah*.
(B - S)
- 3) Ada 1 syarat dalam penggantian *wāwu* menjadi *yā'* yaitu: huruf *wāwu* terletak setelah *sukun*.
(B - S)
- 4) Asal kata عَارِفٌ adalah عَارِفٌ.
(B - S)
- 5) Asal kata صَاحِبٌ adalah صَاحِبٌ
(B - S)



I'lāl lah kata yang dibawah ini dengan benar!

(قَالَ اللَّهُ هَذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصَّادِقِينَ صِدْقُهُمْ لَهُمْ جَنَّتٌ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا أَلْأَمْمَرُ حَلِيلِينَ فِيهَا أَبْدًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ)



MATERI 9

Pembuangan Huruf 'Illāh Wāwu/ Yā'



Kaidah i'lāl



Cara pengi'lālan



Ringkasan



Latihan soal



A. TUJUAN PEMBELAJARAN

Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menghafal dan menjelaskan pembuangan huruf *'illāh wāwu/ yā'* beserta syarat-syaratnya.
- Siswa mampu memberikan contoh kata yang mengalami pembuangan *'illāh wāwu/ yā'*.
- Siswa mampu meng $I'lāl$ contoh kata yang mengalami pembuangan *'illāh wāwu/ yā'*.



B. MATERI

1. Pembuangan Huruf 'Illāh Wāwu



اُصُونْ	←	صُنْ 1)
اُكُونْ	←	كُنْ 2)
اُقُولْ	←	قُلْ 3)

Pada contoh nomer satu, terdapat kata صُنْ kata tersebut berasal dari kata اُصُونْ. Pada kata اُصُونْ, terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *wāwu* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi اُصُونْ, maka bertemu lah dua sukun yaitu *wāwu* dan *nun*, maka *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* اُصُنْ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi صُنْ.

Pada contoh nomer dua terdapat kata كُنْ kata tersebut berasal dari kata اُكُونْ. Pada kata اُكُونْ, terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *wāwu* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi اُكُونْ, maka bertemu lah dua sukun yaitu *wāwu* dan *nun*, maka *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* اُكُنْ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi كُنْ.



Pada contoh nomer tiga terdapat kata قُل kata tersebut berasal dari kata أَقُولُ. Pada kata أَقُولُ, terdapat huruf *wāwu* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *sahīh* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *wāwu* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *sahīh* sebelumnya menjadi أَقُولُ, maka bertemulah dua sukun yaitu *wāwu* dan lam, maka *wāwu* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* أُفْ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi قُل.

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa “**apabila ada huruf *wāwu* mati (*disukun*) bertemu dengan huruf mati lainnya, maka *wāwu* tersebut harus dibuang.**”

Ada 1 syarat dalam pembuangan *wāwu* yaitu: *wāwu* mati (*disukun*) harus bertemu dengan huruf mati lainnya.

2. Pembuangan Huruf ‘illahYā’



(1) سِرْ اسْبِرْ
(2) حِيْ اجْيُ
(3) حِبْ اجْبُ

Pada contoh nomer satu terdapat kata سِرْ kata tersebut berasal dari kata اسْبِرْ. Pada kata اسْبِرْ, terdapat huruf *yā'* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *sahīh* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *yā'* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *sahīh* sebelumnya menjadi اسْبِرْ, maka bertemulah dua sukun yaitu *yā'* dan ra, maka *yā'* tersebut harus dibuang, sehingga



menjadi *lafaz* لَفَظٌ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi سِرْ .

Pada contoh nomer dua terdapat kata حُجْنٌ kata tersebut berasal dari kata اِجْيِنْ . Pada kata اِجْيِنْ , terdapat huruf *yā'* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *ṣahīḥ* yang mati/*disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *yā'* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi اِجْيِنْ maka bertemulah dua sukun yaitu *yā'* dan *hamzah*, maka *yā'* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* اِجْنٌ. Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi حُجْنٌ .

Pada contoh nomer tiga terdapat kata حِبْ kata tersebut berasal dari kata اِجْبِنْ . Pada kata اِجْبِنْ , terdapat huruf *yā'* yang *berharakah*, sedangkan sebelumnya terdapat huruf *ṣahīḥ* yang mati/ *disukun*, maka untuk memudahkan bacaan, *harakah* huruf *yā'* tersebut harus ditukar dengan *harakah* huruf *ṣahīḥ* sebelumnya menjadi اِجْبِنْ , maka bertemulah dua sukun yaitu *yā'* dan *ba*, maka *yā'* tersebut harus dibuang, sehingga menjadi *lafaz* اِجْبٌ . Lalu huruf *hamzah* dibuang, karena sudah tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi حِبْ .

Pada ketiga contoh di atas dapat diketahui bahwa **apabila ada huruf *yā'* mati (*disukun*) bertemu dengan huruf mati lainnya, maka *yā'* tersebut harus dibuang.**

Ada 1 syarat dalam pembuangan *yā'* yaitu: *yā'* mati (*disukun*) harus bertemu dengan huruf mati lainnya.



3. Kaidah 'I'lāl



اَذَا لَقِيَتِ الْوَاءُ وَالْيَاءُ السَّاَكِنَاتَانِ بِحَرْفٍ سَاكِنٍ اُخْرَى،
حَدَفَتَا، نَحْوَ صَنْ وَسِرْ اَصْلَهُمَا اَصْنُونٌ وَاسِيرٌ

Artinya : Apabila ada huruf *wāwu* dan huruf *yā'* yang keduanya mati (*disukun*) bertemu dengan huruf mati lainnya, maka keduanya dibuang, contoh "صُنْ" dan "سِرْ" asalnya adalah "أَصْنُونٌ" dan "إِسِيرٌ".

4. Cara Peng'I'lālan

الإِعْلَالُ :

❖ "صُنْ" أَصْلُهُ أَصْنُونٌ عَلَى وَزْنِ اَفْعُلٍ. نَقَلَتْ حَرَكَةُ الْوَاءِ إِلَى مَا قَبْلَهَا لِتَحْرِكَهَا وَسُكُونُ حَرْفِ صَحِيحٍ قَبْلَهَا دَفْعًا لِلثِّقلِ فَصَارَ أَصْنُونٌ فَالْتَّقَى السَّاَكِنَاتَ وَهُمَا الْوَاءُ وَالنُّونُ فَحُذِفَتِ الْوَاءُ وَدَفْعًا لِلتِّقاءِ السَّاَكِنَيْنِ فَصَارَ أَصْنُونٌ. ثُمَّ حُذِفَتْ هَمْزَةُ الْوَصْلِ لِعدَمِ الْإِحْتِياجِ إِلَيْهَا فَصَارَ صُنْ."

Artinya: "صُنْ" asalnya mengikuti wazan *أَصْنُونٌ*, *harakah wāwu* dipindah ke huruf sebelumnya, karena *wāwu* berharakah dan sebelumnya ada huruf *ṣahīḥ* mati/ *sukun* (lihat Kaidah 'I'lāl ke 2) untuk menolak beratnya mengucapkan, maka menjadi "أَصْنُونٌ", maka *wāwu* dibuang untuk menolak bertemunya dua mati/*sukun*, maka menjadi "أَصْنُونٌ", kemudian *Hamzah Waṣal*-nya dibuang karena tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi "صُنْ"

❖ "سِرْ" أَصْلُهُ إِسِيرٌ عَلَى وَزْنِ اَفْعُلٍ؛ نَقَلَتْ حَرَكَةُ الْيَاءِ إِلَى مَا قَبْلَهَا لِتَحْرِكَهَا وَسُكُونُ حَرْفِ صَحِيحٍ قَبْلَهَا دَفْعًا لِلثِّقلِ فَصَارَ إِسِيرٌ فَالْتَّقَى السَّاَكِنَاتَ وَهُمَا الْيَاءُ وَالرَّاءُ



فَحُذِفَتِ الْيَاءُ دَفْعًا لِأَنْتِقَاءِ السَّاكِنَيْنِ فَصَارَ اسِرٌ. ثُمَّ حُذِفَتْ هَمْزَةُ الْوَصْلِ لِعَدَمِ
الْحُتْكَاجِ إِلَيْهَا فَصَارَ سِرٌ.

Artinya: اسِيرُ asalnya mengikuti wazan افعِلْ, harakah *Yā'* dipindah ke huruf sebelumnya, karena *Yā'* berharakah dan sebelumnya ada huruf *ṣahīḥ* mati/sukun (lihat Kaidah 'I'lāl ke 2) untuk menolak beratnya mengucapkan, maka menjadi اسِيرُ, maka *Yā'* dibuang untuk menolak bertemunya dua mati/sukun, maka menjadi اسِرٌ, kemudian *Hamzah Waṣal*-nya dibuang karena tidak dibutuhkan lagi, maka menjadi سِرٌ

5. Ringkasan

- Apabila ada huruf *wāwu* dan huruf *yā'* yang keduanya mati (*disukun*) bertemu dengan huruf mati lainnya, maka keduanya dibuang, contoh "صُنْ" dan "سِرٌ" asalnya adalah "أَصْنُونٌ" dan "إِسِيرٌ".
- Ada 1 syarat dalam pembuangan *wāwu* atau *yā'* yaitu: *wāwu* atau *yā'* mati (*disukun*) harus bertemu dengan huruf mati lainnya.

6. Latihan Soal

Lingkarilah huruf (b), jika pernyataan yang disediakan benar, dan lingkarilah huruf (s), jika pernyataan yang diberikan salah, dan benarkan yang salah!

- Apabila ada huruf *wāwu* dan huruf *yā'* yang keduanya mati (*disukun*) bertemu dengan huruf mati lainnya, maka keduanya dibuang.
(B - S)



- 2) Ada 1 syarat dalam pembuangan *wāwu* atau *yā'* yaitu: *wāwu* atau *yā'* mati (*disukun*) harus bertemu dengan huruf yang *berharakah*.
- (B - S)
- 3) Asal Kata **قُمْ** adalah **أَقْيِمْ**.
- (B - S)
- 4) Asal Kata **خُذْ** adalah **أُوْخُذْ**.
- (B - S)
- 5) Asal Kata **سِرْ** adalah **اسْوِرْ**.
- (B - S)

***Tlāl* lah kata yang digaris bawahi dibawah ini dengan benar!**

فُلَّ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ .1
(Q.S. Al Falaq ayat 1)

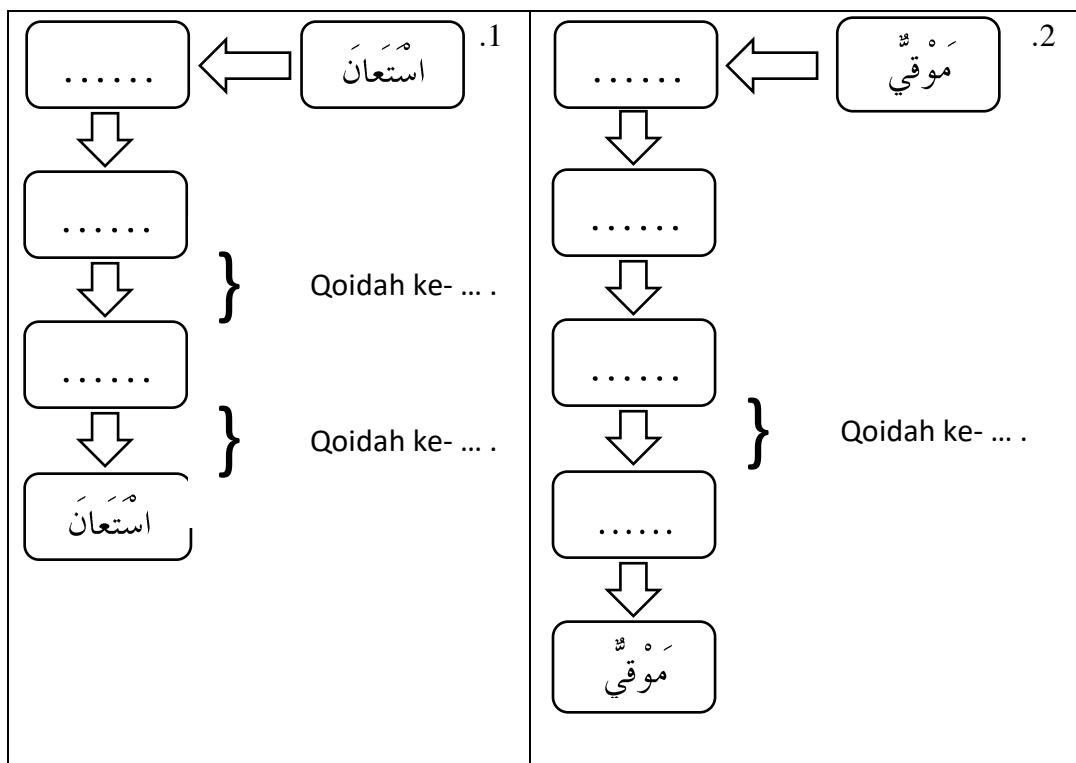
فُلَّ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ .2
(Q.S. Al iklas ayat 1)

إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَزَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ .3
(Q.S. Yasin ayat 82)



Latihan Soal Ujian Akhir Semester

Lengkapilah Bagan 'I'lāl Berikut!



Tuliskan "S" Jika Pernyataan Salah atau "B" Jika Pernyataan Benar!

1. (...) merupakan salah satu contoh penerapan kaidah ke-3.
 2. (...) merupakan *isim* alat dari سَارِ مِسْيَرٌ sehingga harokat *yā'* perlu ditukar dengan harokat sin.
 3. (...) merupakan salah satu contoh penerapan kaidah ke-4.
 4. (...) asal kata sebelum di'*I'lāl* adalah يَوْجِيُّ.
 5. (...) merupakan salah satu contoh penerapan kaidah ke-5.



6. (...) Asal Kata مُوقُّي adalah مُوقُّي.

7. (...) Asal Kata مَنْتَهِيٌّ adalah مَنْتَهِيٌّ.

Jodohkan pernyataan berikut!

- | | | |
|---------|---|---|
| القاعدة | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | إِذَا تَحَرَّكَتِ الْوَأْوَالِيَاءُ بَعْدَ فَتْحَةٍ مُتَّصِلَةٍ فِي كَلِمَتَيْهِمَا أَبْدِلَتَا |
| الثانية | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | أَلَّفَا |
| القاعدة | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | إِذَا وَقَعَتِ الْوَأْوَالِيَاءُ عَيْنَنَا مُتَّحِرَّكَةً مِنْ أَجْوَفٍ وَكَانَ مَا |
| الرابعة | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | قَبْلَهُمَا سَاكِنًا صَحِيحًا نِقَلْتُ حَرْكَهُمَا إِلَى مَا قَبْلَهُمَا |
| لائقٍ | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | أَبْدِلَتِ الْوَأْوَالِيَاءُ هَمْزَةً لِيُؤْقُوْعُهَا بَعْدَ أَلْفِ زَائِدَةٍ مَعَ كُونَهَا |
| قابلٌ | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | عَيْنَ اسْمٍ فَاعِلٍ |
| 6. | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | إِذَا اجْتَمَعَتِ الْوَأْوَالِيَاءُ فِي كَلِمَةٍ وَاحِدَةٍ وَسُبِّقَتْ إِحْدَاهُمَا
بِالسُّكُونِ أُبْدِلَتِ الْوَأْوَالِيَاءُ وَأُدْغِمَتِ الْيَاءُ الْأُولَى فِي الثَّانِيَةِ |
| 7. | <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> | أُسْكِنَتِ الْيَاءُ لِاسْتِثْقَالِ الضَّمَّةِ عَلَيْهَا فَالْتَّفَى السَّكِنَانِ وَهُمَا
الْيَاءُ وَالْتَّنْوِينُ فَحُنِيفَتِ الْيَاءُ دَفْعًا لِالتِّقاءِ السَّاكِنَينِ |

Tuliskan Proses 'I'lālnya!

1. يَخْشَوْنَ
2. نِدَاءٌ
3. صَاحِ
4. يَغِيْبُ
5. يَعِدُ



T'lāllah kata yang digaris bawahi dibawah ini dengan benar!

1. الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الرَّسُولَ الَّتِي أَلْمَى الَّذِي يَجْدُونَهُ مَكْتُوبًا عِنْدَهُمْ فِي التَّوْرَاةِ
وَالَّذِينَ حِيلُوا مِأْمُرُهُم بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَيُوهُم عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُحَلِّ لَهُمُ الظَّبَابَتِ وَيُحَرِّمُ عَلَيْهِمُ
الْحَبَبِثَ وَيَضْعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَلُ الَّتِي كَانَتْ عَنْهُمْ فَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِهِ وَعَزَّزُوهُ
وَنَصَرُوهُ وَاتَّبَعُوا النُّورَ الَّذِي أُنْزِلَ مَعَهُ أُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

[Surat Al-A'raf 157]

2. قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ إِنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُو لِقَاءَ رَبِّهِ
فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا

3. إِلَّا آبْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَى (وَلَسَوْفَ يَرَضِي)

(Surat Al-Lail 1 – 21)

4. قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (Q.S. Al ikhlas ayat 1)

5. إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (Q.S. Yasin ayat 82)



BAB 8

PENUTUP





A. KESIMPULAN

I'lāl (defekasi vokal) adalah merubah huruf 'illat yang mempunyai tujuan untuk meringankan bacaan dengan berbagai proses, meliputi proses penggantian, proses pemindahan, (penyukuman).

Bahan ajar adalah suatu bentuk bahan yang digunakan oleh pendidik / instruktur dalam pembelajaran di kelas. Bentuk bahan ajar bisa berupa bahan cetak, contohnya buku ajar, modul, *hand out*, audio visual, lembar kerja atau bukuteks dan lain sebagainya. Bahan ajar perlu dikembangkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dalam pengembangan ini model pengembangan yang digunakan mengacu pada model pengembangan R&D menurut Borg & Gall yang mempunyai beberapa tahap berikut : (1) Analisis kebutuhan, (2) kajian pustaka, (3) observasi dan wawancara, (4) pemilihan materi, (5) pengembangan produk, (6) uji ahli, (7) revisi hasil uji coba, (8) uji coba produk, (9) menyempurnakan produk akhir" (Borg, & Gall, 2003).

Produk bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dinyatakan layak untuk digunakan. Dari segi keterbacaan, produk bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dinyatakan mudah untuk dibaca dan digunakan setelah dilakukan tes rumpang



dan dinyatakan sangat mudah dibaca, setelah dilakukan perhitungan rumus *Fog Index*.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penilaian dari para ahli dan uji lapangan, maka produk Pengembangan bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dinyatakan layak, valid dan mudah dibaca untuk digunakan dalam pembelajaran *i'lāl*.

Saran pertama untuk para siswa, diharapkan para siswa bersedia untuk menggunakan hasil pengembangan bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dalam proses pembelajaran. Sehingga para siswa dapat mempelajari *i'lal* dengan mudah.

Saran kedua untuk guru bahasa Arab. diharapkan guru bahasa Arab bersedia untuk menggunakan hasil pengembangan bahan ajar *Qawā'idul I'lāl* dengan pendekatan induktif dalam proses pembelajaran. Sehingga guru dapat mengajar dengan mudah.

Saran ketiga untuk peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengevaluasi produk pengembangan ini sehingga bisa ditemukan kekurangan dan dapat diperbaiki untuk pengembangan selanjutnya.



DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, K. dan T. (2003). *Pengembangan Materi Ketrampilan Berbicara untuk Matakuliah Durus „Arabiyyah Mukaststaf (DAM) I.* Malang: Program Due-Like Jurusan sastra Arab Universitas Negeri Malang.
- Adib, K. (2012). Masa Depan Bahasa Arab, Masa Depan Islam? (*Penguatan Kajian bahasa Arab melalui Motif Agama*). *Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Bahasa Arab, Jurusan Sastra Arab Fakultas Sastra, Malang 17 November 2012.*
- Ainin, M. (2013). *Metodologi Penelitian Bahasa Arab.* Malang: CV Bintang Sejahtera Press.
- Aisyah, S., Noviyanti, E., & Triyanto. (2020). Bahan Ajar Sebagai Bagian Dalam Kajian Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Salaka*, 2(1), 62–65. Diambil dari <http://garuda.ristekbrin.go.id/documents/detail/1653809>
- Akbar, A., & Ismail, H. (2018). *Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Daarun Nahdhah Thawalib Bangkinang.* Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman, 17(1), 21. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5139>
- Akmalia, F. ; S. (2020). *Taqwîm al Barnâmij al Mukatsafsaf Lita'lîm al Lughah al 'Arabiyyah Fî al Madrasah Al Mutawassitah al Islâmiyyah al Hukûmiyyah al Tsaniyyah.* Kediri. Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaran, 3(2), 2–6. <https://doi.org/10.35931/am.v3i1.345>
- Al-Fauzan, A. dkk. (2004). *Durus al-Daurat al-Tadribiyah li Mua'allimi al-Lugah al- Arabiyah li Ghairi al-Natihiqin Biha.* Mu'assasah al-Waqf al-Islami.
- Al-Ghulayaini, M. (2015). *Jami'ud Durus al-Arabiyyah.* In 1 (hal. 7). Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.



- Al Irsyadi, F. Y., Priambadha, A. P., & Kurniawan, Y. I. (2020). Game Edukasi Bahasa Arab Untuk Siswa Sekolah Dasar Kelas IV. *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 55–66. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1.2581>
- Al-Qur'an. 2015. *Departemen Agama RI*. Bandung : CV Darus Sunnah.
- Arifin, M. (2003). *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (PT. Bumi A). Jakarta.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Asyikin. (2020). Penerapan Model Induktif Kata-Bergambar Terhadap Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab Peserta Didik. *Jurnal Pendais*, 2(2), 161–178.
- Aviv, S., Firza, M., Stai, A., & Kediri, B. S. (2018). Urgensi Metode Pembelajaran Induktif Dalam Upaya Peningkatan Kemampuan Intelektual Siswa. *Jurnal al-Hikmah*, 6(1), 46–58.
- Bahri, S., Prasasti Abrar, A. I., & Angriani, A. D. (2017). Perbandingan Metode Deduktif Dengan Induktif Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Motivasi Belajar Siswa. *MaPan*, 5(2), 201–215. <https://doi.org/10.24252/mapan.v5n2a4>
- Belawati, T. dkk. (2003). *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Borg, W.R. & Gall, M. . (2003). *Educational research: an introduction* (fourth). New York: Longman.
- Brown, D. (2008). *Prinsip Pembelajaran Dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Person Education.
- Effendy, A. F. (2009). *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Ernawati, I. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 2(2), 204–210. <https://doi.org/10.21831/elinko.v2i2.17315>



- Fathurrohman, M. & S. (2012). *Belajar dan Pembelajaran: Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Fauzan, M. (2019). Teori dan Penerapan Pengembangan Bahan Ajar Sintaksis Bahasa Arab Berdasarkan Metode Induktif. *Prosiding Konferensi Nasional Bahasa Arab*, 5(5), 362–376. Diambil dari <http://www.dar-alhejrah.com/t17613-topic%0Ahttp://prosiding.arab-um.com/index.php/konasbara/article/view/551>
- Fitri, Desiy ; Faiqatul, Friske, '. (2018). Pengawasan Dan Evaluasi Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren. *Journal of Arabic Studies, "ARABI,"* 3(1), 64.
- Gazali, Erfan ; Saefulloh, H. (2019). 'Kebutuhan Peserta Didik Dan Rancang Media Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah Aliyah'. *Journal of Arabic Studies "ARABI"*, 4(1), 88.
- Hakim, M. L. (2020). Proses Morfologis Wazan-Wazan *Fi'il Mazid* Dan Maknanya Dalam Al-Quran Juz 28. *Tarling : Journal of Language Education*, 3(2), 201–228. <https://doi.org/10.24090/tarling.v3i2.3532>
- Halim, N. (2020). Bahasa Arab dengan Tujuan Khusus Berbasis Komunikatif Wisata Travelling. *Bintang*, 2(3), 230–241.
- Haryadi. (2014). *Dasar-dasar Membaca: Bermuatan Kreativitas Berpikir dan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter*. Semarang: UNNES PRES.
- Helmanto, F. (2020). Flashcard: Belajar Mufrodat Bahasa Arab Semakin Menantang. *Tatsqifiy: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v1i2.3091>
- Idrus, L. (2019). Evaluasi Dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam "ADAARA"*, 9(2), 920.
- Ismail, B. (2000). *Qowa'idus Sharfi bi Uslubil Asr*. Qohiroh: Darul Manar.
- Isnainiyah. (2019). Pengembangan Kitab Matan Al-Jurumiyyah Dengan Pendekatan Induktif Untuk Siswi Madrasah Diniyah Nurul Ulum. *Prociding Seminar Nasional bahasa Arab Mahasiswa III*, 1–20.



- Iswanto, R. (2017). Pembelajaran Bahasa Arab dengan Pemanfaatan Teknologi. *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.29240/jba.v1i2.286>
- Jannah, M. (2021). *Pentingnya Proses Evaluasi Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar EDUCATOR (Directory of Elementary Education Journal)*, 2(2), 49–63.
- Kesuma, M., & Reni Puspita Sari. (2020). Pengembangan Modul Sharaf Dengan Pendekatan Deduktif Di Pondok Modern Madinah Lampung. *Studi Arab*, 11(1), 27–36. <https://doi.org/10.35891/sa.v11i1.1944>
- Kholisoh, L. N. (2018). Sudahkah Evaluasi Kemahiran Berbicara Bahasa Arab Pada Tingkat Dasar Dilakukan? *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 1(1), 73–87. <https://doi.org/Https://doi.org/https://10.17509/alsuniyat.v1i1.24200>
- Ma'sum, A. (2010). Pengembangan Pembelajaran Qawaid berbasis Turats. *Al-arabi Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya.*, 8(2), 124–130.
- Magdalena, I., Fauzi, H. N., Putri, R., & Tangerang, U. M. (2020). Pentingnya Evaluasi Dalam Pembelajaran Dan Akibat Memanipulasinya, *Jurnal al-Hikmah*, 2, 244–257.
- Majid. A. (2007). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mertasih, N. K. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Induktif dengan Pendekatan Analogi Dalam Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Teknologi Layanan Jaringan. *Mimbar Ilmu*, 25(1), 132. <https://doi.org/10.23887/mi.v25i1.24770>
- Mudlofar, A. (2012). *Aplikasi Pengembangan Kurikulum Satuan Tingkat Guruan dan Bahan Ajar dalam Guruan Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al- Munawwir Arab- Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslimah, M. (2021). Students' Perception on Phenomena and



Challenges in Arabic Learning at Islamic Elementary School.
Sittah: Journal of Primary Education, 2(1), 1–18.

Mustari, M. (2014). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

Mustofa, Bisri & Hamid, A. (2012). *Metode & Strategi Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN Press.

Nadzir, M. (2014). *Terjemah Kitab Qowaидul I'lal*. Lamongan: Kampung kyai.

Nata, A. (2014). *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.

Prastowo, A. (2014). *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Yogyakarta: Diva Pres.

Putri, W. N. (2017). Pengaruh Media Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa Madrasah Tsanawiyah. *LISANIA: Journal of Arabic Education and Literature*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.18326/lisania.v1i1.1160>

Rambe, P., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2015). Analisis Kemampuan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Dalam Memahami Bentuk-Bentuk Kosakata, *Jurnal al-Hikmah*, 18(2), 97–111.

Ramlan,M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta : CV Karyono.

Rankin, E. ., & Culhane, J. (1969). Compare cloze and multiple choice comprehension test scores . *Journal of Reading*, 13, 193–198.

Ridwan, R., & Awaluddin, A. F. (2019). Penerapan Metode Bernyanyi Dalam Meningkatkan Penguasaan Mufradat Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Raodhatul Athfal. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 56–67. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v13i1.252>

Rifai, I. (2012). *Pokok-pokok Ilmu Sharaf: Cara Mudah & Cepat Menguasai Ilmu Sharaf*. Bandung: Fajar Media.



- Rizki, I. A. (2013). *Pengembangan kitab Al-Imrithi dengan pendekatan induktif*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rohman, F. (2014). Strategi Pengelolaan Komponen Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban "ARABIYAT,"* 1(1), 65.
- Rosyidi, A. W. (2009). *Media Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN PRESS.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sa'adah, N., & Aedi, K. (2018). Pengaruh Metode Deduktif dengan Menggunakan Media Kartu dalam Memahami Jumlah Fi'liyah. *El-Ibtikar, Vol 7*(No 2), 1–17.
- Sari, D. P. (2016). Berpikir matematis dengan metode induktif, deduktif, analogi, integratif, dan abstrak. *Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 5(1), 79–89. Diambil dari <http://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/deltapi/article/view/235>
- Sehri, A. (2014). Metode Pengajaran Nahwu Dalam Pengajaran Bahasa Arab. *Jurnal Hunafa*, 7, 47–60.
- Setyawan, C. E. (2015). Pembelajaran Qawaid Bahasa Arab Menggunakan Metode Induktif Berbasis Istilah-Istilah Linguistik. *Al-Manar*, 4(2), 81–95. <https://doi.org/10.36668/jal.v4i2.54>
- Shobirin, M. S. (2020). Proses Morfologis Pembentukan Jamak Nomina Dalam Bahasa Arab. *Journal of Educationand Management Studies*, 3(1), 19–24.
- Siregar, Eveline & Nara, H. (2010). *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sudjana, N. (2010). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syihabuddin. (2019). *Tes Dan Evaluasi Pengajaran Bahasa*. Bandung: UPI PRESS.



Tarigan, Henry Guntur & Djago Tarigan. 1995. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Taufik. (2016). "Istiratijiyat Al-Ta'alum Al-Mubasyar Lada Al-Thalabah Al-Mutakhashishin Fi Al-Lughah Al-'Arabiyah Bi Istikhdam Barnamaj ATLAS.Ti," *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 3(2).

Thu'aimah & al-Naqah. (2006). *Ta'lim al-Lugah Ittishaliyan Bain al-Manahij wa al-Istiratijiyat*. Rabath: Isesco.

Wekke, I. S. (2014). *Model Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Deepublish.

Widoyoko, E. P. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Zamakhsyari, Dhoifier. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S.

Zubaidi, A., Junanah, J., & Shodiq, M. J. (2021). Pengembangan Media Pembelajaran Mahârah Al-Kalâm Berbasis Media Sosial Menggunakan Aplikasi Tiktok. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 6(1), 119. <https://doi.org/10.24865/ajas.v6i1.341>

Zuhairini dkk. (2006). *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

البغوي، الحسين بن مسعود. ٢٠٠٢. معالم التنزيل. بيروت لبنان: دار ابن حزم.

إسماعيل، بكر. ٢٠٠٠. قواعد الصريفي باسلوب العصر. قاهرة: دار المنار.

رذاق، هارون عبد. ١٢٤٢ هـ. عنوان الظرف. سوريا: المدارية.

نذير، منذر. دون السنة. قواعد الاعمال. سوريا: مكتبة أحمد نهيان.

معصوم. دون السنة. الأمثلة التصريفية. سوريا: مكتبة أحمد نهيان.

BIODATA PENULIS



Isnainiyah, lahir di Bangkalan, 26 Agustus 1996. Menempuh pendidikan formal, mulai dari TK Muslimat NU 17 Malang (2003), SDN Kebonsari 4 Malang (2009), MTs. Nurul Ulum Malang (2012), MA. Nurul Ulum Malang (2015), Universitas Negeri Malang (2019). Saat ini ia sedang menempuh pendidikan di Universitas Pendidikan Indonesia, program studi Pascasarjana Pendidikan Bahasa Arab. Selain menjadi mahasiswa, penulis juga aktif mengajar di Madrasah Diniyah Nurul Ulum Malang. Meskipun berasal dari pinggiran kota, namun memiliki impian dan tekad yang luar biasa untuk menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain. Berdakwah lewat tulisan adalah salah satu cara unik yang sedang ia tekuni saat ini. Motto hidupnya "*Khoirun Nas Anfa'uhum Lin Nas*".



Nurul Ainiy, M.Pd lahir di Kota Malang, 20 Januari 1997 di lingkungan keluarga dan masyarakat yang kental dengan nilai-nilai Islam dan pondok pesantren. Penulis menempuh Pendidikan di jenjang sarjana di Universitas Negeri Malang dengan jurusan Pendidikan Bahasa Arab (PBA). Setelah lulus pada tahun 2019, Penulis melanjutkan Pendidikan Magister di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan jurusan yang sama. Penulis berhasil memperoleh Beasiswa Pendidikan dari Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kemenkeu RI dan lulus dari jenjang magister dengan predikat Cumlaude. Selain aktif sebagai penulis, peneliti, dan dosen Bahasa Arab di IAI Sunan Kalijogo Malang, Penulis juga mengabdi sebagai guru Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ulum, Kota Malang.



Buku ini membahas secara mendalam tentang pengembangan kitab Qawā'idul I'lal dengan pendekatan induktif. Buku ini berisi tentang latar belakang, metode, dan hasil pengembangan kitab Qawā'idul I'lal dengan pendekatan induktif. Pendekatan induktif yang digunakan dalam pengajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pembelajar terhadap materi, dibandingkan dengan metode deduktif yang lebih mengutamakan hafalan.

Selanjutnya buku ini menguraikan kaidah-kaidah I'lal secara sistematis, yang dijelaskan dengan contoh-contoh praktis. "Qawā'idul I'lal" tidak hanya berfungsi sebagai sumber belajar, tetapi juga sebagai panduan bagi pendidik dalam menyusun materi ajar yang efektif. Melalui buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi berarti bagi pengembangan pendidikan bahasa Arab, serta memfasilitasi pembelajar dalam memahami dan menerapkan kaidah I'lal dengan lebih baik.

